

BAB III
PEMBAHASAN

Analisis framing ini bertujuan untuk melihat belakang layar dari suatu berita yang disuguhkan oleh media massa. Bagaimana sebuah realitas yang didapat oleh khalayak ternyata merupakan hasil susunan realitas yang telah dipilah dan dipilih wartawan dan media, dan andilnya begitu besar dalam pemilihan bahasa dan penentuan peristiwa mana yang lebih ditonjolkan, dan mana yang sama sekali tidak ditampilkan. Adapun jumlah berita yang masuk dalam objek analisis berjumlah 42 berita, dengan Kompas 11 berita, Republika 20 berita, dan Koran TEMPO 11 berita.

Tabel 3
Berita Edisi 5/11/16

No	Kompas	Republika	Koran TEMPO
1	Presiden : Aktor Politik Menunggangi	AKSI BERMARTABAT	Rusuh di Penghujung Waktu
2	Penyelesaian Kericuhan jadi Kunci	Aksi Damai Marak	Denyut lain.
3	Menyampaikan Aspirasi sambil Bersih-bersih.	Para Milenial yang Turun ke Jalan	Rupiah dan Indeks Saham Menguat
4	Unjuk Rasa di Daerah Berlangsung Damai (Kompas)	Dari Artis sampai Gubernur	Demo Tertib di Sejumlah Daerah
5		Aktivitas Warga Tetap Normal	
6		BI : Demonstrasi tak Pengaruhi Pasar Keuangan	

Tabel 4
Berita Edisi 6/11/16

No	Kompas	Republika	Koran TEMPO
1	Presiden Punya Data Intelijen	Unjuk Rasa Sarana AMAR MAKRUF NAHI MUNKAR	Rusuh di Penghujung Waktu
2	Keberadaan Presiden Jokowi Dibutuhkan	Keamanan Kondusif	Denyut lain.
3		Ungkap Provokator.	Rupiah dan Indeks Saham Menguat
4			Demo Tertib di Sejumlah Daerah

Tabel 5
Berita Edisi 7/11/16

No	Kompas	Republika	Koran TEMPO
1	Konsolidasi Politik dan Kenegaraan Dibutuhkan	Gerak Jalan Hangatkan Kerukunan Beragama	Dari Bogor Jokowi Menyapa Warga Indonesia di Sidney
2		DPR : Umumkan Aktor Politik	Polisi Kantongi Identitas Dalang Kerusuhan
3			Tiga Terduga Provokator Demo Damai Dilepas

Tabel 6
Berita Edisi 8/11/16

No	Kompas	Republika	Koran TEMPO
1	Presiden Menemui Sejumlah Pihak	NU Tetap Kritik Jokowi	Polisi Jamin Kasus Ahok Bebas Intervensi
2		DPR : Umumkan Aktor Politik	Polisi Kantongi Identitas Dalang Kerusuhan

Tabel 7
Berita Edisi 9/11/16

No	Kompas	Republika	Koran TEMPO
1	Unjuk Rasa dan Ujian	Jokowi Diminta Temui	Jokowi Janji tak

	Demokrasi	Ulama Aksi 4/11	Lindungi Ahok
2	Penyelesaian Kericuhan jadi Kunci	Aksi Damai Marak	Serangan Balik bagi Pendemo Ahok.

Tabel 8
Berita Edisi 10/11/16

No	Kompas	Republika	Koran TEMPO
1		Presiden Minta Ormas Islam Dinginkan Suasana	Sibuk di Kantor Polisi.
2		Aksi Damai Marak	Serangan Balik bagi Pendemo Ahok.

Tabel 9
Berita Edisi 11/11/16

No	Kompas	Republika	Koran TEMPO
1		Momentum Bersejarah Umat Islam	
2		Jaga Persatuan Umat	
		Indahnya Ukhuwah 411	
		Presiden : Ulama Ikut Sejukkan Suasana	

Tabel 10
Berita Edisi 12/11/16

No	Kompas	Republika	Koran TEMPO
1	Dua Pesan dari Presiden		

A. Analisis Framing Surat Kabar Harian Kompas

I. Frame : Aksi 4/11/16 Ditunggangi Aktor Politik

STRUKTUR SINTAKSIS

No	Terbit	Headline (Judul)
1	5/11/16	Presiden : Aktor Politik Menunggangi

2	6/11/16	Presiden Punya Data Intelijen
Lead		
1	5/11/16	Presiden Joko Widodo mengucapkan terima kasih kepada ulama, kiai, habib, ustaz, sehingga unjuk rasa terkait kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta nonaktif Basuki Tjahaja Purnama berjalan tertib pada Jumat (4/11)
2	6/11/16	Panglima Tentara Nasional Indonesia Jenderal Gatot Nurmantyo menyatakan, Presiden Joko Widodo tidak sembarangan bicara terkait aktor yang menunggangi kerusuhan dalam aksi damai Jumat malam. Presiden punya data, yaitu laporan intelijen, laporan kepolisian, dan lainnya
Latar Informasi		
1	5/11/16	Namun, Presiden menyesalkan kerusuhan yang terjadi setelah aksi damai itu pada Jumat malam. Saat itu, aksi unjuk rasa seharusnya sudah bubar dan tuntutan pengunjuk rasa yang meminta penanganan hukum terhadap Basuki Tjahaja Purnama dilakukan secara tegas, cepat, dan transparan sudah disepakati pemerintah.
2	6/11/16	Saat ditanya apakah Panglima TNI yakin aktor itu ada, Gatot meyakinkannya.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1	5/11/16	Joko Widodo (Presiden Indonesia) “Dan (kerusuhan) ini kita lihat telah ditunggangi oleh aktor-aktor politik yang memanfaatkan situasi,”
2	6/11/16	Panglima TNI, Jenderal Gatot Nurmantyo “Oleh sebab itu, apa yang disampaikan oleh Presiden itu bukanlah hal yang sembarangan. Polisi tentu segera menindaklanjutinya dalam waktu dekat ini. Bukan TNI, lho. TNI hanya mengamankan kondisi,” “Bukti jelas. Sekitar 200.000 orang itu sejak Jumat siang sampai sebelum shalat Isya berunjuk rasa tertib dan damai. Tuntutannya sudah dipenuhi pemerintah. Namun, ada pihak lain yang tetap tidak mau meninggalkan kawasan di depan istana,” Ketua Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Bachtiar Nashir “Aktor politik yang disebutkan oleh Presiden salah besar dan tidak mendasar. Kecuali, Presiden dapat informasi dari intelijen dan memiliki bukti sendiri, itu di luar domain kami,”

		“Pemicu kerusuhan adalah provokator. Entah darimana provokator itu berasal, tetapi yang jelas bukan dari kami.
Penutup		
1	5/11/16	Boy mengatakan, Polri telah memeriksa 9 ahli dan 16 saksi dalam penyelidikan kasus ini. “Keterangan sejumlah saksi dan ahli kami jadikan sebagai pedoman dalam penyelidikan,” ujar Boy.
2	6/11/16	Peneliti Senior Pusat Penelitian Politik (P2P) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Syamsudin Haris meminta agar Presiden Jokowi bersikap tegas dan bijak agar Negara ini tetap utuh dan demokrasi terpelihara dengan baik. “Presiden haruslah menunjukkan loyalitasnya sebagaimana dituntut konstitusi dan para pemilihannya,” kata Syamsudin.

Sintaksis merupakan salah satu struktur framing, yang dianalisis melalui **headline, lead, latar informasi, kutipan pernyataan**, kemudian **penutup**. Dalam hal ini, *frame* yang dihadirkan oleh Kompas adalah bahwa aksi 4/11/16 lalu merupakan kegiatan yang pelaksanaannya ditunggangi oleh aktor politik. **Headline** yang digunakan kedua berita memiliki benang merah yang sama-sama mengatasnamakan pernyataan Presiden Republik Indonesia. Yang satunya berjudul Presiden : Aktor Politik Menunggangi, dan yang lainnya berjudul Presiden Punya Data Intelijen. Penggunaan Presiden sebagai tokoh utama, dalam *headline* seperti menunjukkan kekuatan berita atau informasi yang diberikan. Apalagi terkait masalah seperti ini, pernyataan Presiden, sebagai orang nomor satu, adalah sesuatu yang penting. Dalam *headline* kedua berita di atas, Kompas menyatakan bahwa aksi 4/11/16 merupakan kegiatan yang ditimbulkan secara politik, oleh aktor-aktor tertentu, atas kepentingan tertentu pula. Bahwa perkara aksi 4/11/16 dan perkara

politik, adalah hal yang sama. Terlebih lagi jika *statement* tersebut keluarnya langsung dari Presiden Negara, dan beritanya diturunkan secara berturut-turut, tanggal 5 dan 6 November 2016. Penggunaan *headline* Presiden Punya Data Intelijen seperti penguatan dari berita pertama, mengenai pernyataan Presiden bahwa terdapat aktor politik yang menunggangi aksi.

Selanjutnya adalah *lead*. *Lead* adalah paragraf pertama dalam suatu berita, yang bisa dikatakan menggambarkan bahasan dalam berita tersebut. Dalam hal ini lead yang digunakan oleh kedua berita amat berbeda. Berita pada tanggal 5 November 2016, menggunakan lead sebagai berikut :

Presiden Joko Widodo mengucapkan terima kasih kepada ulama, kiai, habib, usttaz, sehingga unjuk rasa terkait kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta nonaktif Basuki Tjahaja Purnama berjalan tertib pada Jumat (4/11) (5 November 2016)

Padahal diketahui sendiri bahwa *headlinenya* adalah mengenai aktor politik yang disampaikan oleh Presiden, namun ketika sudah menyentuh *lead*, bahasannya justru bukan langsung ke poin tersebut, melainkan ucapan terimakasih Presiden kepada pihak-pihak yang telah membantu mendinginkan suasana dan menangani aksi 4/11/16. *Lead* ini seperti menyiratkan bahwa Kompas tidak mau ambil resiko terlalu jauh dengan berita utama, di halaman pertama, yang *headlinenya* sudah mengungkapkan aktor politik. Maka pembahasan langsung mengenai hal tersebut bisa-bisa nanti mengaburkan isu yang diangkat, yaitu aksi itu sendiri. Karenanya pada bagian *lead* ini, Kompas seperti kembali ke jalur utama, yaitu membahas aksi 4/11/16

secara umum, melalui penggunaan Presiden yang memberi apresiasi kepada militer, dan tokoh agama.

Lain halnya dengan berita selanjutnya, kali ini *lead* rupanya tidak mengkhianati *headline*:

Panglima Tentara Nasional Indonesia Jenderal Gatot Nurmantyo menyatakan, Presiden Joko Widodo tidak sembarangan bicara terkait aktor yang menunggangi kerusuhan dalam aksi damai Jumat malam. Presiden punya data, yaitu laporan intelijen, laporan kepolisian, dan lainnya. (6 November 2016)

Lead kali ini benar menggambarkan headlinenya, yaitu tentang Presiden yang mengantongi nama-nama aktor politik dari data yang valid. Hal ini tergambar dari keyakinan narasumber, yaitu Panglima TNI, yang langsung diletakkan di bagian awal berita, tanpa ada aling-aling atau jembatan pembahasan lain terlebih dahulu, langsung ke poin mengenai kebenaran keberadaan aktor politik dalam aksi 4/11/16.

Selanjutnya adalah **latar informasi**. Latar informasi merupakan gambaran yang digunakan oleh wartawan dalam membentuk *frame* suatu berita. Dalam *frame* ini, latar informasi yang digunakan oleh kedua berita juga tak sama. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian *lead*, berita 5 November 2016 terkait aktor politik di atas, tidak serta merta langsung membahas mengenai aktor politik secara detail dan keseluruhan, malahan dari latar informasi yang didapatkan oleh peneliti, tidak ada kalimat deskripsi lebih lanjut yang menyatakan mengenai aktor politik. Yang ada malah penjelasan mengenai ricuh yang terjadi, baru kemudian dibubuhkan keterangan

Presiden Joko Widodo—yang mana memuat mengenai keberadaan aktor politik tersebut. Adapun latar informasinya adalah sebagai berikut :

Namun, Presiden menyesalkan kerusuhan yang terjadi setelah aksi damai itu pada Jumat malam. Saat itu, aksi unjuk rasa seharusnya sudah bubar dan tuntutan pengunjuk rasa yang meminta penanganan hukum terhadap Basuki Tjahaja Purnama dilakukan secara tegas, cepat, dan transparan sudah disepakati pemerintah. (5 November 2016)

Baru setelah keterangan kondisi ini, diletakkan kutipan dari pernyataan Presiden. Dalam berita ini, latar informasi yang digunakan lebih menjelaskan mengenai proses dimulainya ricuh, di depan Istana Merdeka, sampai ke titik kesepakatan yang akhirnya ditempuh setelah negosiasi alot antara peserta aksi dan pemerintah, karena peserta aksi memaksa hanya ingin bertemu dengan Presiden, tanpa diwakili. Seolah-olah yang menjadi penjelas keadaan ricuh terjadi ini adalah karena adanya aktor, yang diungkapkan oleh Presiden.

Barulah di berita selanjutnya, edisi 6 November 2016, latar informasinya menjadi lebih jelas, yaitu keyakinan Panglima Jenderal TNI mengenai adanya aktor politik tersebut. Latar informasi ini diapit oleh 2 pernyataan langsung, yang juga menguatkan. Deskripsinya memang singkat, namun dengan 2 kutipan pernyataan di sebelum dan sesudahnya, satu kalimat ini saja, sudah cukup untuk menjelaskan,

‘Saat ditanya apakah Panglima TNI yakin aktor itu ada, Gatot meyakinkannya.’

Selanjutnya adalah **pernyataan, sumber, dan kutipan**. Dalam hal ini ketiganya berfungsi sebagai penguat *frame*. Kutipan, pernyataan ataupun sumber

yang digunakan secara tidak langsung dapat mendeskripsikan pihak mana yang ditonjolkan dalam berita. Mengenai *frame* ini, berita pertama menggunakan narasumber utama yaitu Presiden Joko Widodo, seperti berikut :

“Dan (kerusuhan) ini kita lihat telah ditunggangi oleh aktor-aktor politik yang memanfaatkan situasi,” kata Presiden di Istana Merdeka. (5 November 2016)

Ada beberapa penuturan yang diangkat dalam berita ini, penuturan selanjutnya diisi oleh Wakil Presiden Yusuf Kalla, yang berperan sebagai wakil dari Presiden untuk menemui massa, yang menjelaskan mengenai kesepakatan yang akhirnya ditempuh, sehingga massa akhirnya sepakat untuk membubarkan diri. Pernyataan ini kemudian didukung dan ditutup oleh Kepala Divisi Humas Polri Inspektur Jenderal Boy Rafli Amar mengenai kesanggupannya menjalankan apa yang telah disepakati oleh massa dan pemerintah. Namun penuturan inti, mengenai keberadaan aktor politik, merupakan pernyataan yang diletakkan paling pertama dalam berita.

Untuk edisi 6 November 2016, pernyataan yang ada lebih fokus dan langsung menjurus pada bahasan pokok, yaitu aktor politik. Penggunaan narasumbernya pun tidak main-main, yaitu Panglima TNI, Gatot Nurmayanto. TNI merupakan kekuatan militer inti di Indonesia, yang juga berada langsung di bawah komando Presiden. Gatot mengungkapkan dua pernyataan, yaitu :

“Oleh sebab itu, apa yang disampaikan oleh Presiden itu bukanlah hal yang sembarangan. Polisi tentu segera menindaklanjutinya dalam waktu dekat ini. Bukan TNI, lho. TNI hanya mengamankan kondisi,”

“Bukti jelas. Sekitar 200.000 orang itu sejak Jumat siang sampai sebelum shalat Isya berunjuk rasa tertib dan damai. Tuntutannya sudah dipenuhi pemerintah. Namun, ada pihak lain yang tetap tidak mau meninggalkan kawasan di depan istana,”

Pada berita ini, pernyataan Gatot, seluruhnya langsung mengarah pada kesetujuannya terhadap statemen Presiden Joo Widodo tentang adanya aktor politik. Malahan pada pernyataan kedua, Gatot mengatakan **‘ada pihak lain yang tetap tidak mau meninggalkan kawasan di depan istana’**, yang mana pihak ini tidak disebutkan dalam berita ini, namun telah dijelaskan sebelumnya pada berita 5 November yang lalu. Memang pada pernyataan yang lain, yang disampaikan oleh Ketua Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Bachtiar Nashir, mengenai klarifikasi bahwa aksi 4/11/16 merupakan bentuk kegiatan murni karena meminta keadilan atas dugaan penistaan ayat Al-Qur’an, bukan hal-hal yang menyangkut kekuasaan :

“Aktor politik yang disebutkan oleh Presiden salah besar dan tidak mendasar. Kecuali, Presiden dapat informasi dari intelijen dan memiliki bukti sendiri, itu di luar domain kami,” (6 November 2016)

“Pemicu kerusuhan adalah provokator. Entah darimana provokator itu berasal, tetapi yang jelas bukan dari kami.” (6 November 2016)

Namun, pernyataan tersebut tidak kuat, karena di akhir kalimat yang digunakan berupa **‘Kecuali, Presiden dapat informasi dari intelijen dan memiliki bukti sendiri, itu di luar domain kami’**, yang artinya kemungkinan itu juga tetap

ada, jikalau memang data yang didapat oleh Presiden valid dan dari pihak yang terpercaya. Maka jika begitu ceritanya, kenyataan itu tidak dapat disangkal, apalagi pada awalnya saja Gatot, sebagai Panglima TNI sudah jelas mengatakan bahwa data yang didapat presiden berasal dari intelejen.

Kemudian pada bagian **penutup**, berita pertama mengakhirinya dengan simpulan progress penanganan dugaan penistaan agama oleh Polri, yang diwakilkan oleh Kepala Divisi Humas Polri, Inspektur Jenderal Boy Fafli Amar :

Boy mengatakan, Polri telah memeriksa 9 ahli dan 16 saksi dalam penyelidikan kasus ini. “Keterangan sejumlah saksi dan ahli kami jadikan sebagai pedoman dalam penyelidikan,” ujar Boy. (5 November 2016)

Penutup ini merupakan rentetan dari kesepakatan antara pemerintah dengan massa aksi 4/11/16 yang disebutkan pada paragraf sebelumnya. Seperti semacam pembuktian juga bahwa apa yang dikatakan pemerintah langsung ditindaklanjuti, dan tidak bertele-tele. Sampai ke bagian penutup ini, tidak ada yang menjelaskan lebih lanjut mengenai aktor politik, layaknya yang diisukan pada *headline* dan pernyataan Presiden Jokowi, yang diletakkan pada awal berita.

Lain halnya dengan berita kedua, penutupnya memberi penegasan posisi Presiden sebagai kunci dari keberlanjutan tuntutan aksi 4/11/16 :

Peneliti Senior Pusat Penelitian Politik (P2P) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Syamsudin Haris meminta agar Presiden Jokowi bersikap tegas dan bijak agar Negara ini tetap utuh dan demokrasi terpelihara dengan baik. “Presiden haruslah menunjukkan

loyalitasnya sebagaimana dituntut konstitusi dan para pemilihnya,” kata Syamsudin. (6 November 2016)

Seperti halnya *headline*, *lead*, maupun latar informasinya, penutup dalam berita ini juga tetap memberatkan posisi Presiden Joko Widodo. Presiden haruslah bersikap tegas, dan tidak bimbang dalam menentukan langkah. Hal ini tersirat pada penggunaan kata ‘sebagaimana dituntut konstitusi dan para pemilihnya’. Sehingga Presiden haruslah memperhatikan ‘para pemilihnya’, yang notabene massa aksi 4/11/16 adalah bagian dari itu, namun juga harus tetap tegas, dengan melekat pada ketentuan konstitusi, bahwa Indonesia adalah Negara Pancasila, yang plural.

Struktur analisis selanjutnya adalah **Skrip**. Skrip merupakan analisis mengenai bagaimana wartawan mengisahkan berita, yang dilihat dari unsur 5W+1H berita (*what*, *who*, *where*, *when*, *why*, dan *how*). Dalam berita ini unsur yang ditonjolkan adalah *who* (siapa yang memberi pernyataan) dan *what* (apa pernyataannya). Hal ini terlihat dari *headline* yang digunakan, langsung seperti mengutip kata-kata yang dilontarkan oleh Presiden Joko Widodo. Bahkan kedua headlinenya langsung mengatasnamakan Presiden itu sendiri. Hal ini kemudian didukung oleh pernyataan yang bersifat penguatan dari Panglima TNI, yang menjelaskan mengapa hal tersebut bisa dilontarkan oleh Presiden. Seperti yang diketahui bahwa TNI merupakan instansi militer Indonesia yang bertugas menjaga kedaulatan, serta langsung berada di bawah komando Presiden. Penggunaan penekanan pada *who* di sini adalah bertujuan sebagai penguat isu yang diangkat.

Sehingga yang menonjol dalam berita ini adalah Presiden, Panglima TNI, dengan isu bahwa aksi ditunggangi oleh aktor politik.

Struktur selanjutnya adalah **tematik**. Struktur ini adalah bagaimana melihat tema besar yang dibawakan suatu berita. Dalam kedua berita di atas, tema yang diusung adalah hadirnya aktor politik yang menunggangi aksi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa bukti yang ada di tangan Presiden telah didapatkan dari pihak yang terpercaya dan valid. Elemen tematik yang dapat dilihat dari berita ini adalah koherensi, yaitu pilihan atau jalinan antar kalimat, misalnya :

Oleh sebab itu, apa yang dikatakan oleh Presiden itu bukanlah sembarangan. (6 November 2016, Paragraf 1)

Tuntutannya sudah dipenuhi pemerintah, **namun** ada pihak lain yang tetap tidak mau meninggalkan kawasan di depan Istana. (5 November 2016, Paragraf 3)

Kecuali **jika** presiden mendapatkan dari intelijen **dan** memiliki bukti sendiri. Itu di luar domain kami. (6 November 2016, Paragraf 5)

Penggunaan kata hubung oleh sebab itu, sebagai penjelas dari *lead* merupakan penekanan mengapa sampai hal tersebut bisa tercetus oleh Presiden. Penggunaan kata namun, pada paragraf tiga juga merupakan penjelasan tentang bagaimana pemerintah sudah mengakomodir massa aksi 4/11/16, namun karena adanya aktor politik tadi, aksi yang seharusnya damai tiba-tiba menjadi rusuh. Penggunaan kata dan pada penjelasan juga seakan-akan menjadi penekanan, namun tidak terlalu kentara. Masalahnya Presiden secara tidak langsung juga sudah menjawab keraguan tersebut, dengan data dari intelejen.

Struktur selanjutnya adalah **retoris**. Retoris merupakan cara untuk melihat bagaimana cara wartawan menekankan fakta. Misalnya bisa dilihat dari diksi yang digunakan, leksikon, metaforanya, hingga gambar atau grafik dalam berita. Dalam *frame* ini, yang ditekankan adalah pemilihan kata menggunakan leksikon, seperti kata '**tidak sembarangan**' yang disampaikan oleh Panglima TNI mengenai anggapan yang dicetuskan oleh Presiden Joko Widodo. Penggunaan kata sembarangan di sini menekankan bahwa memang pernyataan tersebut tidak dilontarkan tanpa bukti, melainkan sudah ada bukti yang sah dan benar. Kemudian kata '**ditunggangi**' aktor politik. Perumpamaan ini mengisyaratkan bahwa politiklah yang menguasai aksi 4/11/16 ini, sehingga diibaratkan bagai ditunggangi, layaknya kendaraan atau alat untuk mencapai suatu kepentingan. Pada berita ini juga terdapat unsur metafora, yaitu sebutan '**aktor politik**', yang dapat diuraikan sebagai sebutan kepada orang-orang yang bermain dan berdrama dalam sistem politik Indonesia. Selanjutnya adalah penggunaan foto dalam berita. Foto di sini memperlihatkan aksi 4/11/16 dari bagian atas, sehingga menampilkan barisan putih yang memenuhi bundaran air mancur. Gambar yang digunakan sebenarnya menampilkan kemegahan aksi 4/11/16 dan betapa banyak partisipan yang turun ke jalan. Namun penggunaan frasa Aktor Politik Menunggangi di atasnya, dengan font yang tercetak tebal dan berukuran paling besar di halaman depan, menjadikan kemegahan ini sarat arti negative, dan lebih mengarah ke kemegahan ini diakibatkan oleh adanya aktor politik tadi.

Frame : Aksi 4/11/16 Ditunggangi Aktor Politik

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Wawancara pihak yang menguatkan isu mengenai adanya aktor politik. Menggunakan narasumber sebagai kekuatan berita. Dan latar informasi yang ditampilkan mengarah pada pembenaran mengenai hal tersebut.
Skrip	Menekankan pada aspek <i>who</i> , dan <i>what</i> , melalui penekanan jabatan dari narasumber, dan kutipan pernyataannya, mengenai anggapan bahwa terdapat aktor politik yang menyebabkan kondisi aksi 4/11/16 tidak terkendali.
Tematik	1. Penyebab kerusuhan adalah adanya aktor politik. 2. Presiden sudah memiliki bukti yang valid. 3. Proses hukum terkait aksi 4/11/16 sudah dimulai.
Retoris	Penggunaan leksikon dan metafora, pada kata ‘bukan sembarangan’, ‘tunggangan politik’, dan ‘aktor politik’, untuk menggambarkan kondisi aksi yang diliputi suasana politik.

II. Frame : Tokoh Agama dan Militer Berperan Berperan Penting dalam Menjaga Keutuhan NKRI.

STRUKTUR SINTAKSIS

No	Terbit	<i>Headline (Judul)</i>
1	7/11/16	Konsolidasi Politik dan Kenegaraan Dibutuhkan
2	8/11/16	Presiden Menemui Sejumlah Pihak
3	12/11/16	Dua Pesan dari Presiden
Lead		
1	7/11/16	Meski tak ada yang yang perlu dikhawatirkan dengan kondisi Tanah Air saat ini, pemerintah menilai masih dibutuhkan konsolidasi politik dan kenegaraan. Terkait hal itu, dalam minggu ini pemerintah akan mengundang tokoh politik dan tokoh agama untuk memberikan masukan dalam memberikan rasa sejuk dan mendinginkan suasana.
2	8/11/16	Presiden Joko Widodo, Senin (7/11), memberikan arahan kepada para prajurit TNI di Markas Besar TNI Angkatan Darat dan kemudian mengunjungi Pengurus Besar Nahdatul Ulama. Setelah itu, Presiden menggelar pertemuan dengan Kepala Metro Jaya Inspektur Jenderal M Iriawan, Panglima Kodam Jaya Mayor Jenderal Teddy Lhaksamana, serta sejumlah petinggi TNI dan Polri di Istana Merdeka, Jakarta.
3	12/11/16	Dua Pesan utama disampaikan Presiden Joko Widodo selama silaturahmi yang dilakukan minggu ini. Dua pesan itu, pertama, pemerintah tidak mengabaikan aspirasi umat

		Islam. Kedua, TNI dan Polri sebagai alat Negara ada di bawah komando Presiden. Kunjungan itu juga menegaskan bahwa TNI dan Polri seharusnya tidak terlibat dalam pembelahan politik.
Latar Informasi		
1	7/11/16	Terkait dengan peran tokoh agama ini, Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmayanto mengapresiasi peran serta para ulama dalam membimbing dan menyejukkan umatnya agar tidak berbuat anarkistis pada aksi Jumat lalu. Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin, saat gerak jalan kerukunan di Jakarta, kemarin menyatakan akan ters berkoordinasi dan menjalin dialog dengan pemuka agama.
2	8/11/16	Presiden, yang hadir ke kantor PBNU bersama Menteri Sekretaris Negara Pratikno, juga mengucapkan terima kasih karena peran NU sebagai penyangga utama Negara Kesatuan Republik Indonesia. NU telah berperan baik menjaga Pancasila, kebinekaan, hal-hal yang terkait toleransi, dan persatuan.
3	12/11/16	Prajurit mariner dan Brimob harus menjadi kekuatan perekat kemajemukan dan pantang menyerah dalam menjaga keutuhan NKRI. Pesan serupa disampaikan Presiden saat berkunjung ke Mako Kopassus, bertemu dengan perwira Polri di Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian dan ketika mengunjungi Markas Besar TNI AD sepanjang minggu ini. Sementara itu, dalam beberapa kali pertemuannya dengan ulama, pimpinan ormas Islam, dan pengasuh pondok pesantren pada minggu ini, Presiden mengatakan, ulama merupakan pilar penopang NKRI.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1	7/11/16	Presiden Republik Indonesia. “Kami terus mengundang tokoh politik, tokoh agama, untuk memberikan masukan dan hal-hal seperti itu akan terus kami lakukan dalam minggu ini,” Perwakilan Pemuda Indonesia di Australia. “Kedamaian, kami berharap Presiden Jokowi tetap berkomitmen menjaga kedamaian Indonesia. Persatuan, kami berharap bangsa Indonesia yang beragam tidak terpecah belah oleh alasan apapun. Ketegasan, kami berharap pemerintah memastikan terlaksananya reformasi hukum

		<p>untuk meningkatkan integritas bangsa Indonesia.”</p> <p>Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa. “Persatuan dalam sebuah kebersamaan senantiasa harus dijaga, dan ini membutuhkan peran tokoh agama yang merupakan bagian penting sebagai perekat kehidupan bangsa ini,”</p>
2	8/11/16	-
3	12/11/16	<p>Namun, Presiden menyatakan akan mengundang tokoh politik dan tokoh agama untuk memberikan masukan, guna memberikan rasa sejuk dan mendinginkan suasana.</p> <p>Presiden Republik Indonesia. “Saya ingin memastikan bahwa semua loyal kepada Negara, Pancasila, UUD 45, Negara Kesatuan RI, dan kebinekaan kita. Saya ingin memastikan itu saja.”</p>
Penutup		
1	7/11/16	<p>Sementara itu Aliansi Jurnalis Independen (AJI) berharap tidak ada lagi jurnalis yang menjadi sasaran kemarahan. “Jurnalis bekerja dilindungi undang-undang. Semua hal menyangkut sengketa pemberitaan, ada mekanisme sebagaimana diatur UU pers. Oleh karena itu, stop menjadikan jurnalis sebagai sasaran kemarahan,” kata Ketua Umum AJI Suwarjono.</p>
2	8/11/16	<p>Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Komisari Besar Awi Setiyono mengatakan, polisi akan meminta pertanggungjawaban dari koordinator aksi damai yang berakhir ricuh di sekitar Istana merdeka, Jumat lalu.</p>
3	12/11/16	<p>“Kanalisisi Basuki lewat hukum harus dilakukan dengan tangkas. Pernyataan Presiden bahwa kasus itu harus diselesaikan dengan cepat, tegas, dan transparan harus dibuktikan,” kata Siti.</p>

Frame kali ini mengambil aksi 4/11/16 dari sudut pihak-pihak yang bersangkutan. Dalam hal ini, lebih difokuskan pada tokoh agama, dan kemiliteran Republik Indonesia. *Frame* ini tidak berbau negatif, lebih ke arah solutif dari

kelanjutan aksi 4/11/16. Ada tiga berita yang membahas mengenai hal ini, yaitu pada edisi 7, 8 dan 12 November 2016.

Adapun *headline* yang digunakan adalah **Konsolidasi Politik dan Kenegaraan Dibutuhkan, Presiden Menemui Sejumlah Pihak, dan Dua Pesan dari Presiden**. Berita edisi 7 November 2016, berheadline Konsolidasi Politik dan Kenegaraan Dibutuhkan. Melalui *headline* ini coba dipaparkan mengenai apa yang harusnya dilakukan paska aksi 4/11/16, sekaligus menggambarkan mengenai aspek mana saja yang terkait dengan itu. Konsolidasi politik dan kenegaraan dimaksudkan adalah mendamaikan efek aksi 4/11/16 dari sisi politiknya, dan juga tetap menjaga kesatuan Republik Indonesia.

Selanjutnya edisi 8 November 2016 menggunakan *headline* Presiden Menemui Sejumlah Pihak. Pada intinya *headline* ini merupakan lanjutan, atau penguat dari berita yang sebelumnya pada edisi 7 November 2016, yaitu aktifitas yang dilakukan dalam rangka menanggapi aksi 4/11/16. Perbedaannya di sini adalah *headline* ini membubuhkan Presiden pada awal kalimatnya, untuk menguatkan dari informasi yang ada di dalamnya.

Berita mengenai ini ditutup pada edisi 12 November 2016, dengan *headline* Dua Pesan dari Presiden—lagi-lagi atas nama presiden. Penggunaan *headline* ini berfungsi sebagai penarik fokus pembaca pada ‘dua hal’ yang dimaksudkan oleh

Presiden. Padahal dua hal tersebut sebenarnya sudah dibahas pada dua berita tadi tersebut di atas.

Lead yang digunakan ketiga berita cenderung membahas hal yang sama pula, yaitu pentingnya pengaruh tokoh agama dan militer di Indonesia, sebagai kunci dalam pendinginan massa. Misalnya pada lead edisi 7 November 2016 berikut :

Meski tak ada yang yang perlu dikhawatirkan dengan kondisi Tanah Air saat ini, pemerintah menilai masih dibutuhkan konsolidasi politik dan kenegaraan. Terkait hal itu, dalam minggu ini pemerintah akan mengundang tokoh politik dan tokoh agama untuk memberikan masukan dalam memberikan rasa sejuk dan mendinginkan suasana.

Sama bahasannya, *lead* edisi 8 November juga menegaskan hal serupa, namun kali ini langsung menyebut merk instansinya :

Presiden Joko Widodo, Senin (7/11), memberikan arahan kepada para prajurit TNI di Markas Besar TNI Angkatan Darat dan kemudian mengunjungi Pengurus Besar Nahdatul Ulama. Setelah itu, Presiden menggelar pertemuan dengan Kepala Metro Jaya Inspektur Jenderal M Iriawan, Panglima Kodam Jaya Mayor Jenderal Teddy Lhaksamana, serta sejumlah petinggi TNI dan Polri di Istana Merdeka, Jakarta.

Berita ini adalah bahasan lebih lanjut mengenai kegiatan yang dilakukan pada tanggal 7 November 2016 oleh Presiden. Pada lead ini juga menunjukkan posisi penting dari militer Indonesia dan para tokoh agama, sehingga Presiden langsung menemui mereka paska aksi.

Pada puncaknya, inti dari konsolidasi Presiden disampaikan pada lead berita terakhir, yang dirangkum dan disajikan melalui ‘dua pesan’ dan dibahas dalam lead :

Dua Pesan utama disampaikan Presiden Joko Widodo selama silaturahmi yang dilakukan minggu ini. Dua pesan itu, pertama, pemerintah tidak mengabaikan aspirasi umat Islam. Kedua, TNI dan Polri sebagai alat Negara ada di bawah komando Presiden. Kunjungan itu juga menegaskan bahwa TNI dan Polri seharusnya tidak terlibat dalam pembelahan politik.

Sehingga memang masalah terkait aksi 4/11/16 sejak awal memang berada dalam *frame* abu-abu oleh Kompas. Hal ini tersirat dari pembahasan yang diambil tetap tak melepas hal-hal terkait Islam, namun juga tetap menyorot sisi politiknya.

Adapun **latar informasi** yang digunakan dalam berita juga cenderung menguatkan satu sama lain. Hal ini terlihat dari pokok bahasan yang diangkat adalah penonjolan peran militer dan tokoh agamanya. Misalnya seperti yang terlihat dalam latar informasi edisi 7 November 2016 berikut :

Terkait dengan peran tokoh agama ini, Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmayanto mengapresiasi peran serta para ulama dalam membimbing dan menyejukkan umatnya agar tidak berbuat anarkistis pada aksi Jumat lalu.

Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin, saat gerak jalan kerukunan di Jakarta, kemarin menyatakan akan terus berkoordinasi dan menjalin dialog dengan pemuka agama.

Dalam latar ini memang tidak dibahas mengenai peran militer, namun, yang menjadi narasumbernya adalah militer itu sendiri, yaitu Panglima TNI—yang memberi apresiasi kepada tokoh agama. Kemudian hal ini diperkuat oleh pernyataan Menteri Agama, yang menyatakan bahwa memang berdialog dengan pemuka agama terkait masalah ini sangat dibutuhkan, dan akan terus dikoordinasikan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, informasi yang ada pada berita edisi 8 dan 12 November 2016 merupakan penguat untuk edisi 7 November 2016. Pada kedua edisi ini, disebutkan pihak mana saja yang telah dikunjungi oleh Presiden, dan apa saja perannya sehingga sampai Presiden turun tangan menemui langsung.

Presiden, yang hadir ke kantor PBNU bersama Menteri Sekretaris Negara Pratikno, juga mengucapkan terima kasih karena peran NU sebagai penyangga utama Negara kesatuan Republik Indonesia. NU telah berperan baik menjaga Pancasila, kebinekaan, hal-hal yang terkait toleransi, dan persatuan. (8 November 2016)

Prajurit mariner dan Brimob harus menjadi kekuatan perekat kemajemukan dan pantang menyerah dalam menjaga keutuhan NKRI. Pesan serupa disampaikan Presiden saat berkunjung ke Mako Kopassus, bertemu dengan perwira Polri di Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian dan ketika mengunjungi Markas Besar TNI AD sepanjang minggu ini.

Sementara itu, dalam beberapa kali pertemuannya dengan ulama, pimpinan ormas Islam, dan pengasuh pondok pesantren pada minggu ini, Presiden mengatakan, ulama merupakan pilar penopang NKRI. (12 November 2016)

Fokus pada ketiga latar informasi memang ingin menunjukkan bahwa isu 4/11/16 ini adalah sesuatu yang berefek secara kenegaraan, dan membutuhkan penanganan yang serius. Bukan hanya penanganan yang melihatnya dari sisi Negara saja, namun juga tetap tidak melupakan esensi aksi itu sendiri, yang dilakukan oleh perwakilan umat Islam Indonesia.

Untuk **narasumbernya** berita edisi 7 November 2016 dan 12 November 2016 sama-sama menggunakan Presiden Joko Widodo, karena memang pada beliau lah inti beritanya. Yang disampaikan pun relatif sama, seperti :

“Kami terus mengundang tokoh politik, tokoh agama, untuk memberikan masukan dan hal-hal seperti itu akan terus kami lakukan dalam minggu ini,” (7 November 2016)

Namun, Presiden menyatakan akan mengundang tokoh politik dan tokoh agama untuk memberikan masukan, guna memberikan rasa sejuk dan mendinginkan suasana.

“Saya ingin memastikan bahwa semua loyal kepada Negara, Pancasila, UUD 45, Negara Kesatuan RI, dan kebinekaan kita. Saya ingin memastikan itu saja.” (12 November 2016)

Penguatan tujuan konsolidasi dan kunjungan yang dilakukan oleh pemerintah—dalam hal ini ditonjolkan oleh sosok Presiden—dijelaskan melalui pernyataan yang langsung membahas mengenai hal tersebut, dan tidak ditambahkan dengan penjelasan mengenai hal-hal lain.

Bagian **penutup** ketiga berita merupakan hal yang menarik. Walaupun diketahui bahwa penulisan berita jenis ini menggunakan piramida terbalik, yang artinya hal-hal penting diletakkan di awal, dan yang kurang penting diletakkan di akhir saja, namun karena bahasannya sama, hal ini menjadi beda. Pada penutup ketiga beritanya, sama-sama membahas mengenai proses hukum untuk aksi 4/11/16 :

Sementara itu Aliansi Jurnalis Independen (AJI) berharap tidak ada lagi jurnalis yang menjadi sasaran kemarahan. “Jurnalis bekerja dilindungi undang-undang. Semua hal menyangkut sengketa pemberitaan, ada mekanisme sebagaimana diatur UU pers. Oleh karena itu, stop menjadikan jurnalis sebagai sasaran kemarahan,” kata Ketua Umum AJI Suwarjono. (7 November 2016)

Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Komisari Besar Awi Setiyono mengatakan, polisi akan meminta pertanggungjawaban dari koordinator

aksi damai yang berakhir ricuh di sekitar Istana merdeka, Jumat lalu. (8 November 2016)

“Kanalisis Basuki lewat hukum harus dilakukan dengan tangkas. Pernyataan Presiden bahwa kasus itu harus diselesaikan dengan cepat, tegas, dan transparan harus dibuktikan,” kata Siti. (12 November 2016)

Jadi penutup di ketiga berita adalah membahas penanganan secara hukum terkait aksi anarkis yang terjadi saat aksi. Walaupun ini diletakkan di akhir, namun karena bentuk berita yang dibawakan oleh Kompas memiliki sub-sub bahasan yang berbeda-beda, maka pembaca tidak akan langsung melewatkan sub yang lain, sebab memang bahasannya juga berbeda. Bahasan mengenai proses hukum ini diletakkan pada akhirnya sebagai memberi penenangan juga kepada masyarakat, bahwa tak hanya langkah yang bersifat silaturahmi saja yang dijalankan oleh pemerintah, namun langkah politik juga tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Unsur selanjutnya adalah **skrip**. Dalam berita ini ditonjolkan adalah unsur *who*, *what* dan *when*. Terlihat dari penyebutan yang secara intens mengenai kedudukan militer di Indonesia, apresiasi atas partisipasinya dalam mengamankan, hingga pemantapan bahwa mereka berada di bawah komando Presiden. Dalam ketiga berita, secara urut, peran militer ini disampaikan. Begitu pula dengan kedudukan ulama atau tokoh agama. Kehadiran mereka ditekankan melalui latar informasi dan kutipan yang digunakan. Kalimat pernyataan langsung dalam berita di atas secara gamblang mengatakan bahwa kedudukan ulama di Indonesia adalah kunci dalam mendinginkan suasana yang ada. Unsur penjelas waktu begitu digunakan dalam berita ini, karena memang cepat atau lambatnya penanganan dari Presiden, akan menjadi

sorotan juga. Itu sebabnya, dengan Presiden mengadakan kunjungan selama seminggu, dari militer, tokoh agama, hingga ke tokoh politik, begitu diperjelas kurun waktunya. Untuk memberitahu bahwa Presiden langsung bekerja menanggapi ini, dan tidak melambat.

Tema yang diangkat dalam berita ini adalah bahwa pemuka agama, maupun militer, merupakan tokoh yang penting sebagai perekat kesatuan Indonesia. Indonesia merupakan Negara yang plural, dan unsur kebinekaan yang ada harusnya dipertahankan. Adapun koherensi yang digunakan dalam berita ini berupa penguatan, misalnya seperti yang terdapat dalam kalimat ;

Presiden semula akan terbang ke Australia Sabtu malam lalu, **tetapi** ditunda setelah Jumat silamada unjuk rasa besar-besaran.... (7 November, paragraf 3)

Kata tetapi yang digunakan di sini adalah untuk menjelaskan keadaan yang memaksa Presiden sampai harus membatalkan jadwal kunjungan kenegaraan yang sebelumnya telah diatur bersama Perdana Menteri Australia.

Dalam berita selanjutnya yang membahas mengenai kunjungan Presiden, banyak menggunakan kata hubung waktu layaknya kata ‘sebelumnya’, ‘dan kemudian’, ‘sesaat setelah’. Penggunaan ini memberikan kesan intensif dan berkesinambungan dalam aktifitas yang dilakukan. Sebagai perwujudan dari pentingnya kordinasi dengan militer dan tokoh agama.

Berita ini menggunakan unsur **retoris** berupa metafora, leksikon, grafik, dan foto. Metafora yang digunakan layaknya ‘penyangga utama’, ‘pilar negara’, dan

‘perekat kehidupan’, untuk menggambarkan betapa posisi militer dan pemuka agama di Indonesia begitu dibutuhkan dalam rangka menjaga keutuhan nasional. Unsur leksikonnya terdapat pada penggunaan kata ‘alat’ Negara untuk menerangkan kedudukan militer Indonesia. Dan pada kata ‘jangan sampai dicerai’ untuk mengungkapkan keharusan Presiden untuk membuktikan janji konsolidasinya.

Unsur retorik berupa foto dan grafik, semuanya merupakan penggambaran Presiden. Pada foto pada edisi 7 November, memperlihatkan Presiden Joko Widodo yang didampingi oleh beberapa pejabat Negara tengah melakukan konsolidasi jarak jauh dengan masyarakat Indonesia yang berada di Australia. Kemudian pada tanggal 8 November digambarkan aktivitas Presiden yang mengunjungi pihak militer dan pemuka agama. Hingga grafik pada tanggal 12 November yang menggambarkan keseluruhan konsolidasi yang telah dilakukan oleh Presiden, dalam rangka menenangkan paska aksi 4/11/16. Frame ini menggambarkan keseriusan Presiden dalam mendaulat militer dan pemuka agama sebagai dua hal inti pemersatu Indonesia.

Frame : Peran Tokoh agama, dan TNI Polri dalam keutuhan NKRI.

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Menggunakan latar informasi dan pernyataan langsung dari Presiden Joko Widodo, pemuka agama, dan perwakilan militer, sebagai penguat mengenai posisi pihak-pihak tersebut. Hal yang disampaikan relative sama, yaitu mengenai fungsi militer dan tokoh agama sebagai pihak yang mendinginkan suasana dan perekat nasionalisme.
Skrip	Menekankan pada aspek <i>who</i> , <i>what</i> dan <i>why</i> . Mengedepankan tentang apa yang ingin disampaikan oleh Presiden, terhadap pihak-pihak penting, dan mengapa pihak-pihak tersebut dianggap penting. Juga

	menjelaskan mengenai <i>timeline</i> Presiden dalam melaksanakan konsolidasi kenegaraan dan politik.
Tematik	1. Loyalitas kepada Negara harus dipelihara. 2. Militer dan tokoh agama berperan penting dalam hal tersebut.
Retoris	Penggunaan leksikon, metafora, grafik dan gambar. Misalnya kata ‘penyangga utama’, ‘pilar negara’, ‘perekat kehidupan’, sebagai cara menggambarkan posisi militer dan tokoh agama di Indonesia. Kemudian leksikon seperti ‘alat’ Negara, untuk menerangkan fungsi militer bagi Indonesia. Dan ‘janji yang ‘diciderai’ digunakan sebagai pengganti istilah jangan sampai janjinya diingkari. Untuk grafik dan fotonya, berita menggunakan foto aktivitas konsolidasi yang dilakukan oleh Presiden.

III. Frame : Aksi 4/11/16 Tidak Berimbas Negatif.

STRUKTUR SINTAKSIS

No	Terbit	Headline (Judul)
1	5/11/16	Penyelesaian Kericuhan jadi Kunci
2	5/11/16	Menyampaikan Aspirasi sambil Bersih-bersih.
3	5/11/16	Unjuk Rasa di Daerah Berlangsung Damai
Lead		
1	5/11/16	Indeks saham dan nilai tukar rupiah menguat pada akhir perdagangan kemarin. Unjuk rasa pada 4 November di Jakarta dan sejumlah daerah di Indonesia, yang berlangsung tertib hingga penutupan perdagangan pukul 16.00 WIB, tidak membuat pasar keuangan tertekan.
2	5/11/16	Di tengah aksi unjuk rasa besar-besaran di pusat Jakarta, Jumat (4/11), ada orang-orang yang “bergerilya” menjaga agar aksi masa tidak merusak dan meninggalkan sampah. Aspirasi boleh diteriakkan, tetapi kebersihan dan ketertiban kota harus tetap terjaga.
3	5/11/16	Aksi menuntut penuntasan kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta non-aktif Basuki Tjahaja Purnama juga terjadi di sejumlah daerah, Jumat (4/11). Aksi yang berlangsung setelah shalat Jumat ini berlangsung damai.
Latar Informasi		
1	5/11/16	Kepala Ekonom PT Bank Central Asia Tbk David E Sumual berpendapat, pergerakan IHSG dan nilai tukar rupiah kemarin menunjukkan investor yakin dengan Indonesia.

		<p>Sebelumnya, investor bereaksi positif terhadap unjuk rasa yang berlangsung damai dan tertib. Selain itu, tambah David, investor melihat kondisi fundamen Indonesia yang kuat.</p> <p>Kendati kemarin berlangsung unjuk rasa, arus logistik tidak terganggu. Perbankan juga tetap melayani nasabah seperti biasa.</p>
2	5/11/16	<p>Jalan yang tadinya bertebaran sampah perlahan bersih. Sejumlah tim sukarelawan bahkan menyapu jalanan dengan sapu lidi yang disiapkannya sendiri area Masjid Istiqlal, yang merupakan pusat konsentrasi massa, juga bersih dari sampah.</p> <p>Islam adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai menjaga kebersihan lingkungan. Massa diharapkan bahu-membahu membuang sampah pada tempatnya dan tidak merusak taman kota di sekitar lokasi demo.</p> <p>Selain para pemungut sampah, di antara pengunjung juga terlihat orang-orang yang bertugas mencegah peserta menginjak taman di jalur hijau.</p>
3	5/11/16	<p>Selain orasi, aksi tersebut juga diisi dengan doa dan zikir seperti yang berlangsung di Aceh dan Bandung.</p> <p>Aksi damai untuk menuntut penegak hukum memproses dugaan penistaan agama itu juga dilakukan di 15 kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Tengah.</p> <p>Di Medan, Sumatera Utara, unjuk rasa yang diikuti lebih dari 10.000 warga dari puluhan ormas Islam berlangsung dengan tertib.</p> <p>Aksi-aksi itu, di sebagian kota, bahkan tak mengganggu aktifitas warga.</p> <p>Demikian pula di Kota Palu. Aksi sekitar 2.000 warga tidak mengganggu aktivitas pemerintahan dan ekonomi di kota tersebut. Kantor pemerintah, pertokoan, perbankan, dan warung-warung masyarakat tetap buka. Seusai aksi, sebagian demonstran mengumpulkan sampah berupa botol bekas air mineral, dan bungkus camilan, dan kardus.</p>
Kutipan, Sumber, Pernyataan		

1	5/11/16	<p>Kepala Ekonom PT Bank Central Asia Tbk, David E Sumual.</p> <p>“Kuncinya pada penyelesaian kondisi Jumat malam. Kalau demonstrasi bisa selesai dan terkendali pada Jumat malam, pasar keuangan pada senin mendatang tidak akan terlalu terpengaruh. Namun, kalau demonstrasi masih berlanjut pada Sabtu ini dan Minggu besok, atau demonstrasi dibawa ke ranah politik, reaksi investor pada Senin lusa bisa negatif,”</p> <p>“Para investor yakin demokrasi di Indonesia sudah semakin matang. Demonstrasi adalah bagian dari demokrasi. Demokrasi yang berlangsung damai menandakan kedewasaan berdemokrasi,”</p> <p>Kepala Riset MNC Securities Edwin Sebayang menyebutkan, unjuk rasa yang berlangsung tertib dan damai mendorong pelaku pasar kembali ke pasar keuangan.</p> <p>“Pasar masih menahan diri sehingga tidak terjadi panik menjual saham karena demonstrasi dilakukan setelah pukul 13.00 dan berjalan damai,”</p> <p>Ketua Umum DPP Asosiasi Pengusaha Truk Indonesia, Gemilang Taringan.</p> <p>Menurut Gemilang, berdasarkan laporan rekan-rekannya di Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta, arus logistik berlangsung normal.</p> <p>“Truk tetap bisa masuk dan keluar pelabuhan seperti biasa.”</p> <p>Ketua Umum DPP Asosiasi Logistik dan Forwarder Indonesia, Yukki Nugrahawan Hanafi.</p> <p>Yukki menambahkan, unjuk rasa sudah diumumkan jauh-jauh hari. Dengan demikian, pemilik barang sudah menyiapkan kebutuhan mereka sejak awal pekan.</p> <p>“Semua lancar. Jalanan kosong karena unjuk rasa dilakukan di pusat kota, sedangkan arus barang ada di pinggiran kota.”</p> <p>Sekretaris Perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, Rohan Hafas.</p> <p>Sekretaris Perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk,</p>
---	---------	--

		Rohan Hafas mengatakan, layanan Bank Mandiri berjalan normal.
2	5/11/16	<p>Pekerja bengkel, Ibnu. “Saya ke sini setelah shalat Jumat dari rumah di Bekasi. Daripada jalanan kotor, saya ikut membersihkan jalan. Sudah dua kantong sampah dari siang tadi.”</p> <p>Koordinator Gerakan Relawan Ibu-Ibu Lenteng Agung (Gerilya), Hilda Safitri. “Ini merupakan gerakan kesadaran kami agar aksi tetap berjalan tertib dan bersih. Kami ingin tunjukkan Islam itu bersih dan damai,”</p> <p>Sukarelawan, Yon Ahmadiarsih. “Ini atas inisiatif sendiri karena kemarin (pada aksi sebelumnya) ada berita yang tak sesuai keadaan di lapangan. Katanya pendemo merusak taman dan membuang sampah sembarangan setelah aksi.”</p>
3	5/11/16	<p>Koordinator Istigasah, Kiagus Zaenal Mubarak (Deden) “Gerakan ini menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai rasa memiliki yang tinggi terhadap bangsa ini agar senantiasa persatuan dan kesatuan terjaga dengan baik. Masyarakat bersama-sama berdoa agar para pemimpin kita tidak terusan marah, melainkan bisa adem dan menyelesaikan segala permasalahan bangsa ini dengan baik,”</p> <p>Ketua DPR Aceh, Muharruddin. “Aksi ini jangan sampai melebar ke isu SARA, etnik, dan politik. Ini murni aksi menuntut tindakan hukum.”</p>
Penutup		
1	5/11/16	Perbankan juga tetap melayani nasabah seperti biasa. Sekretaris Perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, Rohan Hafas mengatakan, layanan Bank Mandiri berjalan normal.
2	5/11/16	Namun reaksi simpatik ini rusak karena sebagian massa tetap bertahan hingga batas waktu unjuk rasa berakhir pukul 18.00. Akibatnya, bentrokan dengan aparat pecah. Sampah kembali tumpah, dan damaipun terusik.
3	5/11/16	Kepala Kepolisian Resor Balikpapan Ajun Komisaris Besar Jefri Dian Juanriarta, yang memantau langsung jalannya aksi, mengatakan, pihaknya sudah mengeluarkan larangan bagi

		<p>peserta aksi untuk mengajak anak di bawah umur. “Mungkin tidak punya pembantu di rumah, jadi diajak,” katanya.</p>
--	--	---

Frame kali ini rupanya tidak dibahasakan dengan negatif oleh Kompas, sebab sudut yang coba untuk disampaikan adalah bahwa aksi 4/11/16 yang telah terjadi nampaknya tidak berimbas buruk. Ada tiga pemberitaan yang mengambil sudut ini, yang semuanya diletakkan pada edisi 5 November 2016. Adapun *headline* yang digunakan adalah **Penyelesaian Kericuhan jadi Kunci, Menyampaikan Aspirasi sambil Bersih-bersih, dan Unjuk Rasa di Daerah Berlangsung Damai.**

Headline berita pertama, yaitu Penyelesaian Kericuhan jadi Kunci merupakan gambaran bahwa aksi 4/11/16 memiliki imbas yang tidak sedikit pada lini ekonomi Indonesia. Aksi yang dilakukan oleh perwakilan umat Islam ini merupakan hal yang nantinya akan mempengaruhi investor dan indeks saham yang masuk di Indonesia. Penggunaan kata ‘kericuhan’ di sini sebenarnya kurang tepat, sebab akan langsung memberikan kesan negatif pada aksi 4/11/16, padahal nyatanya di dalam berita lebih banyak membahas segi positifnya. Yang digunakan justru kata ricuh, bukan langsung menyebut aksinya.

Headline berita kedua lebih kepada sisi lain pada aksi 4/11/16, yaitu Menyampaikan Aspirasi sambil Bersih-bersih. *Headline* ini berusaha menggambarkan bahwa umat Islam tidak melupakan kebersihan maupun lingkungan di sekitar mereka, sekalipun dalam posisi aksi massa yang begitu massive.

Menyampaikan aksi dengan cara orasi bukanlah satu-satunya cara bagi umat Islam dalam menunjukkan kesolidan mereka, namun melalui jalan bersih-bersihpun tetap bisa dilakukan.

Unjuk Rasa di Daerah Berlangsung Damai merupakan *headline* berita ketiga. Sebenarnya penggunaan kata unjuk rasa di sini, sebagai *headline* agak kurang sesuai, apalagi nyata-nyata kegiatan yang dilakukan ini bertajuk ‘aksi damai’. Namun kemudian pada akhirnya ditambahkan kata damai, sebagai penjelasan bahwa kegiatan unjuk rasa yang terjadi di sejumlah daerah, berjalan dengan baik.

Lead yang digunakan oleh ketiga berita menggambarkan situasi Negara yang tidak terancam, dengan aksi 4/11/16. Lini ekonomi berjalan lancar tanpa perubahan angka saham, dan investornya tetap bertahan. Kemudian lini lingkungan, kesolidan umat Islam menjadikan tempat yang digunakan sebagai ruang menyampaikan aspirasi tidak rusak, tidak, meninggalkan sampah, dan juga tidak berubah menjadi kumuh. Tetap seperti semula ketika belum digunakan. Bahkan aksi yang dilaksanakan di daerah-daerahpun sama sekali tidak mengganggu. Sehingga memang, aksi 4/11/16 ini merupakan hal yang mencerminkan pertumbuhan demokrasi di Indonesia. Berikut adalah lead dari ketiga berita :

Indeks saham dan nilai tukar rupiah menguat pada akhir perdagangan kemarin. Unjuk rasa pada 4 November di Jakarta dan sejumlah daerah di Indonesia, yang berlangsung tertib hingga penutupan perdagangan pukul 16.00 WIB, tidak membuat pasar keuangan tertekan. (5 November 2016)

Di tengah aksi unjuk rasa besar-besaran di pusat Jakarta, Jumat (4/11), ada orang-orang yang “bergerilya” menjaga agar aksi masa tidak merusak dan meninggalkan sampah. Aspirasi boleh diteriakkan, tetapi kebersihan dan ketertiban kota harus tetap terjaga. (5 November 2016)

Aksi menuntut penuntasan kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta non-aktif Basuki Tjahaja Purnama juga terjadi di sejumlah daerah, Jumat (4/11). Aksi yang berlangsung setelah shalat Jumat ini berlangsung damai. (5 November 2016)

Lead ketiga berita benar menggambarkan keadaan pasca aksi 4/11/16 yang tidak membahayakan keadaan Negara. Bahkan fakta bahwa akhirnya berakhir ricuhpun, tidak diangkat dalam *lead*.

Dalam **latar informasinya**, secara jelas Kompas menyampaikan bahwa memang aksi 4/11/16 merupakan hal yang berimbas besar, namun pelaksanaannya masih bisa dikendalikan, dan malah mendatangkan pembelajaran baru. Misalnya saja seperti latar informasi pada berita pertama :

Kepala Ekonom PT Bank Central Asia Tbk David E Sumual berpendapat, pergerakan IHSG dan nilai tukar rupiah kemarin menunjukkan investor yakin dengan Indonesia.

Sebelumnya, investor bereaksi positif terhadap unjuk rasa yang berlangsung damai dan tertib. Selain itu, tambah David, investor melihat kondisi fundamen Indonesia yang kuat.

Kendati kemarin berlangsung unjuk rasa, arus logistic tidak terganggu. Perbankan juga tetap melayani nasabah seperti biasa.

Penggunaan kalimat-kalimat seperti ‘pergerakan IHSG dan nilai tukar rupiah kemarin menunjukkan investor yakin dengan Indonesia’, kemudian ‘investor bereaksi positif terhadap unjuk rasa yang berlangsung damai dan tertib’ merupakan penjelas

bahwa dengan adanya aksi 4/11/16 ini Indonesia juga mendapatkan hal-hal yang positif, berupa kepercayaan dari investor.

Untuk **sumber dan kutipan pernyataannya**, berita ini mengambil posisi yang strategis. Misalnya dalam pemberitaan mengenai indeks saham, menggunakan pendapat dari Kepala Ekonom PT Bank Central Asia Tbk, David E Sumual dan Kepala Riset MNC Securities Edwin Sebayang sebagai pihak yang sudah sama-sama berkompeten di dunia perekonomian. Kemudian sumber strategis lainnya adalah pada berita kedua, yaitu hampir seluruhnya menggunakan pernyataan dari sukarelawan yang terjun membersihkan dan menjaga taman, lokasi aksi 4/11/16.

Pada bagian **penutup**, ada perbedaan antara berita satu, dan tiga, dengan berita yang kedua. Padahal, berita yang kedua semenjak awal memang membahas mengenai hal-hal positif, namun pada penutupnya justru menggunakan penutup sebagai berikut :

Namun reaksi simpatik ini rusak karena sebagian massa tetap bertahan hingga batas waktu unjuk rasa berakhir pukul 18.00. Akibatnya, bentrokan dengan aparat pecah. Sampah kembali tumpah, dan damai pun terusik. (5 November 2016)

Penutup ini seperti kurang cocok, menilik pembahasan sedari tadi adalah tentang mengelu-elukan kerja keras para relawan yang secara ikhlas menjaga lingkungan tempat aksi berlangsung. Walaupun penutup ini terletak di paling akhir, dan bukan di letakkan di awal berita, namun penggunaannya sebagai penyelesaian

berita jadinya mempengaruhi pembaca, seakan mengingatkan kembali mengenai kericuhan yang terjadi—walaupun sampah dan tamannya telah dipunguti serta dijaga.

Struktur **skrip frame** ini didominasi oleh unsur *what*, *who* dan *how*. Lebih menjelaskan mengenai apa dan bagaimana efek yang ditimbulkan. Dalam *frame* ini, struktur skrip lebih menyorok ke arah pembahasan mengenai aksi 4/11/16 dan bagaimana ia menimbulkan efek yang positif. Dalam masing-masing berita, hal itu dijelaskan, walaupun dari sisi yang berbeda, ada yang menjelaskan dari sisi ekonomi, kebersihan lingkungan, dan solidaritas kedaerahan.

Struktur **tematik frame** dari ketiga berita adalah bahwa aksi 4/11/16 tidak memberikan efek negative kepada Negara. Hal ini bisa terlihat dari penggunaan preposisinya :

Unjuk rasa pada 4 November di Jakarta dan sejumlah daerah di Indonesia, yang berlangsung tertib hingga penutupan perdagangan pukul 16.00 WIB, tidak membuat pasar keuangan tertekan (Berita 1, paragraf 1)

Kalau demonstrasi bisa selesai dan terkendali pada Jumat malam, pasar keuangan pada Senin mendatang tidak akan terlalu terpengaruh. (Berita 1, paragraf 5)

Para Investor yakin demonstrasi di Indonesia sudah semakin matang. (Berita 1, paragraf 7)

Islam itu bersih dan damai (Berita 2, paragraf 4)

Penggunaan preposisi positif seperti di atas begitu menggambarkan bahwa melalui aksi 4/11/16 ini Indonesiapun banyak mendapatkan hal baik. Misalnya dari penekanan bahwa kondisi ekonomi tidak memburuk, malah makin menambah

keyakinan investor. Kemudian dari penggunaan preposisi kuantitas ‘para investor’ secara universal, yang menunjukkan bahwa seluruh investor di Indonesia berpendapat hal yang sama. Dan juga membubuhkan nilai Islam yang bersih, dan kodrat yang melingkupi umatnya, sebagai orang-orang yang menintai kebersihan dan perdamaian.

Adapun struktur **retoris** yang mendukung frame ini adalah penggunaan leksikon dan foto. Leksikon terdapat pada penggunaan kata ‘kunci’ dalam menjelaskan posisi aksi 4/11/16 yang penting dan berefek besar. Kemudian pada kata ‘ladang amal’, dalam upaya menunjukkan pandangan kaum muslim ketika melakukan aksi bersih-bersih secara sukarela. Ladang di sini menunjukkan bahwa aksi 4/11/16 merupakan hamparan yang begitu luas manfaatnya. Kemudian penggambaran kondisi para sukarelawan dengan kata ‘bergerilya’, layaknya para pejuang yang maju ke medan perang. Foto frame ini diwakilkan pada berita 2, yaitu menangkap sukarelawan yang tengah memunguti sampah, dengan keadaan sekelilingnya yang bersih, tertata, dan tidak ada sampah bersekarang. Foto ini merupakan bukti, bahwa memang para sukarelawan telah melakukan aksi bersih-bersih secara menyeluruh.

Frame : Aksi 4/11/16 tidak berimbas negatif.

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Kekuatan sintaksis terdapat pada pernyataan narasumber, dan penekanan jabatannya. Sebagian besar berita didominasi oleh pernyataan langsung dari narasumber, yaitu para ahli di bidang ekonomi, penyelenggara kegiatan istigasah, dan para sukarelawan kebersihan.
Skrip	Menekankan pada aspek <i>what</i> , <i>who</i> dan <i>how</i> . Menjadikan aksi 4/11/16

	sebagai bahasan tunggal, yang kemudian dijelaskan secara positif bagaimana imbas yang ditinggalkan. Hal ini ditekankan melalui pendapat narasumber, yang pernyataannya dijabarkan secara jelas satu per satu.
Tematik	1. Aksi 4/11/16 tidak berefek negative bagi lini ekonomi, sosial dan keamanan Negara.
Retoris	Penggunaan leksikon dan gambar. Terdapat pada penggunaan kata 'kunci', untuk menjelaskan posisi aksi 4/11/16 yang krusial. Kemudian kata 'gerilya' dan 'ladang amal' dalam mengungkapkan sudut pandang sukarelawan mengenai aksi 4/11/16. Adapun foto yang ditampilkan untuk menguatkan pernyataan bahwa keadaan lingkungan tidak menjadi kumuh dan kotor karena adanya aksi.

IV. Frame : Aksi 4/11/16 beresiko perpecahan.

STRUKTUR SINTAKSIS

No	Terbit	<i>Headline (Judul)</i>
1	6/11/16	Keberadaan Presiden Jokowi Dibutuhkan
Lead		
1	6/11/16	Keputusan Presiden Joko Widodo menjadwalkan ulang rencana kunjungan kenegaraan ke Australia merupakan langkah yang tepat. Hal ini wajar karena kehadiran Presiden Jokowi di Tanah Air sangat dibutuhkan saat ini.
Latar Informasi		
1	6/11/16	<p>Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia, Evi Fitriani di Jakarta, Sabtu (5/11) menilai keputusan Presiden Jokowi itu wajar dan bisa dipahami. Di dalam negeri ada kemendesakan yang membutuhkan kehadiran Presiden.</p> <p>Di sisi lain, jika mengikuti sejumlah pemberitaan tentang unjuk rasa dan kerusuhan setelah demonstrasi Jumat lalu, menurut Evi, Pemerintahan Australia tentu bisa menerima alasan penundaan itu. Isu tentang radikalisme dan munculnya kelompok militan adalah isu penting yang juga menjadi perhatian Australia.</p> <p>Presiden Jokowi juga perlu selalu menyerukan agar</p>

		masyarakat tak terpecah-belah oleh radikalisme, terutama yang diwarnai kepentingan tertentu.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1	6/11/16	<p>Pengajar FISIP Universitas Airlangga, Airlangga Pribadi. “Keputusan Presiden tepat karena yang paling penting dikerjakan saat ini adalah melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga stabilitas Tanah Air dan mendinginkan suhu politik,”</p> <p>Langkah yang perlu dilakukan Presiden, kata Airlangga, adalah menemui tokoh-tokoh masyarakat, terutama ulama. Hal ini penting untuk menjaga keharmonisan seluruh lapisan masyarakat sekaligus terus menegaskan prinsip-prinsip keindonesiaan dan pluralisme.</p>
Penutup		
1	6/11/16	Pekan lalu, di Kompleks Istana, Menlu Retno LP Marsudi mengatakan, Presiden Jokowi dan PM Turnbull sudah menyepakati peningkatan kerjasama kontra-terorisme. Upaya peningkatan kerja sama dalam pencegahan dan penanganan terorisme tersebut menjadi salah satu tema yang akan dibahas dalam kunjungan kenegaraan Presiden Jokowi.

Frame ini merupakan bingkai berbau negatif mengenai aksi 4/11/16, yaitu bahwa aksi 4/11/16 adalah suatu kegiatan yang beresiko memecah belah Indonesia. Melalui headlinenya, Kompas kembali mengatasnamakan Presiden, yaitu **Keberadaan Presiden Jokowi Dibutuhkan**. *Headline* ini membuat pertanyaan muncul, apa yang sebegitu pentingnya hingga Presiden Joko Widodo keberadaannya dibutuhkan?

Hal ini kemudian disinggung lagi melalui *lead* beritanya :

Keputusan Presiden Joko Widodo menjadwalkan ulang rencana kunjungan kenegaraan ke Australia merupakan langkah yang tepat. Hal ini wajar karena kehadiran Presiden Jokowi di Tanah Air sangat dibutuhkan saat ini.

Penggunaan kalimat ‘Hal ini wajar karena kehadiran Presiden Jokowi di Tanah Air sangat dibutuhkan saat ini’ menjadikan posisi aksi 4/11/16 merupakan hal yang penting. Pendefinisian aksi 4/11/16 sebagai kegiatan yang berpotensi memicu perpecahan digambarkan melalui **latar informasi** beritanya, sebagai berikut :

Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia, Evi Fitriani di Jakarta, Sabtu (5/11) menilai keputusan Presiden Jokowi itu wajar dan bisa di pahami. Di dalam negeri ada kemendesakan yang membutuhkan kehadiran Presdien.

Di sisi lain, jika mengikuti sejumlah pemberitaan tentang unjuk rasa dan kerusuhan setelah demonstrasi Jumat lalu, menurut Evi, Pemerintahan Australia tentu bisa menerima alasan penundaan itu. Isu tentang radikalisme dan munculnya kelompok militan adalah isu penting yang juga menjadi perhatian Australia.

Presiden Jokowi juga perlu selalu menyerukan agar masyarakat tak terpecah-belah oleh radikalisme, terutama yang diwarnai kepentingan tertentu.

Penggunaan kalimat ‘Isu tentang radikalisme dan munculnya kelompok militant adalah isu penting yang juga menjadi perhatian Australia.’ Di sini menjelaskan bahwa aksi 4/11/16 juga terkait dengan radikalisme, dan kelompok militan. Karenanya Presiden harus bersiaga dulu di Indonesia hingga isu ini bisa ditangani.

Adapun sumber yang digunakan kali ini adalah Airlangga Pribadi, seorang pengajar FISIP dari Universitas Airlangga, yang juga merupakan seorang kolumnis di www.kompas.com .

Struktur **skrip** pada *frame* ini lebih menekankan pada unsur *who* dan *why*. Berita ini coba menjelaskan keberadaan Presiden Joko Widodo yang sangat dibutuhkan oleh Negara, hingga beliau harus menjadwalkan ulang kunjungan kenegaraan di Australia, disebabkan oleh adanya aksi 4/11/16. Unsur mengenai waktu dan tempat tidak terlalu ditonjolkan, sebab sebagian besar berita berisi pernyataan narasumber yang mengomentari tentang keputusan Presiden Jokowi untuk mengundur jawa kunjungan tersebut.

Struktur **tematik** berita ini diisi dengan paragraf utama berupa penjelasan penjadwalan ulang kunjungan kenegaraan Presiden Joko Widodo, kemudian dilanjutkan dengan alasannya, dan diikuti dengan komentar dari beberapa pihak. Tema besar yang coba diangkat di sini adalah mengenai kehadiran Presiden Joko Widodo yang bersifat wajib, karena terjadi hal yang mendesak, yaitu resiko munculnya perpecahan disebabkan oleh aksi 4/11/16. Pada berita ini ditemukan beberapa kohernsi, menggunakan kata ‘karena’, dalam rangka menjelaskan mengenai imbas aksi 4/11/16, hingga Presiden Joko Widodo sampai harus siaga di Indonesia.

Hal ini **wajar karena** kehadiran Presiden Jokowi di tanah air sangat dibutuhkan saat ini (paragraf 1)

Menilai, keputusan Presiden Jokowi itu **wajar dan bisa** dipahami (paragraf 3)

Presiden memutuskan hal ini **karena** lebih memprioritaskan kepentingan nasional. (Paragraf 6)

Keputusan Presiden tepat **karena** yang paling penting dilakukan saat ini adalah melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga **stabilitas** di tanah air dan **mendinginkan suhu politik** (Paragraf 9)

Struktur **retoris** pada berita ini diisi oleh leksikon, yang menggambarkan posisi aksi 4/11/16, sebagai sesuatu yang memiliki potensi merusak. Misalnya menilik penggunaan kata ‘di dalam negeri ada **‘kemendesakan’**, kemudian ‘unjuk rasa **besar-besaran’**, ‘isu tentang **radikalisme** dan munculnya **kelompok militan** adalah isu penting yang **juga** menjadi perhatian Australia. Dan kata ‘terutama yang **diwarnai kepentingan** tertentu’. Pemilihan kata mendesak, sampai dihubungkan ke radikalisme dan kelompok militan, hingga kepentingan tertentu merupakan bagaimana wartawan membentuk aksi 4/11/16 sebagai sesuatu yang merujuk pada hal negatif. Sampai menghubungkan dengan terjadinya perpecahan dan radikalisme, merupakan hal yang begitu jelas, bahwa nantinya aksi ini bisa menimbulkan perpecahan.

Aksi 4/11/16 beresiko perpecahan.

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Menonjolkan pendeskripsian aksi 4/11/16 dalam latar informasi sebagai kegiatan yang bersifat negatif. Kemudian didukung oleh pernyataan narasumber, dari Kepala Biro Pers dan Media Istana dan Menteri Luar Negeri Australia.
Skrip	Berita ini menekankan unsur <i>who</i> dan <i>why</i> . Penggunaan Presiden Jokowi dalam <i>headline</i> , kemudian menyebutkan posisi narasumber sebagai orang-orang yang berhubungan langsung dengan penjadwalan ulang kunjungan kenegaraan tersebut, seperti misalnya Menteri Luar Negeri Australia, dalam hal ini begitu mendukung ketika dijelaskan mengenai penjadwalan ulang, yaitu tengah berlangsungnya kemendesakkan aksi 4/11/16 yang beresiko perpecahan.
Tematik	1. Kunjungan Kenegaraan Indonesia-Australia diundur karena keberadaan Presiden Jokowi dibutuhkan. 2. Aksi 4/11/16 bisa merujuk ke perpecahan, radikalisme.
Retoris	Penggunaan leksikon layaknya ‘radikalisme’, ‘kelompok militan’, ‘kepentingan’, dan unjuk rasa ‘besar-besaran’ untuk menggambarkan

posisi atau efek yang ditimbulkan oleh adanya aksi 4/11/16
--

V. Frame : Nasib Demokrasi Indonesia ada di Tangan Presiden.

STRUKTUR SINTAKSIS

No	Terbit	<i>Headline (Judul)</i>
1	9/11/16	Unjuk Rasa dan Ujian Demokrasi
Lead		
1	9/11/16	Hampir dua dekade setelah runtuhnya sistem otoritarian Orde Baru, 21 Mei 1998, keberlangsungan rezim demokrasi kembali diuji. Ujian yang bisa membawa demokrasi semakin matang atau justru bergerak mundur. Respon Presiden Joko Widodo melalui ujian ini menentukan arah perkembangan demokrasi selanjutnya.
Latar Informasi		
1	9/11/16	<p>Pengamat politik Fachry Ali dalam acara bincang “Satu Meja” bertajuk “Ujian Demokrasi Jokowi” yang dipandu Pemimpin Redaksi Kompas Budiman Tanuredjo di Kompas TV, Jakarta, Senin (7/11) malam, melihat pergerakan itu seperti teater yang indah.</p> <p>Respons Presiden atas injuk rasa 4 November itu juga menjadi salah satu topik bahasan di “Satu Meja.”</p> <p>Akhirnya, untuk menyelesaikan persoalan, tetaplah berpegangan pada prinsip-prinsip demokrasi. Ini terutama Presiden Jokowi, bahwa setiap langkah dan kebijakan menyelesaikan masalah ini akan menentukan maju-mundurnya perkembangan demokrasi di negeri ini.</p>
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1	9/11/16	Wakil Ketua Umum Partai Gerindra, Ferry Yuliantono. “Jika rakyat menilai Presiden tidak menganggap masalah ini penting atau respon Presiden tidak serius, rakyat bisa marah.”
Penutup		
1	9/11/16	Begitu pula segenap elite politik lainnya, penting kontribusinya dalam membantu menyelesaikan masalah ini. Jangan justru memperkeruh suasana untuk memperkeruh kekuasaan semata.

--	--	--

Frame pemberitaan ini adalah mengenai demokrasi Indonesia yang arahnya ditentukan oleh reaksi dan langkah yang ditempuh oleh Presiden Joko Widodo. Dalam *frame* ini digunakan **headline** Unjuk Rasa dan Ujian Demokrasi.. Walaupun dengan *headline* ini pembahasannya cenderung general, karena tidak mengerucut pada aksi 4/11/16, namun adanya aksi besar-besaran yang diadakan pada 4 November 2016 lalu sudah pasti dapat dikaitkan.

Hal ini kemudian dibahas lagi pada **lead**, memperjelas bahwa terakhir kali ada demonstrasi atau unjuk rasa yang secara masal adalah ketika runtuhmnya masa Orde Baru, pada Mei 1998. Aksi yang terjadi pada 4 November 2016 lalu, mengingatkan akan kejadian tersebut. Oleh sebab itu, keputusan Presiden Jokowi terkait masalah yang dibawa dalam aksi tersebut merupakan hal yang penting.

Latar informasi dalam berita ini berisi deskripsi perbincangan dalam acara televisi “Satu Meja”, yang juga menyoroti bagaimana respon Presiden Joko Widodo mengenai masalah ini. Berita ini rupanya memiliki sekali mendayung, dua, tiga, pulau terlampaui. Hal ini terlukiskan dari pemberitaan yang diangkat merupakan secara tak langsung laporan dari acara yang dilaksanakan oleh Kompas TV sendiri, dan dipandu langsung oleh Pimpinan Redaksi Surat Kabar Harian Kompas. Pada berita ini juga ditegaskan bahwa maju atau mundurnya demokrasi di Indonesia tergantung dari langkah Presiden Joko Widodo.

Penutup dalam *frame* ini adalah himbauan, harapan, dan juga penegasan mengenai elite-elite politik, dan perannya yang juga signifikan dalam perjalanan demokrasi Indonesia.

Who dan *how* merupakan unsur **skrip** yang ditonjolkan dalam *frame* ini. Yaitu mengenai Presiden Joko Widodo dan bagaimana reaksi ataupun langkah yang telah diambil oleh beliau berkenaan dengan pecahnya aksi 4/11/16, melalui kaca mata para elite politik.

Adapun **tema** besar dalam struktur tematik *frame* ini adalah bagaimana reaksi Presiden Joko Widodo dalam menanggapi aksi damai 4/11/16, yang akan berpengaruh pada arah demokrasi Indonesia. Susunan paragraf pada berita ini didominasi dengan penjelasan tentang bagaimana reaksi Presiden dalam menanggapi aksi. Pada paragraf pertama setelah *lead* dijelaskan mengenai detail aksi 4/11/16, yang dikatakan sebagai kegiatan terbesar setelah tragedi Mei 1998 lalu. Pada struktur tematik ini terdapat beberapa preposisi yang ditonjolkan, misalnya dalam kalimat yang dilontarkan oleh Wakil Ketua Umum Partai Gerindra Ferry Yuliantono, “jika rakyat menilai Presiden tidak menganggap masalah ini penting atau respons Presiden tidak serius, rakyat bisa marah.” Preposisi yang digunakan untuk menunjukkan pentingnya aksi 4/11/16 ini dan reaksi Presiden juga ditunjukkan pada kalimat ‘Ujian yang bisa membawa demokrasi semakin matang atau justru bergerak mundur.’

Struktur **retoris** pada berita ini menggunakan leksikon dan penguat berupa foto. Leksikon yang digunakan untuk memperkuat frame antara lain terdapat dalam kalimat

‘Ujian yang bisa membawa demokrasi **semakin matang** atau justru **bergerak mundur.**’

Terdapat pula pada kalimat ‘Respons Presiden Joko Widodo....**menentukan arah perkembangan.**’

Untuk foto yang melengkapi sendiri, pada berita ini coba ditampilkan keadaan massa yang sangat ramai, demi mendukung pendapat bahwa aksi ini adalah kumpulan massa terbesar setelah tragedi mei 1998.

Frame : Nasib Demokrasi Indonesia ada di Tangan Presiden.

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Membahas mengenai pentingnya menilik reaksi Presiden terhadap aksi 4/11/16 menggunakan narasumber elite politik. Didukung dengan latar informasi mengenai jejak demokrasi di Indonesia, dan juga konsekuensi atas setiap langkah yang ditempuh oleh Presiden.
Skrip	Unsur yang ditonjolkan adalah who dan how. Hal ini mengarah pada sosok tunggal Joko Widodo sebagai Presiden Indonesia, dan bagaimana seharusnya beliau bersikap dalam menanggapi aksi 4/11/16.
Tematik	1. Aksi 4/11/16 merupakan momen yang besar dan berpengaruh. 2. Reaksi Presiden Joko Widodo atas aksi 4/11/16 sangat mempengaruhi demokrasi Indonesia.
Retoris	Penggunaan leksikon layaknya ‘matang’, ‘bergerak mundur’, dan ‘wajah kedewasaan’ pada penjabaran keadaan demokrasi Indonesia. Juga menggunakan ‘menentukan arah’ dalam menjelaskan peran Presiden Joko Widodo.

VI. Frame : Tatap Aksi 4/11/16 Melalui Kacamata Politik.

STRUKTUR SINTAKSIS

No	Terbit	Headline (Judul)
1	9/11/16	Unjuk Rasa dan Ujian Demokrasi
Lead		
1	9/11/16	Hampir dua dekade setelah runtuhnya sistem otoritarian Orde Baru, 21 Mei 1998, keberlangsungan rezim demokrasi kembali diuji. Ujian yang bisa membawa demokrasi semakin matang atau justru bergerak mundur. Respon Presiden Joko Widodo melalui ujian ini menentukan arah perkembangan demokrasi selanjutnya.
Latar Informasi		
1	9/11/16	<p>Pengamat politik Fachry Ali dalam acara bincang “Satu Meja” bertajuk “Ujian Demokrasi Jokowi” yang dipandu Pimpinan Redaksi Kompas Budiman Tanuredjo di Kompas TV, Jakarta, Senin (7/11) malam, melihat pergerakan itu seperti teater yang indah.</p> <p>Selain Fachry Ali, hadir pula sebagai narasumber yaitu politisi PDI-P, Tubagus Hasanuddin, Wakil Ketua Umum Partai Gerindra Ferry Yuliantono, dan Wakil Sekretaris Jenderal Partai Demokrat, Didi Irawadi.</p> <p>Pada pilkada DKI Jakarta, Basuki alias Ahok menjadi salah satu gubernur. Berpasangan dengan Djarot Sidul Hidayat, dia diusung oleh PDI-P, Partai Golkar, Partai Nasdem, dan Partai Hanura.</p>
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1	9/11/16	<p>Politisi PDI-P, Tubagus Hasanuddin.</p> <p>Menurut Hasanuddin, motif lain pengunjuk rasa, selain yang tulus berunjuk rasa karena ingin memprotes pernyataan Basuki yang diduga menistakan agama, memang terlihat.</p> <p>“Ada yang berunjuk rasa karena tidak suka Jokowi sejak dilantik Presiden dan ada pula yang unjuk rasa karena memang tidak suka dengan Basuki. Selain itu, ada partai politik yang terang-terangan mendukung pemerintah, tetapi ikut unjuk rasa. Selanjutnya terkait dengan kepentingan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI tahun 2017.”</p> <p>Wakil Ketua Umum Partai Gerindra, Ferry Yuliantono. Berbeda dengan Hsanuddin Ferry menilai respon Presiden membingungkan publik, menimbulkan perasaan curiga di publik dan antar elite-elite politik, dan terkesan mengalihkan</p>

		<p>isu dari isu utama menuntut penegakan hukum atas kasus Basuki.</p> <p>“Unjuk rasa itu bukan persoalan politik, lebih karena panggilan umat Islam,”</p> <p>Wakil Sekretaris Jenderal Partai Demokrat, Didi Irawadi. Didipun berpendapat hal yang sama. Terlebih tuduhan itu seperti mengarah kepada Ketua Umum Partai Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono dengan motif unuk pemenangan anaknya, yaitu Agus Harimurti Yudhoyono, dalam Pilkada DKI Jakarta.</p> <p>“Seandainya tidak ada Pilkada DKI Jakarta atau Agus tidak mau dalam Pilkada, unjuk rasa ini akan tetap muncul karena akumulasi kekecewaan publik kepada Basuki. Pernyataan Basuki yang menyebut salah satu surat di Al Quran hanya salah satu kekecewaan, selain itu ada kekecewaan lainnya, terutama karena tutur katanya yang tidak terkontrol.”</p>
Penutup		
1	9/11/16	<p>Begitu pula segenap elite politik lainnya, penting konstribusinya dalam membantu menyelesaikan masalah ini. Jangan justru memperkeruh suasana untuk memperkeruh kekuasaan semata.</p>

Berita yang serupa, namun memiliki *frame* berbeda. Kali ini, berita **berheadline** Unjuk Rasa dan Ujian Demokrasi ini dilihat melalui bingkai politik. Ketika aksi 4/11/16 ini sudah dikaitkan dalam aktifitas demokrasi, maka tak akan lepas dari sudut politik. Terlebih lagi pada **leadnya** langsung dihubungkan dengan tragedi bergulingnya kekuasaan Orde Baru, menjadi Reformasi. Dari sudut leadpun sudah jelas, bahwa aksi 4/11/16 ini juga dipandang sebagai aktifitas yang besar, yang berpengaruh pada pemerintahan yang tengah berkuasa.

Adapun berita ini merupakan sambung tangan dari acara “Satu Meja” yang diadakan oleh Kompas TV, dan dipimpin langsung oleh Pimpinan Redaksi Harian Kompas. Dalam acara tersebut, narasumber yang didatangkan dan mengisi memang seluruhnya dari kaca mata politik, antara lain Politisi PDI-P Tubagus Hasanuddin, Wakil Ketua Umum Partai Gerindra Ferry Yuliantono, Wakil Sekretaris Jenderal Partai Demokrat Didi Irawadi dan pengamat politik Fachry Ali.

Yang menarik dalam berita ini adalah ketika yang dibahas adalah reaksi Presiden mengenai aksi 4/11/16, dari kaca mata partai koalisi dan non koalisinya, yaitu Gerindra dan Demokrat. Seperti yang tertera dalam pernyataan dan kutipan yang diletakkan dalam berita, bahwa memang setiap pihak, memandang aksi 4/11/16 ini sebagai hal yang berbeda, misalnya seperti yang dikatakan oleh Politisi PDI-P, Tubagus Hasanuddin.

Menurut Hasanuddin, motif lain pengunjuk rasa, selain yang tulus berunjuk rasa karena ingin memprotes pernyataan Basuki yang diduga menistakan agama, memang terlihat. (Paragraf 9)

“Ada yang berunjuk rasa karena tidak suka Jokowi sejak dilantik Presiden dan ada pula yang unjuk rasa karena memang tidak suka dengan Basuki. Selain itu, ada parta8i politik yang terang-terangan mendukung pemerintah, tetapi ikut unjuk rasa. Selanjutnya terkait dengan kepentingan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI tahun 2017.” (Paragraf 10)

Kemudian pernyataan ini disanggah oleh Wakil Sekretaris Jenderal Partai Demokrat, Didi Irawadi.

“Seandainya tidak ada Pilkada DKI Jakarta atau Agus tidak mau dalam Pilkada, unjuk rasa ini akan tetap muncul karena akumulasi kekecewaan publik kepada Basuki. Pernyataan Basuki yang menyebut salah satu surat di Al Quran hanya salah satu kekecewaan, selain itu ada kekecewaan lainnya, terutama karena tutur katanya yang tidak terkontrol.” (Paragraf 15)

Seperti yang diketahui bahwa sebelum Joko Widodo maju dicalonkan sebagai calon presiden Indonesia, ketika itu beliau tengah menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta, bersama Basuki Tjahaja Purnama. Itu artinya, Presiden Joko Widodo dan Basuki diusung oleh partai inti yang sama, yaitu PDI-P. Dalam hal ini, jika dibahas secara partai politik, tentu saja aksi 4/11/16 tidak akan terlepas dari isu aktor politik yang disuarakan oleh Presiden. Berita ini, benar-benar mengupas aksi 4/11/16 melalui sisi politiknya. Walaupun dibahas mengenai kekecewaan masyarakat terhadap perilaku Basuki Tjahaja Purnama, namun tetap saja pernyataan tersebut tidak bisa terlepas dari konteks politik, selama yang mengungkapkannya juga adalah aktor politik.

Dan pada akhirnya, berita ini **ditutup** dengan kalimat,

Begitu pula segenap elite politik lainnya, penting kontribusinya dalam membantu menyelesaikan masalah ini. Jangan justru memperkeruh suasana untuk memperkeruh kekuasaan semata.

Seolah-olah menghimbau seluruh pelaku politik—bahkan yang ketika itu hadir sebagai narasumber acara—untuk memberikan kesan dan contoh yang baik dalam menanggapi aksi ini.

Unsur **skrip** yang ditonjolkan pada *frame* ini adalah *who* dan *how*. Yaitu mengenai Presiden Joko Widodo dan bagaimana ia menyikapi aksi 4/11/16, juga tentang siapa yang mengomentari itu, dan bagaimana mereka mengomentari. Penggunaan elite politik dalam berita ini benar-benar menegaskan bahwa kaca mata aksi 4/11/16 yang digunakan adalah kaca mata politik. Penegasan kedudukan dalam partai, serta partai pengusung setiap narasumber, dan pengutipan pernyataannya satu-persatu menunjukkan bagaimana reaksi politik partai pengusung dan nonkoalisi dari Presiden Joko Widodo, bahkan Basuki Thahaja Purnama.

Tema yang diangkat dalam *frame* ini adalah mengenai aksi 4/11/16 melalui kaca mata politik, berdasarkan sikap yang telah dan seharusnya dilakukan oleh Presiden dalam menanggapi. Misalnya yang tersurat pada preposisi dalam kalimat yang dilontarkan oleh politisi PDI-P Tubagus Hasanuddin, **“Ada yang berunjuk rasa karena tidak suka Jokowi sejak dilantik Presiden dan ada pula yang berunjuk rasa karena memang tidak suka dengan Basuki.”** Kemudian disambut dengan preposisi dalam kalimat Wakil Ketua Umum Partai Gerindra Ferry Yuliantono, **“Jika rakyat menilai Presiden tidak menganggap masalah ini penting atau respon Presiden tidak serius, rakyat bisa marah.”** Dan yang terakhir pada kalimat **“Seandainya tidak ada Pilkada DKI Jakarta atau Agus tidak mau dalam Pilkada, unjuk rasa ini akan tetap muncul.”**

Struktur **retoris** pada berita ini menggunakan leksikon dan penguat berupa foto. Leksikon yang digunakan untuk memperkuat frame antara lain terdapat dalam kalimat :

‘Ujian yang bisa membawa demokrasi **semakin matang** atau justru **bergerak mundur.**’

‘Respons Presiden Joko Widodo....**menentukan arah perkembangan.**’

Untuk foto yang melengkapi sendiri, pada berita ini coba ditampilkan keadaan massa yang sangat ramai, demi mendukung pendapat bahwa aksi ini adalah kumpulan massa terbesar setelah tragedi Mei 1998.

Frame : Tatap Melalui Kacamata Politik.

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Membahas mengenai aksi 4/11/16 dari sisi politik. Menggunakan narasumber elite politik. Didukung dengan latar informasi mengenai jejak demokrasi di Indonesia, dan juga kutipan dari masing-masing narasumber.
Skrip	Unsur yang ditonjolkan adalah <i>who</i> dan <i>how</i> . Hal ini mengarah pada para elite politik, yang merupakan perwakilan dari partai yang mengusung dengan yang non koalisi dengan Presiden Joko Widodo dan Basuki Tjahaja Purnama, mengenai tanggapannya atas aksi 4/11/16.
Tematik	1. Aksi 4/11/16 merupakan momen yang besar dan berpengaruh secara politik.
Retoris	Penggunaan leksikon layaknya ‘matang’, ‘bergerak mundur’, dan ‘wajah kedewasaan’ pada penjabar keadaan demokrasi Indonesia. Juga menggunakan ‘menentukan arah’ dalam menjelaskan peran Presiden Joko Widodo.

B. Analisis Framing Surat Kabar Harian Republika

I. Frame : Aksi 4/11/16 adalah Aksi Bermartabat

STRUKTUR SINTAKSIS

No	Terbit	Headline (Judul)
1	5/11/16	AKSI BERMARTABAT
2	5/11/16	Aksi Damai Marak
3	5/11/16	Para Milenial yang Turun ke Jalan
4	5/11/16	Dari Artis sampai Gubernur
5	6/11/16	Unjuk Rasa Sarana AMAR MAKRUH NAHI MUNKAR
Lead		
1	5/11/16	Aksi umat Islam yang menuntut penyelesaian kasus penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta, Jumat (4/11), berjalan damai dan tertib hingga tenggat yang disepakati, yaitu pukul 18.00 WIB. Namun, selepas itu, keributan akibat kesalahpahaman yang bermula dari ulah oknum mahasiswa dan petugas keamanan terjadi.
2	5/11/16	Sejumlah daerah ikut diramaikan oleh aksi demonstrasi membela Alquran. Di Malang, Jawa Timur, sebanyak 10 ribu warga berdemonstrasi damai usai shalat (4/11). Mereka tergabung dalam Gerakan Aswaja Malang Raya (Gamal)
3	5/11/16	Stasiun Universitas Indonesia sudah penuh dengan manusia, kemarin pagi. Kali ini sebagian besar menggunakan pakaian putih, banyak juga yang berkopiah. Berdiri berjamaah di pinggir peron menanti kereta listrik menuju jantung Ibu Kota.
4	5/11/16	Aksi damai 4 November 2016 tidak hanya diikuti oleh masyarakat biasa. Sejumlah pembesar, mulai dari artis, anggota legislative, hingga gubernur pun turut serta dalam aksi yang menuntut penegakan hukum atas penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama.
5	6/11/16	Islam memang tidak menjelaskan secara spesifik tentang demonstrasi, baik dalam Alquran maupun hadis. Tetapi, menurut Muhammad Aminullah dalam jurnal berjudul "Demonstrasi dalam Perspektif Hadis Islam", ada beberapa hal yang bisa dikaitkan dengan demonstrasi.
Latar Informasi		
1	5/11/16	Sejak pagi, massa aksi damai mulai berdatangan ke Ibu Kota. Mereka yang berasal dari sejumlah daerah di Tanah Air telah hadir sejak dua hari silam. Sementara itu, massa aksi damai yang berada di sekitar Jakarta, meliputi Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi,

		mulai bergerak sejak pagi.
2	5/11/16	<p>Wali Kota Malang, Sutiaji, menilai aksi ini sebagai bentuk kebersamaan masyarakat Malang Raya. Warga berdemosntrasi dengan tetap menjaga ketertiban dan kebersihan.</p> <p>Aksi ini merupakan bentuk solidaritas atas aksi serupa yang digelar di Jakarta.</p> <p>Bagi yang tidak mengikuti aksi demonstrasi, pihaknya menghimbau agar melakukan doa dan shalat sunah.</p>
3	5/11/16	Mereka menolak dengan keras bila hanya karena ikut unjuk rasa kemarin kemudian dicap rasialis atau membenci agama lain. Kepada Republika, mereka menuturkan bukan pula tak suka dengan pemerintah sekarang.
4	5/11/16	Aksi damai ini menguatkan solidaritas umat Islam dan bertujuan agar Islam tidak dilecehkan.
5	5/11/16	<p>Misalnya, dalam terminologi Islam terdapat dua makna yang bisa dikaitkan dengan demonstrasi,yaitu muzhaharah dan masirah. Kedua hal tersebut sangat erat kaitannya dengan tindakan amar makruf nahi munkar yang bertujuan mengoreksi dan menasihati para penguasa.</p> <p>Kehidupan politik yang demokratis tidak melarang demonstrasi sebagai upaya menyampaikan aspirasi dan menuntut kepentingan.</p> <p>Dalam sejarah Islam sendiri, tepatnya pada masa pemerintahan Khalifah Ustman bin Affan pernah memcatat adanya demonstrasi.</p>
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1	5/11/16	
2	5/11/16	<p>Koordinator aksi Gamal, Hisa Al-Ayyubi. “Jangan merusak fasilitas umum dan jangan meninggalkan sampah selepas aksi.”</p> <p>Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rokan Hilir, Wan Achmad Syaiful. Ada hikmah yang dapat dipetik atas kejadian ini. Pemimpin atau pemerintah selama ini kurang hormat kepada ulama. Mereka hanya menyambangi ulama hanya sewaktu kesusahan.</p>

		“Kejadian ini hendaknya menjadi pelajaran dan ada hikmahnya, hargailah ulama,”
3	5/11/16	<p>Alumni Kampus ITB, Fahmi Atriadi. “Kami berangkat ikut unjuk rasa dengan uang sendiri. Nggak ada yang bayarin.”</p> <p>Alumni Kampus ITB, Firdaus Designerindy. “Ini artinya jangan kami digeneralisasi. Jangan karena ikut ini kita dibilang pendukung politik tertentu.”</p> <p>Alumni Kampus UNPAD, Endang Rahman. “Namanya orang Islam pasti marah kalau Alquran dihina.”</p>
4	5/11/16	<p>Sekretaris Komisi IV DPRD NTB, Nurdin Ranggabarani. “Ini sungguh pembelajaran politik bagi kita semua. Bahwa bila umat Islam bersatu, sesungguhnya kita besar dan kuat.”</p>
5	6/11/16	<p>Penulis buku Reaksi Intelektualis untuk Demokrasi, Joko Siswanto. Demonstrasi merupakan ciri kehidupan masyarakat demokratis sehingga muncul ungkapan, “Demokrasi tanpa demonstrasi ibarat masakan kurang garam, hambar”.</p>
		Penutup
1	5/11/16	Sebab, mereka berada di depan Gedung Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. “Kami sampaikan ke teman-teman, kita diam di sini (depan Gedung Kemenko PMK), sampai massa aksi selesai,” kata Mulyadi.
2	5/11/16	Unjuk rasa membela Alquran di Jakarta diikuti ratusan ribu orang. Mereka berdatangan dari berbagai daerah. Massa berharap pemerintah segera memproses kasus penistaan agama yang kini sedang diselidiki Polri.
3	5/11/16	Kelompok tersebut pada akhirnya keluar dari kereta listrik di Stasiun Manggarai. Kereta yang merka naiki kemarin memang bukan tujuan Juanda, stasiun terdekat dari Masjid Istiqlal, tempat berkumpul massa. Dari Manggarai, mereka berencana ke Istiqlal dengan modal transportasi khas millennial kelas menengah. “Mau naik Grabcar aja ke Istoqlal,” kata Endang.
4	5/11/16	“Ini sungguh pembelajaran politik bagi kita semua. Bahwa bila umat Islam bersatu, sesungguhnya kita besar dan kuat,”

		katanya menegaskan. Dia mengatakan, hampir seluruh pimpinan dan anggota DPRD, seperti Wakil Ketua DPRD Mori Hanafi, Lalu Wirajaya, M.Had Sulton, Hamha, Rais Ishak, dan Baijuri Bulkiah turut serta dalam aksi tersebut.
--	--	--

Struktur sintaksis dapat dianalisis melalui penggunaan *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan dan sumber, serta penutup. Dalam *frame* ini, *headline* yang digunakan oleh keempat berita sama-sama bertujuan untuk mengungkapkan apa makna sebenarnya dari pengadaaan aksi 4/11/16. Penggambaran yang diberikan Republika terlihat jelas, yaitu aksi 4/11/16 merupakan suatu gerakan bermartabat, yang memang sudah seharusnya dilakukan oleh umat Muslim di Indonesia. *Headline* yang digunakan antara lain **AKSI BERMARTABAT, Aksi Damai Marak, Para Milenial yang Turun ke Jalan, Dari Artis sampai Gubernur, dan Unjuk Rasa Sarana AMAR MAKRUF NAHI MUNKAR**. Keempat *headline* tersebut menjelaskan aksi 4/11/16 mendapat dukungan dari berbagai lapisan masyarakat di Indonesia, dari berbagai zaman. Tak peduli pekerja seni, politik, maupun penggiat dakwah, semuanya turun ke jalan, dalam rangka memberantas kemunkaran, dan menuntut keadilan atas dugaan penistaan agama.

Melalui paparan *lead* juga menjabarkan mengenai keadaan aksi 4/11/16 yang damai dan tidak merusak. Buktinya aksi tersebut disambut oleh gerakan serupa juga di banyak daerah di Indonesia. Misalnya pada lead berita pertama dan ketiga

Aksi umat Islam yang menuntut penyelesaian kasus penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta, Jumat

(4/11), berjalan damai dan tertib hingga tenggat yang disepakati, yaitu pukul 18.00 WIB. (Berita 1)

Aksi damai 4 Nobember 2016 tidak hanya diikuti oleh masyarakat biasa. Sejumlah pembesar, mulai dari artis, anggota legislative, hingga gubernur pun turut serta dalam aksi yang menuntut penegakan hukum atas penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama. (Berita 3)

Pemilihan *lead* adalah hal yang penting dalam suatu berita. Kenyataan bahwa berita dalam surat kabar menggunakan sistem penulisan paramida tebalik menjadikan informasi penting diletakkan di awal berita, dan meletakkan yang kurang penting di akhir. Lead juga kerap digunakan sebagai penarik pembaca, dan dianggap sebagai kilasan mengenai hal yang dibicarakan dalam berita. Pada keempat berita di atas, keseluruhan lead menjabarkan bahwa aksi 4/11/16 merupakan sarana umat Muslim dalam bersatu menunjukkan kekuatannya. Bahkan dalam berita terakhir, dibahas juga hal ini secara khusus melalui pandangan Islam.

Unsur pendukung selanjutnya adalah **latar informasi**. Dalam *frame* ini, latar informasi yang dipilih merupakan deskripsi dari jalannya aksi 4/11/16.

Mereka menolak dengan keras bila hanya karena ikut unjuk rasa kemarin kemudian dicap rasialis atau membenci agama lain. Kepada Republika, mereka menuturkan bukan pula tak suka dengan pemerintah sekarang. (Berita 3, paragraf 13)

Aksi damai ini menguatkan solidaritas umat Islam dan bertujuan agar Islam tidak dilecehkan. (Berita 4, paragraf 13)

Latar informasi ini menjelaskan bahwa sesungguhnya aksi 4/11/16 bukanlah seperti apa yang digaungkan di luar. Gerakan ini adalah sarana umat Islam dalam

membela Alquran. Penjabaran di atas sekaligus mematahkan anggapan bahwa aksi 4/11/16 berbau politik, yang sifatnya tidak menyukai pemerintahan sekarang.

Narasumber yang dipilih dalam *frame* ini seluruhnya adalah partisipan aksi. Dimulai dari koordinator aksi di daerah-daerah, sukarelawan dari perwakilan zaman milenial, elite politik pada jajaran legislatif, hingga pada tataran akademisi dan praktisi politik. Kutipan pernyataan oleh narasumber seluruhnya bersifat positif, dan tidak ada yang negatif satupun. Dalam frame ini terlihat sekali bagaimana Republika membangun opini dengan menonjolkan pendapat positif dari narasumber. Dalam keempat berita, kutipan mengenai kerusuhan yang terjadi sangat minim, hanya terdapat dalam berita pertama saja, karena didominasi oleh penjelasan mengenai jalannya aksi.

Bagian **penutup** dari keempat berita masih senada dengan *headline* dan leadnya. Keseluruhan berita memang berisi deskripsi positif mengenai aksi 4/11/16, hingga penutupnya pun masih menggunakan warna yang sama.

Unjuk rasa membela Alquran di Jakarta diikuti ratusan ribu orang. Mereka berdatangan dari berbagai daerah. Massa berharap pemerintah segera memproses kasus penistaan agama yang kini sedang diselidiki Polri. (Berita 2)

“Ini sungguh pembelajaran politik bagi kita semua. Bahwa bila umat Islam bersatu, sesungguhnya kita besar dan kuat,” katanya menegaskan. Dia mengatakan, hampir seluruh pimpinan dan anggota DPRD, seperti Wakil Ketua DPRD Mori Hanafi, Lalu Wirajaya, M.Had Sulton, Hamha, Rais Ishak, dan Bajjuri Bulkiah turut serta dalam aksi tersebut. (Berita 4)

Struktur *skrip frame* ini menonjolkan unsur *who* (siapa yang ikut dalam aksi 4/11/16) dan *how* (bagaimana berjalannya aksi 4/11/16). *Frame* berusaha menunjukkan kemegahan aksi 4/11/16 dengan menonjolkan siapa saja yang berpartisipasi di dalamnya. Bukan hanya masyarakat biasa, namun juga kalangan menengah atas yang memiliki jabatan tinggi.

Aksi damai 4 November 2016 **tidak hanya diikuti oleh masyarakat biasa. Sejumlah pembesar, mulai dari artis, anggota legislative, hingga gubernur pun turut serta dalam aksi....**(Berita 4, paragraf 1)

Di tengah kerumunan, bergerombol enam anak muda yang saling berbicara dan sesekali melepas tawa...masing-masing mengeluarkan gawai dan menatap ke layar telepon genggam. **Seluruhnya merek papan menengah ke atas.** (Berita 3, paragraf 2)

Sehingga dari fakta ini membuktikan bahwa memang aksi 4/11/16 merupakan aspirasi umat Islam, bukan dari golongan tertentu yang dianggap tidak menyukai pemerintah saat ini. Buktinya gelombang aspirasi tidak datang hanya dari tokoh politik, namun para pekerja seni juga. Penonjolan bagaimana pelaksanaan aksi, dengan pendeskripsian kondisi langsung saat aksi berlangsung merupakan cara Republika untuk menciptakan *frame* bahwa aksi berjalan sesuai dengan yang dimaksudkan oleh para partisipan, yaitu secara damai.

Tema besar yang diangkat dalam frame ini adalah aksi 4/11/16 merupakan suatu pergerakan yang bermartabat. Bermartabat dalam frame ini direfleksikan sebagai pergerakan yang didukung oleh banyak pihak, dan memegang nilai-nilai damai dalam pelaksanaannya, untuk menuntut keadilan atas dugaan penistaan agama

yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama. Hal ini tercermin dari preposisi yang digunakan dalam berita ;

Aksi umat Islam yang menuntut penyelesaian kasus penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta, Jumat (4/11), **berjalan damai dan tertib hingga tenggat waktu yang disepakati**, yaitu pukul 18.00 WIB. (Berita 1, paragraf 1)

Sejumlah pembesar, mulai dari artis, anggota legislatif, hingga gubernur pun turut serta dalam aksi yang menuntut penegakan hukum atas **penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama**. (Berita 4, paragraf 1)

Juga penggunaan kalimat yang menunjukkan banyaknya pihak yang terlibat dalam aksi ;

Musisi Ahmad Dhani, misalnya.

Bersama Dhani, turut serta **sang raja dangdut**, Rhoma Irama.

Penyanyi Neno Warisman yang **aktif dalam dunia dakwah juga** tampak hadir.

Pembawa acara yang **juga** bergiat dalam **dunia dakwah**, David Chalik, pun terlihat di antara kerumunan...

Artis lainnya yang mengikuti aksi adalah Kiwil.

Gubernur Nusa Tenggara Barat Zainul Majdi **juga** turut serta dalam aksi damai...

Selain Zainul, sejumlah **anggota DPRD Provinsi NTB ikut bergabung** dengan ratusan ribu massa aksi.

Struktur **retoris** yang ditemui dalam berita adalah mengenai bagaimana Republika menonjolkan fakta menggunakan kata-kata yang mendeskripsikan alasan terjadinya aksi 4/11/16. Penggunaan kata ‘penistaan agama’, dan bukannya ‘dugaan penistaan agama’, memperlihatkan bahwa menurut Republika, masalah ini sudah

final, tanpa harus menunggu keputusan dari penyelidikan, padahal kasusnya baru akan diproses. Selanjutnya terdapat kalimat ‘memilih pemimpin hendaknya yang seiman’. Penonjolan pemimpin dan pemilihan seiman di sini merupakan hal yang begitu sensitif pada isu ini. Agar Islam tidak dilecehkan—peenggunaan kata dilecehkan ini menggambarkan bahwa memang aksi 4/11/16 merupakan hal yang sudah seharusnya dilakukan, yang bila tidak dilaksanakan malahan akan menjadi momok memalukan umat Islam, karena tidak membela agamanya sendiri. Orang-orang sudah marah atas kesewenang-wenangan Ahok, perlu diingat bahwa narasumber bebas untuk berkata apa saja, namun wartawan dan editor adalah pihak yang memutuskan mana yang dikutip dan mana yang tidak. Unsur retorik lainnya adalah foto dan grafik. Foto yang digunakan oleh Republika memenuhi lebih dari setengah halaman kabar utama, dengan jenis huruf capital bertulis tebal “AKSI BERMARTABAT”, dibelakang tulisan divisualkan menggunakan foto yang menggambarkan kemeriahan aksi 4/11/16 ; bundaran air mancur yang dipadati oleh warna putih ampai ke ruas-ruas jalannya. Tak hanya itu, foto dan grafik juga diletakkan oleh Republika, menggunakan tag LINI WAKTU AKSI UMAT. Diletakkan di sebelah foto utama, dengan penjelasan detail mengenai awal pelaksanaan hingga akhir yang tiba-tiba menjadi ricuh. Tak hanya itu, pada berita Aksi Damai Marak, Republika juga menyertakan daftar daerah-daerah yang melakukan aksi pada 4/11/16 untuk mendukung yang ada di Ibu Kota. Dalam table tersebut daerah tercantum 12 daerah di Indonesia yang melakukan aksi, dilengkapi dengan perkiraan jumlah massa, dan bentuk dari aksinya.

Frame : Aksi 4/11/16 adalah Aksi Bermartabat

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Menggambarkan aksi 4/11/16 sebagai aksi yang bermartabat. Direfleksikan melalui aksi yang marak di banyak kota di Indonesia, didukung oleh elemen-elemen masyarakat, yang tak terbatas hanya dari masyarakat biasa saja.
Skrip	Unsur yang ditonjolkan adalah <i>who</i> dan <i>how</i> . Hal ini mengarah pada siapa saja pihak yang ikut mendukung pelaksanaan aksi. Bermartabat digambarkan dengan pelaksanaan aksi yang damai, tertib, dan tidak merusak, itulah sebabnya unsur yang menjelaskan bagaimana pelaksanaan aksi juga ditonjolkan.
Tematik	1. Aksi 4/11/16 merupakan aksi yang bermartabat. 2. Aksi didukung semua kalangan.
Retoris	Penggunaan kata penyebutan ‘penistaan agama’, dalam menjelaskan kasus, bukan ‘dugaan penistaan agama’, walaupun kasusnya belum final, bahkan belum mulai diproses. Penekanan pada kata ‘pemimpin’ dan ‘seiman’, ‘dilecehkan’ untuk menonjolkan perbedaan dan alasan utama dilaksanakan aksi 4/11/16.

II. Frame : Aksi 4/11/16 Tidak Berimbas Negatif.

STRUKTUR SINTAKSIS

No	Terbit	Headline (Judul)
1	5/11/16	Aktivitas Warga Tetap Normal
2	5/11/16	BI : Demonstrasi tak Pengaruhi Pasar Keuangan
3	6/11/16	Keamanan Kondusif
4	7/11/16	Gerak Jalan Hangatkan Kerukunan Beragama
Lead		
1	5/11/16	Ratusan ribu massa yang tergabung dalam Aksi Bela Islam II memadati ruas jalan di seputar Istana Merdeka, Jakarta. Meski arus kendaraan dialihkan aktivitas masyarakat di sepanjang rute demonstrasi masih normal.
2	5/11/16	Gubernur Bank Indonesia Agus Martowardojo mengatakan, pihaknya memantau pergerakan pasar keuangan sejak Jumat (4/11) pagi. Menurutnya, pasar berjalan stabil meskipun terdapat dinamika politik karena adanya aksi unjuk rasa besar-besaran di Jakarta.

3	6/11/16	Umat muslim diimbau untuk menahan diri dari sikap anarkitis. “Sikap anarkitis bisa menyebabkan perjuangan kita menuntut diadilinya sang penista Alquran akan terhambat. Kita akan terus melakukan tuntutan dengan cara-cara yang tidak melanggar,” kata Ketua Dewan Pengurus Pusat Hidayatullah Nashirul Haq, Sabtu (5/11)
4	7/11/16	Prisadha Buddha Dharma Niciren SyoSyu Indonesia (NSI) menggelar kegiatan Gerak Jalan Kerukunan (GJK) antarumat beragama di Jakarta pada Ahad (6/11). Kegiatan tersebut juga dihadiri perwakilan-perwakilan agama yang ada di Indonesia.
Latar Informasi		
1	5/11/16	Muhidin dan beberapa pedagang lainnya masih berjualan seperti biasa. Bahkan, penghasilan Muhidin bisa sedikit lebih meningkat disbanding hari-hari biasanya. Pegawai di sepanjang Jalan Medan Merdeka juga tak diliburkan. Beberapa dari mereka bahkan turut menyaksikan aksi massa yang digelar bersamaan dengan istirahat makan siang.
2	5/11/16	Gubernur Bank Indonesia Agus Martowardojo mengatakan, pihaknya memantau pergerakan pasar keuangan sejak Jumat (4/11) pagi. Menurutnya, pasar berjalan stabil meskipun terdapat dinamika politik karena adanya aksi unjuk rasa besar-besaran di Jakarta.
3	6/11/16	Umat Muslim diimbau untuk menahan diri dari sikap anarkitis. Meskipun, ia menyayangkan sikap pihak kepolisian yang melakukan langkah pencegahan dengan penembakan gas air mata ke arah ulama. Padahal para ulama tetap berusaha menenangkan sebagian massa. Pasca aksi demonstrasi bela Islam yang digelar pada Jumat (4/11), kondisi keamanan di Ibu Kota dinyatakan kondusif.
4	7/11/16	Lukman mengajak peserta GJK dan seluruh elemen bangsa agar dapat menjaga, membangun, dan memelihara toleransi. Peserta juga diharapkan mampu bertenggang rasa dan proaktif dalam menghormati pemeluk keyakinan agama lain.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1	5/11/16	Penjual sate padang, Muhidin. Mengaku masih berjualan karena yakin aksi akan

		berlangsung damai. “Ya karena aksi damai,” Ia juga menjelaskan, selama aksi massa tidak berbuat kerusakan dan aktivitas jualannya tidak terganggu. “Nggak ada, memang bener aman,”
2	5/11/16	Gubernur Bank Indonesia, Agus Martowardjo. “Semua (pelaku pasar dan pemangku kepentingan) memahami aksi berjalan damai dan tidak ada implikasi pada ekonomi.”
3	5/11/16	Ketua Dewan Penguruh Pusat Hidayatullah, Nashirul Haq. “Sikap anarkistis bisa menyebabkan perjuangan kita menuntut diadilinya sang penista Alquran akan terhambat. Kita akan terus melakukan tuntutan dengan cara-cara yang tidak melanggar hukum.” Kepala Pusat Penerangan (Kapusen) Mabes TNI, Mayjen TNI Wuryanto. “Bisa dipastikan situasi saat ini sudah aman dan sudah kondusif sekali.” “Secara keseluruhan, kami tetap <i>standby</i> di satuan masing-masing. Jadi, kalau sewaktu-waktu diperlukan, kami tetap siap. Tapi kami yakin, tidak perlu turun lagi karena kondisinya sudah cukup kondusif.”
		Penutup
1	5/11/16	Saat ditanya apakah ia takut apabila aksi 4 November berdampak buruk bagi keturunan Tionghoa di Jakarta, Christover menjawab santai. “Saya nggak takut. Saya percaya Indonesia nggak akan serasial itu,” ujarnya.
2	5/11/16	Cadangan devisa serta pertumbuhan PDB menjadi yang berikutnya ditunggu dan dijadwalkan diumumkan awal pecan depan.
3	5/11/16	Ketua DPR Ade Komarudin meminta masyarakat menunggu janji Wapres untuk kasus penistaan agama. “Itu kesepakatan antarperwakilan dan Pak Wapres. Ada waktu dua pekan, kita berikan kesempatan. Nanti kita lihat dan kita bicarakan lagi,” ujar dia.
4	7/11/16	Dia pun menilai, unjuk rasa Bela Islam jilid 2 pada 4 November lalu memang aksi damai. Buktinya, dia menjelaskan, acara gerak jalan dengan penuh ketenangan dan kegembiraan bersama-sama.

Struktur sintaksis pada *frame* ini menjelaskan mengenai aksi 4/11/16 yang tidak berimbas negatif pada aktifitas masyarakat. **Headline** yang digunakan antara lain **Aktivitas Warga Tetap Normal, BI : Demonstrasi tak Pengaruhi Pasar Keuangan, Keamanan Kondusif, Gerak Jalan Hangatkan Kerukunan.** *Headline* ini menunjukkan bagaimana Republika membangun bingkai berita bahwa aksi 4/11/16 bukanlah hal negatif, bahkan setelah pelaksanaannya. Dari segi ekonomi, lingkungan, maupun kegiatan pekerja sehari-hari tidak ada yang mengalami perubahan dalam artian buruk.

Bagian **lead** berita berisi penjelasan mengenai aksi 4/11/16 dan aktivitas masyarakat yang tetap normal.

Ratusan ribu massa yang tergabung dalam Aksi Bela Islam II memadati ruas jalan di seputar Istana Merdeka, Jakarta. **Meski arus kendaraan dialihkan aktivitas masyarakat di sepanjang rute demonstrasi masih normal.** (5 November 2016)

Gubernur Bank Indonesia Agus Martowardojo mengatakan, pihaknya memantau pergerakan pasar keuangan sejak Jumat (4/11) pagi. Menurutnya, **pasar berjalan stabil meskipun terdapat dinamika politik karena adanya aksi unjuk rasa besar-besaran di Jakarta.** (5 November 2016)

Republika ingin menunjukkan sisi positif dari aksi 4/11/16 dengan menempatkan penjelasan pelaksanaan aksi sekaligus aktivitas masyarakat yang tetap berjalan normal pada bagian *lead*.

Latar informasi keempat berita dalam hal ini berupa pendeskripsian aktivitas masyarakat yang berada di wilayah yang sama dengan wilayah aksi. Dimulai dengan pedagang asongan, pegawai kantoran, hingga ke para sukarelawan. Keseluruhan

deskripsi menekankan pada jalannya aksi secara damai dengan menggunakan kalimat pendeskripsian yang positif, bukan sanggahan atau kalimat menolak mengenai adanya kericuhan.

Narasumber dalam hal ini juga mengambil berbagai kalangan ; masyarakat sekitar, pegawai kantoran, ahli ekonomi, satuan militer, dan jajaran elite politik. Seluruhnya menekankan pada pelaksanaan aksi secara damai. Penggunaan narasumber dari berbagai bidang, kemudian mengeluarkan satu suara yang sama mengenai aksi, adalah bagaimana cara Republika dalam memperkuat framing yang dibentuk.

Kepala Pusat Penerangan (Kapusoen) Mabes TNI, Mayjen TNI Wuryanto.

“Bisa dipastikan situasi **saat ini sudah aman dan sudah kondusif sekali.**” (6 November 2016, paragraf 5)

“Secara keseluruhan, kami tetap stand by di satuan masing-masing. Jadi, kalau sewaktu-waktu diperlukan, kami tetap siap. Tapi kami yakin, tidak perlu turun lagi karena **kondisinya sudah cukup kondusif.**” (6 November 2016, paragraf 8)

Penjelasan mengenai damai 4/11/16 yang tidak berimbas negatif masih berlanjut hingga ke bagian **penutup** berita. Masing-masing dari berita menggambarkan situasi yang terkendali, entah itu dari sisi masyarakat, ahli ekonomi, maupun dari satuan militer di Indonesia. Pada berita pertama, penutup yang digunakan adalah kutipan wawancara dengan seorang yang beretnis Tionghoa. Dalam kasus ini, seperti yang diketahui bahwa Basuki Tjahaja Purnama merupakan seorang beretnis Tionghoa juga. Peletakan hal tersebut di akhir berita sebenarnya sudah baik,

layaknya keseharusan media dalam melakukan *cover both side*, yaitu bukan hanya mewawancarai sepihak saja. Penggunaan narasumber yang berada di luar lingkaran peserta aksi menampakkan Republika berusaha terlihat imbang, walaupun tetap saja di taruh di bagian akhir—dalam tatanan penulisan model piramida terbalik.

Struktur **skrip** dalam *frame* ini didominasi oleh unsur *what* (aspek apa) dan *how* (bagaimana pengaruhnya) oleh aksi 4/11/16. Sudut yang dijelaskan dalam *frame* ini oleh Republika adalah bahwa aksi 4/11/16 tidaklah berimbas negatif, baik itu saat pelaksanaannya maupun pasca aksinya. Ada beberapa aspek yang dijelaskan dalam berita ; ekonomi, aktivitas warga, keamanan, dan sosial. Apek ekonomi yang berjalan lancar dan tak tertanggu dihadirkan Republika melalui wawancara mengenai indeks saham dan investor, yang tidak menarik saham mereka, dan tetap bertahan untuk menginvestasikannya di Indonesia. Penjelasan hal ini adalah penting, sebab ketika investor pun melihat aksi 4/11/16 bukan sebagai ancaman, maka memang terbukti bahwa pandangan mengenai aksi tidaklah negatif. Dari sisi aktivitas warga, Republika menayangkan aktivitas pedagang asongan hingga pegawai kantoran yang berada di wilayah yang sama dengan pusat aksi, namun toh tetap melaksanakan aktivitas pekerjaan mereka seperti hari biasanya, tidak ada yang terancam atau terpengaruh dalam artian negatif. Masalah keamanan dan kondusifitas Negara, dipastikan melalui satuan militer Indonesia, yaitu TNI, yang memastikan bahwa aksi 4/11/16 tidak menyebabkan hal-hal yang berpotensi memecah-belah kesatuan Negara. Aspek peting lainnya yang disinggung adalah keamanan sosial, melalui pengulasan

gerak jalan bertajuk damai yang diikuti oleh berbagai umat beragama di Jakarta. Pengadaan jalan sehat ini adalah perwujudan bahwa setelah pelaksanaan aksi pun warga masih tetap saling mendukung satu-sama lain, artinya aksi tidak menimbulkan hal-hal berbau rasial.

Tema besar yang diangkat *frame* ini adalah bahwa aksi 4/11/16 bukanlah sesuatu yang merusak, sebab pelaksanaannya pun dilakukan secara damai untuk menuntut keadilan. Pengangkatan tema bisa dilihat dari preposisi yang digunakan dalam berita.

Meski arus kendaraan dialihkan, aktivitas masyarakat di sepanjang rute demonstrasi masih normal. (5 November 2016, paragraf 1)

Pegawai di sepanjang Jalan Merdeka juga tak diliburkan. (5 November 2016, 5)

Pasar berjalan stabil meskipun terdapat dinamika politik karena adanya unjuk rasa besar-besaran...(5 November 2016, pagraf 1)

Pasca aksi demonstrasi bela Islam yang digelar pada Jumat (4/11), kondisi keamanan Ibu Kota dinyatakan kondusif. (6 November 2016, paragraf 4)

Unsur **retoris** pada *frame* juga menonjolkan beberapa kata yang sama, misalnya ‘diadilinya **sang penista** Alquran’, yang telah **menistakan** Alquran’, ‘**penistaan** agama oleh Ahok’. Dari sini terlihat bahwa memang Republika sudah secara pasti menganggap kasus ini sebagai sebuah penistaan, walaupun proses hukuknya belum dimulai.

‘Pasar berjalan **stabil**’, ‘pasar keuangan Indonesia berjalan **stabil**’, ‘rupiah terhadap dolar AS menurutnya masih ‘**stabil**’, ‘kondisi keamanan Ibu Kota dinyatakan **kondusif**, bisa dipastikan situasi saat ini sudah aman dan **kondusif**, tapi kami yakin tidak perlu turun lagi karena situasinya sudah cukup **kondusif**. (cek lagi)

Aksi 4/11/16 tidak Berimbas Negatif.

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Menjelaskan aksi 4/11/16 bukanlah kegiatan yang merusak dan negatif. Penjelasan dilakukan dari berbagai sisi penting, yaitu keadaan ekonomi, keamanan, aktivitas warga, dan keamanan sosial.
Skrip	Unsur yang ditonjolkan adalah <i>what</i> dan <i>how</i> . Hal ini mengarah pada aspek apa saja yang terkena imbas aksi 4/11/16 dan bagaimana pengaruh aksi terhadap aspek-aspek tersebut. Penjelasan yang dilakukan dengan menonjolkan 2 hal ini mengantarkan pemahaman bahwa bahkan pascaaksi pun keadaan Negara tidak terganggu sama sekali, dan tetap kondusif.
Tematik	1. Aksi 4/11/16 tidak berdampak negatif.
Retoris	Penggunaan kata penyebutan ‘penistaan agama’, dalam menjelaskan kasus, bukan ‘dugaan penistaan agama’, walaupun kasusnya belum final, bahkan belum mulai diproses. Penekanan pada kata ‘kondusif’, ‘stabil’, ‘aman’ untuk menonjolkan keadaan yang ditinggalkan oleh aksi 4/11/16.

III. Frame : Aksi 4/11/16 Satukan Umat Muslim.

STRUKTUR SINTAKSIS

No	Terbit	Headline (Judul)
1	5/11/16	Dari Artis sampai Gubernur
2	5/11/16	Para Milenial yang Turun ke Jalan
3	11/11/16	Momentum Bersejarah Umat Islam
4	11/11/16	Jaga Persatuan Umat
5	11/11/16	Indahnya Ukhuwah 411
Lead		

1	5/11/16	Stasiun Universitas Indonesia sudah penuh dengan manusia, kemarin pagi. Kali ini sebagian besar menggunakan pakaian putih, banyak juga yang berkopiah. Berdiri berjamaah di pinggir peron menanti kereta listrik menuju jantung Ibu Kota.
2	5/11/16	Aksi damai 4 November 2016 tidak hanya diikuti oleh masyarakat biasa. Sejumlah pembesar, mulai dari artis, anggota legislative, hingga gubernur pun turut serta dalam aksi yang menuntut penegakan hukum atas penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama.
3	11/11/16	Harus ditunda dulu interpretasi masing-masing, dan yang dikedepankan adalah Alquran dan Sunah yang sama-sama kita perang, bukan perbedaannya.
4	11/11/16	Aksi 4 November bukti umat Islam tak mau dikotak-kotakkan.
5	11/11/16	Setibanya di Stasiun Depok, ada suasana yang berbeda yang dirasakan Aditya (30 tahun) pada Jumat (4/11). Pria yang bekerja sebagai manajer di salah satu bank syariah di Jakarta ini bertemu banyak orang yang berkumpul di peron stasiun tersebut.
Latar Informasi		
1	5/11/16	Sejak pagi, massa aksi damai mulai berdatangan ke Ibu Kota. Mereka yang berasal dari sejumlah daerah di Tanah Air telah hadir sejak dua hari silam. Sementara itu, massa aksi damai yang berada di sekitar Jakarta, meliputi Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, mulai bergerak sejak pagi.
2	5/11/16	Mereka menolak dengan keras bila hanya karena ikut unjuk rasa kemarin kemudian dicap rasialis atau membenci agama lain. Kepada Republika, mereka menuturkan bukan pula tak suka dengan pemerintah sekarang.
3	11/11/16	Alquran dan Sunah ini menjadi prinsip yang dimiliki oleh semua umat Islam di Indonesia, terlepas dari organisasi, gerakan, ataupun mazhab yang digunakan. Hal ini yang menjadi mendorong banyaknya umat Islam yang turun pada aksi 4 November silam.
4	11/11/16	Pada saat itu, dia melihat umat Islam begitu cair, berkumpul dari seluruh elemen, dan berbagai ormas. Hal ini seolah mematahkan anggapan yang menyebut selama ini umat Islam saling berseberangan. Alih-alih menyampaikan khotbah Jumat yang membakar

		emosi, khatib justru mengingatkan soal kewajiban menjalankan sholat tepat waktu, kewajiban berbakti kepada orang tua, dan soal mendoakan kebaikan kepada para pemimpin bangsa.
5	11/11/16	Selain itu, aksi yang juga bertajuk 411 itu membuktikan bahwa umat Islam di Indonesia masih percaya pada proses hukum. Karena itu, pada 4 November lalu, lanjut dia, umat mengerti bahwa dalam menyuarakan pendapat atau aspirasi tidak perlu melakukan tindakan-tindakan anarkistis.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1	5/11/16	Aksi damai 4 November 2016 tidak hanya diikuti oleh masyarakat biasa. Sejumlah pembesar, mulai dari artis, anggota legislative, hingga gubernur pun turut serta dalam aksi yang menuntut penegakan hukum atas penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama.
2	5/11/16	Mereka menolak dengan keras bila hanya karena ikut unjuk rasa kemarin kemudian dicap rasialis atau membenci agama lain.
3	11/11/16	Sejarawan Islam, Tiar Anwar Bachtiar. Aksi 4 November setidaknya membuktikan umat Islam di Indonesia memiliki potensi untuk bisa bersatu dan memiliki sikap yang sama terhadap suatu isu. Aksi 4 November itu pun dianggap sebagai event monumental yang yang mempersatukan umat Islam. “Aksi kemarin membuktikan, umat Islam ketika Alqurannya diusik, karena sama-sama pegang Alquran yang itu juga, semuanya bergerak untuk membela Alqurannya.”
4	11/11/16	Manajer Bank Swasta di Jakarta, Aditya. “Benar-benar terasa ukhuwah Islamiyah-nya yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Kami berjalan dari Halte Tosari hingga Masjid BI. Tidak ada yang saling kenal, tapi kami saling melemparkan senyuman, kadang diiringi sahutan takbir. Tidak peduli dia atau mereka dari kelompok massa yang mana. Kondisi seperti ini, benar-benar langka di zaman sekarang.” “Di sana (Bundaran BI), suasana damai sangat kental. Bolak-balik saya mendapatkan tawaran makanan ringan, mulai dari kurma, air putih, dan kue-kue kecil. Tidak hanya itu, selama aksi, orasi yang disampaikan lewat mobil komando juga berisi pesan-pesan kedamaian. Orasi bertepatan aksi damai dan meluruskan niat terus dikumandangkan. Imbauan untuk

		<p>menjaga ketertiban dan kebersihan pun terus berulang. Jauh dari kata rusuh dan brutal.”</p> <p>Anggota salah satu ormas, KH Zulfan Mustofa. “Salah satu hikmah dari aksi 4 November kemarin, bagaimana kaum muslimin, ukhuwah antara kaum muslimin, itu bisa benar-benar terjadi. Bisa benar-benar bersatu, atau ukhuwah islamiyah bisa benar-benar terjalin. Jamaahnya cair. Dari jamaah masjid, jamaah pesantren, itu semua turun. Itu karena adanya dorongan dari hati.”</p>
5	11/11/16	<p>Ketua Umum Dewan Pengurus Pusat Wahdah Islamiyah, Zaitun Rasmin. Aksi 4 November lalu membuktikan bahwa semangat umat Islam dalam membela agamanya sangat tinggi. “Semangat bahu-membahunya luar biasa. Sangat terasa sekali kemarin.”</p> <p>KH Didin Hafiduddin. Aksi 4 November lalu terbilang dahsyat, terlebih bila melihat jumlah massa yang berpartisipasi dalam aksi tersebut. “Ternyata, Jumat, 4 November lalu umat Islam tidak mau dipecah-pecah lagi dalam dua kelompok. Mereka menyatu dalam semangat.</p>
		Penutup
1	5/11/16	<p>Sebab, mereka berada di depan Gedung Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. “Kami sampaikan ke teman-teman, kita diam di sini (depan Gedung Kemenko PMK), sampai massa aksi selesai,” kata Mulyadi.</p>
2	5/11/16	<p>Unjuk rasa membela Alquran di Jakarta diikuti ratusan ribu orang. Mereka berdatangan dari berbagai daerah. Massa berharap pemerintah segera memproses kasus penistaan agama yang kini sedang diselidiki Polri.</p>
3	11/11/16	<p>Selain itu, Suntoyo menyebut, terkait isu yang disung dalam aksi 4 November silam, sebenarnya umat Islam juga harus menyatukan dulu tafsir-tafsir yang berkembang, agar aksi tersebut semakin solid. Suntoyo pun menyebut, Aksi 4 November itu dilakukan bersama-sama dan belum sepenuhnya bersatu. “Karena masih banyak tafsir sendiri soal al Maidah,” ujar dia.</p>
4	11/11/16	<p>Umat Islam diminta untuk tidak mudah diadu domba, baik</p>

		antar umat Islam sendiri maupun antar elemen bangsa yang lain. “Artinya, jangan sampai orang di luar Islam ini merasa, ‘Ini kok umat Islam ini ketika bersatu itu jadi ancaman buat mereka’. Bagaimanapun. Islam itu datang dengan membawa rahmat dan kebaikan,” kata dia.
5	11/11/16	Menurut dia, hal tersebut dapat dilakukan dengan rutin menggelar kegiatan-kegiatan bersama. “Dan kegiatan-kegiatan tersebut harus dibangun dalam suasana lintas partai dan lintas organisasi,” ujar dia.

Layaknya *frame* Republika sebelumnya, kali ini juga dihadirkan sudut berita yang positif. Pemberitaan yang diangkat kali ini mencerminkan aksi 4/11/16 sebagai momentum kesatuan umat Muslim Indonesia. Hal ini tergambar dalam pemilihan *headline* berita ; **Dari Artis sampai Gubernur, Para Milenial yang Turun ke Jalan, Momentum Bersejarah Umat Islam, Jaga Persatuan Umat, dan Indahnya Ukhuwah 411.**

Dalam *lead* berita, hal ini dipaparkan, bahwa memang aksi 4/11/16 adalah berkah bagi umat Muslim Indonesia. Melalui peristiwa inilah kekuatan Islam sesungguhnya dapat terlihat. Sehingga jangan sampai makna sebenarnya dari aksi ini menjadi pudar, karena spekulasi-spekulasi negatif.

Aksi damai 4 November 2016 **tidak hanya diikuti oleh masyarakat biasa. Sejumlah pembesar, mulai dari artis, anggota legislative, hingga gubernur pun turut serta dalam aksi yang menuntut penegakan hukum** atas penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama. (5 November 2016, paragraf 1)

Harus ditunda dulu interpretasi masing-masing, dan **yang dikedepankan adalah Alquran dan Sunah yang sama-sama kita perang**, bukan perbedaannya. (11 November 2016, paragraf 7)

Aksi 4 November bukti umat Islam tak mau dikotak-kotakkan. (11 November 2016, *lead*)

Sama seperti *frame* sebelumnya, **latar informasi** yang digunakan oleh Republika adalah deskripsi mengenai jalannya aksi. Misalnya bagaimana suasana ketika aksi baru saja dimulai, kemudian saat tengah berlangsung, yang diperoleh dari tanggapan orang-orang yang langsung berada di tempat kejadian.

Narasumber yang digunakan dalam *frame* ini bisa dikatakan lengkap ; pedagang, pemuda islam, artis, hingga jajaran elite politik. Pada berita pertama (Milenial yang Turun ke Jalan) misalnya. Seperti headlinenya, narasumber yang digunakan seluruhnya merupakan pemuda yang turun mengikuti aksi 4/11/16. Semua narasumber berasal dari kampus yang berbeda-beda namun seluruhnya merupakan kampus ternama. Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang mengikuti aksi 4/11/16, bukanlah orang-orang yang ikut-ikutan. Justru mereka adalah orang-orang yang mengerti, dan paham mengenai esensi aksi 4/11/16 ini.

Alumni Kampus ITB, Fahmi Atriadi.

“Kami berangkat ikut unjuk rasa **dengan uang sendiri. Nggak ada yang bayarin.**”

Alumni Kampus ITB, Firdaus Designerindy.

“Ini artinya jangan kami digeneralisasi. **Jangan karena ikut ini kita dibilang pendukung politik tertentu.**”

Alumni Kampus UNPAD, Endang Rahman.

“**Namanya orang Islam pasti marah kalau Alquran dihina.**”

Penutup yang digunakan dalam *frame* ini layaknya sebuah penarikan kesimpulan.

“Ini sungguh pembelajaran politik bagi kita semua. **Bahwa bila umat Islam bersatu, sesungguhnya kita besar dan kuat,**” katanya menegaskan. Dia mengatakan, hampir seluruh pimpinan dan anggota DPRD, seperti Wakil Ketua DPRD Mori Hanafi, Lalu Wirajaya, M.Had Sulton, Hamha, Rais Ishak, dan Baijuri Bulkiyah turut serta dalam aksi tersebut.

Unjuk rasa membela Alquran di Jakarta diikuti ratusan ribu orang. Mereka berdatangan dari berbagai daerah. **Massa berharap pemerintah segera memproses kasus penistaan agama yang kini sedang diselidiki Polri.**

Pemberitaan yang disajikan oleh Republika, walaupun memiliki sub-sub di dalamnya, namun bahasan yang diberikan jarang sekali mencolok perbedaannya. Sehingga sub yang satu dan lainnya tetap memiliki benang merah yang sama. Sama seperti keempat berita yang membangun frame ini, sejak awal—*headline*—hingga penutup—semuanya tetap membahas hal yang sama, yaitu kondisi masyarakat ketika aksi dilaksanakan ; tidak terganggu dan tidak membahayakan.

Struktur **skrip** *frame* ini menonjolkan unsur *what* (peristiwa apa) dan *how* (bagaimana peristiwa tersebut). Penonjolan kedua unsur ini dalam berita dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana peran aksi 4/11/16 ini sebagai sebuah momen besar pemersatu umat muslim. Ada lima berita yang dihadirkan oleh Repulika. Berita-berita dengan *frame* ini berisi mengenai detail penjabaran aksi 4/11/16. Bagaimana aksi tersebut menjadi pemersatu umat Muslim Indonesia, dari berbagai sisi. Hal ini terlihat dari berita yang membahas mengenai partisipan aksi 4/11/16 yang berasal dari semua kalangan. Bukan hanya masyarakat biasa, namun juga sampai ke artis, dan anggota legislative. Tak hanya itu, aksi juga didukung oleh berbagai level zaman, dari anak muda sampai ke orang tua. Hal ini menginformasikan

bahwa aksi memang berjalan dengan damai, dan tidak terjadi hal-hal yang memecah. Malahan dari aksi ini, umat Islam yang satu dan lainnya menjadi saling mengenal. Aksi juga dikatakan sebagai momentum kebangkitan solidaritas umat Muslim, yang sebelumnya terkotak-kotakkan. Berazaskan Alquran dan Sunah, maka umat Muslim di Indonesia akan terbuka jalannya menuju hubungan yang semakin bersinergi. *Frame* ini menjelaskan bagaimana aksi 4/11/16 dijadikan sebagai suatu media dalam memperkuat ukhuwah kaum Muslim di Indonesia, entah itu dilihat dari partisipannya, detail penjelasan mengenai pelaksanaannya, hingga efek simultan persatuan yang ditimbulkannya.

Adapun struktur **tematik**nya diisi oleh aksi 4/11/16 yang merupakan momentum persatuan umat Muslim Indonesia, atas dilakukannya penistaan agama. Pemilihan kalimat pada *frame* ini cenderung berbentuk *feature*, yaitu bahasa berita yang diisyaratkan untuk menggugah perasaan pembacanya. Penyampaiannya ditonjolkan mengenai bagaimana detail dan pengalaman spiritual yang dirasakan oleh partisipan aksi 4/11/16.

Setibanya di Stasiun Depok, **ada suasana berbeda** yang dirasakan Aditya (30 tahun) pada Jumat (4/11).

“Begitu sampai peron, di sana juga saya menjumpai beberapa ‘syekh’ bertampang kiai dan anak-anak muda dengan jenggot tipis. **Mereka seakan-akan menyiratkan pesan ‘Kami datang membawa kedamaian’**”

“**Benar-benar terasa ukhuwah Islamiyah-nya yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.** Kami berjalan dari Halte Tosari hingga Majid BI. Tidak ada yang saling kenal, tapi **kami saling melemparkan senyuman, kadang diiringi sahutan takbir.** Tidak peduli dia atau mereka

dari kelompok massa yang mana. Kondisi seperti ini, benar-benar langka di zaman sekarang.”

“**Di sana (Bundaran BI), suasana damai sangat kental.** Bolak-balik saya mendapatkan tawaran makanan ringan, mulai dari kurma, air putih, dan kue-kue kecil. Tidak hanya itu, selama aksi, orasi yang disampaikan lewat mobil komando juga berisi pesan-pesan kedamaian. Orasi bertemakan aksi damai dan meluruskan niat terus dikumandangkan. Imbauan untuk menjaga ketertiban dan kebersihan pun terus berulang. Jauh dari kata rusuh dan brutal.”

Anggota salah satu ormas, KH Zulfan Mustofa.

“Salah satu hikmah dari aksi 4 November kemarin, bagaimana kaum muslimin, ukhuwah antara kaum muslimin, itu bisa benar-benar terjadi. **Bisa benar-benar bersatu, atau ukhuwah islamiyah bisa benar-benar terjalin. Jamaahnya cair. Dari jamaah masjid, jamaah pesantren,** itu semua turun. Itu karena adanya dorongan dari hati.”

Republika dalam *frame* ini sangat detail menggambarkan aksi 4/11/16 dari sorotan personal. Hal yang jarang dibahas dalam pemberitaan, yang biasanya hanya melaporkan mengenai pelaksanaan aksi secara umumnya saja. Namun dalam *frame* ini, bahkan seluruh beritanya menggunakan model penceritaan seperti itu.

Unsur **retoris** *frame* ini diwakili oleh leksikon Republika dalam mendefinisikan keadaan saat aksi berlangsung. Contohnya seperti pada pemberitaan edisi 6 November 2016 ; Indahnya Ukhuwah 411.

Monumen menyatukan umat Islam.

Suasana damai sangat **kental**...Umat Islam begitu **cair**.

Semangat **bahu-membahu** luar biasa...Ukhuwah Islamiyah yang **solid**.

Penggunaan gambar juga menggambarkan keadaan ketika aksi berlangsung.

Pada gambar pertama, yang diletakkan di sepertiga halaman, menunjukkan keadaan partisipan aksi 4/11/16 yang tersenyum hangat sembari berfoto bersama. Dalam

gambar selanjutnya, diperlihatkan juga keadaan saat aksi berlangsung, namun difokuskan ke arah sebuah kertas bertuliskan AYO PENJARAKAN AHOK. Dalam *frame* inipun Republika sangat menekankan masalah penistaan yang dilakukan, sebagai alasan utama umat Muslim melakukan aksi besar-besaran. Bahkan dalam penjelasan *frame* inipun mengenai tuntutan penyelesaian kasus dugaan penistaan agama ini tetap disisipkan sebagai alasan utamanya.

Aksi 4/11/16 Satukan Umat Muslim.

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Penggambaran aksi 4/11/16 sebagai sebuah momentum pemersatu umat Muslim Indonesia. Seluruh berita didominasi dengan deskripsi mengenai suasana yang terjadi saat aksi berlangsung.
Skrip	Unsur yang ditonjolkan adalah <i>what</i> dan <i>how</i> . Aksi 4/11/16 sebagai objek utama, dengan penjelasan bagaimana ia kemudian bisa menjadi wadah pemersatu umat Muslim. Bagaimana perannya, dan bagaimana sebenarnya detail kondisi ketika aksi tengah berlangsung.
Tematik	1. Aksi 4/11/16 momen pemersatu umat Muslim Indonesia.
Retoris	Penggunaan menonjolkan kondisi aksi 4/11/16 dengan kata ‘suasana damai sangat kental’, ‘umat islam begitu cair’, ‘ukhuwah Islamiyah yang solid’, untuk menggambarkan keadaan sebenarnya ketika aksi berlangsung, karenanya digunakan kata-kata yang menggambarkan sifat.

IV. Frame : Ormas Islam Penyejuk Suasana

STRUKTUR SINTAKSIS

No	Terbit	<i>Headline (Judul)</i>
1	10/11/16	Presiden Minta Ormas Islam Dinginkan Suasana
2	11/11/16	Presiden : Ulama Ikut Sejukkan Suasana
Lead		
1	10/11/16	Ormas Islam tetap meminta proses hukum Ahok berjalan

		dengan adil dan tidak pura-pura.
2	11/11/16	Muruah Islam dipertaruhkan dalam menghadapi penistaan agama.
Latar Informasi		
1	10/11/16	Presiden mengawali pertemuan tersebut dengan mengucapkan terimakasih pada pimpinan ormas yang menurutnya telah menyebarkan pesan damai saat aksi massa 4 November lalu.
2	11/11/16	Jokowi mengharapkan ulama terus melanjutkan perannya di masyarakat dengan menyebarkan ajaran Islam yang menebarkan perdamaian. Ia juga percaya, ulama memegang peranan penting menjaga keutuhan NKRI.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1	10/11/16	Presiden Indonesia, Joko Widodo. “Saya mengajak kepada seluruh pimpinan organisasi massa Islam untuk mendinginkan suasana, membangun kedamaian serta mempererat tali persatuan , mempererat ukhuwah kita sehingga ketegangan-ketegangan di masyarakat bisa kita redakan secepatnya.” Ketua Umum PB Al Washliyah Yusnar Yusuf. “Kami siap untuk menenangkan umat Islam, permintaan kami bagaimana seseorang yang sudah diduga melakukan penistaan agama agar diproses hukum, dengan adil, jangan pura-pura.”
2	11/11/16	Presiden Indonesia, Joko Widodo. “Saya ingin mengucapkan terima kasih karena dari informasi yang saya tahu, para ulama telah ikut menyejukkan suasana dari dulu sampai sekarang sehingga daerah dalam keadaan sejuk, kondusif, aman.” “Saya yakin ulama adalah pilar penopang NKRI. Indonesia yang kita bangun bersama berdiri atas perjuangan ulama dan kiai, termasuk Kiai As’ad Syamsul Arifin yang kemarin dianugerahi gelar pahlawan nasional.”
Penutup		
1	10/11/16	“Siapapun yang diminta, kami minta polisi surati secara baik, kami antar ke sini. Tapi, jangan mengambil secara paksa, apalagi diambil di pinggir jalan, ini tidak kita inginkan,” ucap dia.
2	11/11/16	Dia juga berharap media sosial tidak dijadikan ajang untuk memanaskan hati dan suasana. Semuanya diharapkan lebih

		saksama, bertabayun, dan bersabar. Jangan mudah terpancing dan terprovokasi agar umat Islam keseluruhan tetap kondusif.
--	--	---

Headline yang digunakan oleh kedua berita ini hampir sama ; **Presiden Minta Ormas Islam Dinginkan Suasana dan Presiden : Ulama Ikut Sejukkan Suasana.** Kedua *headline* mengambil Presiden Joko Widodo dan ulama sebagai intinya. Dalam *headline* ini, keduanya sama-sama menekankan pada fungsi ormas Islam dalam aksi 4/11/16.

Hal yang sama juga terlihat dalam paparan **latar informasi** dan pemilihan **narasumber** berita. *Frame* yang dibangun oleh Republika kali ini memang langsung menyorot pada Presiden Jokowi dan ormas Islam saja.

Presiden mengawali pertemuan tersebut dengan mengucapkan terimakasih pada pimpinan ormas yang menurutnya telah menyebarkan pesan damai saat aksi massa 4 November lalu. (10 November 2016)

Jokowi mengharapkan ulama terus melanjutkan perannya di masyarakat dengan menyebarkan ajaran Islam yang menebarkan perdamaian. Ia juga percaya, ulama memegang peranan penting menjaga keutuhan NKRI. (11 November)

Tanggal dikeluarkannya berita berada pada kurun hari yang berturut-turut, dengan bahasan yang hampir sama, merupakan salah satu penguatan dari berita sebelumnya. Pada latar informasi dijelaskan mengenai agenda yang dilakukan oleh Presiden Jokowi dalam menemui ormas Islam, sekaligus menjelaskan peranan ormas Islam dalam mengatasi paska aksi 4/11/16.

Presiden Indonesia, Joko Widodo.

“Saya mengajak kepada seluruh **pimpinan organisasi massa Islam untuk mendinginkan suasana, membangun kedamaian serta mempererat tali persatuan** , mempererat ukhuwah kita sehingga ketegangan-ketegangan di masyarakat bisa kita redakan secepatnya.” (10 November 2016)

“Saya ingin mengucapkan terima kasih karena dari informasi yang saya tahu, **para ulama telah ikut menyejukkan suasana dari dulu sampai sekarang sehingga daerah dalam keadaan sejuk, kondusif, aman.**” (11 November 2016)

Narasumber yang digunakan pada frame ini sama-sama mengutip keterangan yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo. Dalam hal ini, segala reaksi Presiden Joko Widodo mengenai aksi 4/11/16 merupakan hal penting. Penjonjolan Presiden Jokowi sebagai narasumber juga menjadi penguat dalam pembentukan *frame*.

Penutup yang digunakan merupakan yang membedakan keduanya. Berbeda dengan berita edisi 11/11/16, yang membahas mengenai peran ormas Islam dalam aksi 4/11/16 dari awal hingga akhir, berita edisi 10/11/16 menutup berita dengan sub bahasan mengenai pelepasan Sekjen HMI. Dalam penutup tersebut dijelaskan bahwa penangkapan yang dilakukan oleh aparat kepolisian seharusnya bisa lebih santun, bukan malah diseret secara tiba-tiba. Penutup ini merupakan pelengkap dari *lead* yang digunakan dalam berita. Pada *lead* dikatakan bahwa penangkapan kasus dugaan penistaan agama ini dilaksanakan dengan adil dan tidak berpura-pura, bukan mengenai Basuki Thahaja Purnamanya saja, namun juga seluruh aspek yang terlibat di dalamnya—tak terkecuali HMI.

Struktur **skrip frame** ini menekankan pada unsur *who* (siapa) dan *what* (apa). Penonjolan kedua aspek ini memperlihatkan langkah yang diambil oleh tiap pihak. Misalnya Presiden Jokowi, dan apa saja yang telah beliau lakukan berkaitan dengan membangun komunikasi dengan sejumlah pihak ; ulama Indonesia, untuk kemudian diminta bekerja sama dalam menenangkan dan menadaiaman umat, terkait pecahnya aksi 4/11/16. Bisa juga mengenai masing-masing pihak dan apa posisi dan tugasnya dalam menanggapi aksi 4/11/16. Presiden Jokowi dalam hal ini memiliki posisi krusial, sebagai pihak utama penentu komunikasi politik ke masyarakat. Sedangkan ulama Indonesia memiliki posisi strategis dalam memberikan suasana damai pascaaksi.

Tema besar yang diangkat adalah permintaan Presiden Jokowi kepada ulama Indonesia untuk mendinginkan suasana. Hal ini bisa langsung dilihat dari *headline* yang digunakan, keduanya menggunakan judul yang hampir sama. Terdapat pula penggunaan kalimat yang hampir sama,

Presiden Joko Widodo (Jokowi) kembali mengundang para tokoh dari sejumlah ormas Islam ke Istana Merdeka, Rabu (9/11). (10 November 2016)

Presiden Joko Widodo kembali melakukan komunikasi politik dengan para tokoh agama.

Presiden mengawali pertemuan tersebut dengan **mengucapkan terimakasih pada pimpinan ormas** yang menurutnya telah menyebarkan pesan damai saat aksi massa 4 November lalu (10 November 2016)

“Saya ingin mengucapkan terimakasih karena dari informasi yang saya tahu, para ulama telah ikut menyejukkan suasana dari dulu sampai sekarang sehingga daerah dalam keadaan sejuk, kondusif, aman.” (11 November 2016)

Kedua berita memang membentuk satu *frame*, walaupun dikeluarkan dalam edisi yang berbeda. Kesamaan ini juga terlihat dari peletakan penjuelasan mengenai Presiden Joko Widodo dan harapannya kepada ormas Islam yang berada pada paragar-paragraf awal. Republika dalam berita-beritanya memang terlihat begitu menonjokkan permasalahan peran ulama dan ormas Islam. Bahkan dari *frame-frame* sebelumnya, bahasan yang dilakukan oleh Republika tidak pernah lepas dari pendapat ahli agama atau ahli dakwah. Bahkan pada *frame* ini Republika memmperlihatkan bagaimana istimewaanya posisi ormas Islam dan ulama bagi persatuan Negara.

Unsur **retoris** diperlihatkan dalam metafora yang digunakan dalam menyebut posisi ormas Islam, yaitu sebagai ‘ Pilar penopang’, dan menyebut ulama sebagai penyiram ‘air sejuk’ bagi umat. Penggambaran ini menjelaskan bahwa posisi ormas Islam bagi Indonesia sangatlah penting, ditambah lagi mereka memegang peran penting sebagai pihak yang memiliki kemampuan untuk memberi kesejukan di tengah-tengah kondisi yang memanas. Hal ini didukung oleh penggunaan gambar pemberian penghargaan kepada Kiai As’ad Syamsul Arifin, sebagai pahlawan nasional, atas jasanya kepada NKRI.

Ormas Islam Penyejuk Suasana

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Penjelasan mengenai permintaan dan rasa terimakasih Presiden Joko Widodo kepada ulama, sebagai pihak yang dapat memberikan kesejukan dan membantu terciptanya kondisi yang kondusif di tengah-tengah masyarakat pasca aksi 4/11/16.
Skrip	Unsur yang ditonjolkan adalah <i>who</i> dan <i>what</i> . Menonjolkan mengenai

	pihak-pihak penting terkait aksi 4/11/16 ; Presiden Joko Widodo dan ulama dan apa posisi yang peran penting yang mereka jalankan. Kedua unsur ini adalah apa yang dibahas semenjak <i>headline</i> hingga penutup berita.
Tematik	1. Presiden harapan ulama terus mebantukan suasana.
Retoris	Penekanan fakta di sini menggunakan metafora dan gambar. Penggunaan keduanya untuk menunjukkan peran penting ulama bagi NKRI. Penggunaan metafora ‘ Pilar penopang’, penyiram ‘air sejuk’, yang didukung oleh penggunaan gambar pemberian gelar pahlawan nasional atas jasa Kiai As’ad Syamsul Arifin.

V. Frame : Provokator Bukan Bagian dari Aksi 4/11/16

STRUKTUR SINTAKSIS

No	Terbit	<i>Headline (Judul)</i>
1	6/11/16	Ungkap Provokator.
Lead		
1	6/11/16	Terlihat jelas peran aktor kunci yang menghasut.
Latar Informasi		
1	6/11/16	Sejumlah elemen peserta aksi damai menyesalkan adanya provokator. Aksi damai yang sejak siang berlangsung tertib dan lancar berubah menjadi tak terkendali. Tokoh agama yang ikut aksi damai tersebut meyakini bahwa provokator tersebut bukan dari mereka.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1	6/11/16	Pemimpin Pondok Pesantren Darut Tauhid, Abdullah Gymastiar. “Silakan perhatikan mungkinkah ini provokatornya semalam?” Dalam foto yang diunggah Aa Gym, terlihat beberapa orang pemuda yang perawakannya tidak seperti massa aksi biasanya. Sebab, massa aksi 4 November tersebut didominasi berpakaian muslim.
Penutup		
1	6/11/16	Di samping itu, terdapat satu korban meninggal dalam aksi damai ini, yakni Syahrie Oemar (65) warga Curug, Tangerang, Banten, yang meninggal dunia karena tidak kuat menahan dampak gas air mata. Sementara itu, Ustaz Arifin terluka oleh lesatan benda tumpul yang diduga sebagai

		peluru karet.
--	--	---------------

Frame kali ini membahas aksi 4/11/16 dari sisi aktor penghasut. Dengan *headline* yang digunakan, berita ini berusaha menyampaikan bahwa aktor yang menyebabkan ricuh pada malam hari, bukanlah bagian dari aksi damai itu sendiri.

Latar Informasi dalam berita secara jelas menonjolkan bahwa aktor yang menjadi kunci dari terjadinya ricuh bukanlah salah satu dari partisipan aksi 4/11/16, sebab sejatinya, seluruh partisipan sudah sama-sama menyetujui bahwa esensi dari aksi tersebut adalah menyampaikan pesan secara damai.

Sejumlah elemen peserta aksi damai menyesalkan adanya provokator. Aksi damai yang sejak siang berlangsung tertib dan lancar berubah menjadi tak terkendali. **Tokoh agama yang ikut aksi damai tersebut meyakini bahwa provokator tersebut bukan dari mereka.** (Paragraf 7)

Berita ini bermaksud untuk megimbangi berita yang dikeluarkan media lain terkait dengan provokator yang hadir dalam aksi, yang disinyalir sebagai bagian dari partisipan aksi.

Narasumber berita ini mengambil salah satu ulama ternama Indonesia, yaitu Abdullah Gymastiar (Aa Gym). Aa Gym sebelumnya telah menjadi narasumber juga pada berita pada edisi 5/11/16. Aa Gym menyatakan pendapatnya mengenai siapa provokator ricuh yang terjadi dalam aksi ;

“Silakan perhatikan mungkinkah ini provokatornya semalam?”

Dalam foto yang diunggah Aa Gym, terlihat beberapa orang pemuda yang perawakannya tidak seperti massa aksi biasanya. Sebab, massa aksi 4 November tersebut didominasi berpakaian muslim. (Paragraf 8)

Aa Gym merupakan salah satu partisipan dalam aksi 4/11/16 yang terjun langsung sejak awal hingga akhirnya. Bahkan Republika pada edisi 5/11/16 secara khusus menjadikan aksi pemungutan sampah oleh Aa Gym dan rekan pesantrennya sebagai salah satu pengisi berita di halaman awal. Penggunaan Aa Gym sebagai narasumber karena sudah jelas, bahwa ia berada di tempat kejadian, sehingga pendapatnya dapat dipertanggungjawabkan.

Penutup berita membahas mengenai dampak negatif dari terjadinya kericuhan. Yang menjadi korbannya adalah partisipan aksi, karena tak kuasa menahan gas air mata.

Di samping itu, terdapat satu korban meninggal dalam aksi damai ini, yakni Syahrie Oemar (65) warga Curug, Tangerang, Banten, yang meninggal dunia karena tidak kuat menahan dampak gas air mata. Sementara itu, Ustaz Arifin terluka oleh lesatan benda tumpul yang diduga sebagai peluru karet.

Efek yang diterima bahkan membuat korban tersebut menghembuskan nafasnya. Pembahasan pada penutup ini tidak ada yang menyudutkan partisipan aksi 4/11/16, sebab terjadinya kericuhan yang ada benar-benar di luar perencanaan mereka, dan provokator bukanlah bagian dari aksi. Pembahasan mengenai penanggulangan oleh polisi juga dianggap kurang tepat, karena yang terkena justru partisipan yang benar-benar datang dengan maksud damai.

Struktur **skrip** menonjolkan aspek *who* (siapa), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Berita ini merupakan cara menyampaikan bahwa provokator yang hadir

di penghujung aksi 4/11/16 bukanlah bagian dari partisipan aksi. Hal ini dijelaskan bahwa partisipan aksi yang sesungguhnya dapat terlihat dari penampilan mereka, yaitu sebagian besar menggunakan pakaian muslim. Sekelompok itulah yang kemudian mendobrak jejeran barikade aparat keamanan. Dalam kondisi itu, partisipan aksi 4/11/16 justru berusaha untuk menghentikan. Dari sanalah kemudian aparat keamanan menembaki massa aksi secara keseluruhan menggunakan peluru karet, bahkan sampai menurunkan pasukan bermotor, yang menyebabkan adanya massa yang tertabrak dan tergilas. Padahal provokator bukanlah bagian dari mereka.

Struktur **tematik** dari *frame* ini ditunjukkan dengan kalimat yang mengungkapkan kekecewaan massa aksi 4/11/16 atas adanya provokator, yang merugikan mereka.

Aparat kepolisian harus mengungkap “otak” kerusuhan aksi damai 4 November. (Paragraf 1)

Sejumlah elemen peserta aksi damai menyesalkan adanya provokator. Aksi damai yang sejak siang berlangsung tertib dan lancar berubah menjadi tak terkendali. **Tokoh agama yang ikut aksi meyakini bahwa provokator tersebut bukan dari kelompok mereka.** (Paragraf 7)

Terlihat beberapa orang pemuda **yang perawakannya tidak seperti massa aksi biasanya. Sebab, massa aksi 4 November tersebut didominasi berpakaian muslim.** (Paragraf 9)

Pembahasan mengenai provokator ini diletakkan di seluruh paragraf berita, sehingga memang Republika ingin menyampaikan secara jelas bahwa adanya kericuhan dalam aksi 4/11/16 bukanlah bagian dari partisipan. Mereka adalah kelompok asing, yang sama sekali tidak masuk dalam agenda aksi.

Struktur **retoris** pada *frame* diwakilkan oleh penggunaan leksikon dan gambar. Leksikon yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana efek adanya provokator terhadap aksi 4/11/16 yang seharusnya berjalan baik-baik saja.

Aparat kepolisian harus mengungkap ‘**otak**’ kerusuhan aksi damai 4 November. (Paragraf 1)

Ternoda oleh adanya kerusuhan ketika sebagian peserta aksi mulai membubarkan diri. (Paragraf 1)

Gambar yang digunakan adalah berupa sebuah foto yang menggambarkan kondisi sudah beranjak gelap, kemudian disisipi keterangan foto mengenai kegiatan partisipan aksi 4/11/16 yang bersiap membubarkan diri. Foto ini merupakan penguat bahwa sebenarnya partisipan aksi 4/11/16 sudah menjalankan aksi dengan damai, tertib, dan sesuai dengan ketentuan.

Provokator Bukan Bagian dari 4/11/16

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Penjabaran bahwa provokator yang menyebabkan kericuhan pada penghujung aksi 4/11/16 bukanlah termasuk partisipan aksi. Mereka adalah sekelompok asing, yang harus diungkap identitasnya, sebab kericuhan yang ditimbulkan benar-benar merugikan partisipan aksi 4/11/16 yang sudah mengikuti aksi dengan tertib.
Skrip	Unsur yang ditonjolkan adalah <i>who</i> dan <i>why</i> dan <i>how</i> . Unsur ini ditonjolkan untuk menjelaskan bahwa mereka bukanlah bagian dari partisipan aksi, melainkan adalah gerombolan asing. Hal ini diketahui dari foto yang disebar oleh Aa Gym, mengenai perbedaan perawakan dan tampilan gerombolan tersebut dengan partisipan aksi yang didominasi pakaian muslim. Dan terakhir menjelaskann mengenai bagaimana dampak dari provokator yang tak bertanggungjawab terhadap massa yang lain, banyak yang terluka dan menjadi tak terkendali.
Tematik	1. Provokator bukan bagian dari aksi. 2. Polisi harus mengungkap identitas provokator.

Retoris	Penggunaan leksikon ‘otak’ kerusuhan, aksi damai ‘ternodai’, aksi ‘ceroboh’ aparat keamanan, adalah cara Republika untuk menekankan fakta bahwa provojator tersebut bukanlah bagian dari aksi, dan karenanya harus diadili karena menyebabkan kerugian bagi massa yang lain. Unsur retoris diperkuat dengan gambar yang menjelaskan kpndisi kondusif massa aksi 4/11/16 ketika mulai membubarkan diri.
---------	--

VI. Frame : Elite Politik Jangan Lamban dan Ambigu.

STRUKTUR SINTAKSIS

No	Terbit	Headline (Judul)
1	7/11/16	DPR : Umumkan Aktor Politik
2	8/11/16	NU Tetap Kritik Jokowi
3	9/11/16	Jokowi Diminta Temui Ulama Aksi 4/11
Lead		
1	7/11/16	Kejelasan pernyataan Presiden bisa turunkan tensi politik.
2	8/11/16	Said Aqil menyayangkan stigma bahwa aksi ditunggangi.
3	9/11/16	Gus Sholah menilai, menemui Muhammadiyah dan PBNU belum cukup.
Latar Informasi		
1	7/11/16	Komentar Presiden Joko Widodo soal adanya aktor politik yang menunggangi aksi damai menolak penistaan agama pekan lalu dinilai memicu keresahan masyarakat. Karena itu, pihak Istana Negara didesak membuat jelas klaim Presiden tersebut.
2	8/11/16	Ia mengatakan, pihaknya mendesak kepada pemerintah untuk melakukan dialog yang lebih intensif dengan seluruh lintas tokoh agama.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1	7/11/16	Ketua Komisi III DPR, Bambang Soesatyo. “Masyarakat benar-benar dibuat bingung karena baik Presiden Jokowi maupun mantan presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sama-sama hanya menyajikan teka-teki yang tidak mudah untuk diterka.”
2	8/11/16	Ketua Umum PBNU, Said Aqil Sirot. “Menyayangkan kelambanan pemerintah dalam melakukan komunikasi politik dengan rakyatnya.” “Tidak tepat untuk menstigma bahwa aksi 4/11 ditunggangi

		kelompok-kelompok tertentu. Lebih bijaksana bagi semua pihak hendaknya mengambil pelajaran dari aksi tersebut.”
3	9/11/16	<p>Pengasuh PP Tebuireng, Jombang, Salahuddin Wahid (Gus Sholah).</p> <p>“Malah, sebetulnya Presiden Jokowi perlu bertemu kepada pihak pendemo.”</p> <p>“Jalan keluarnya ialah antarelemen bangsa, tidak yang lain.”</p> <p>Wakil Presiden Indonesia, Jusuf Kalla.</p> <p>Jusuf Kalla menolak anggapan bahwa pemerintah terlambat menemui para ulama pasca terjadinya Aksi Damai 4/11.</p> <p>“Saya tidak tahu juga apa yang dimaksud karena drmu tokoh-tokoh umat kan diundang ke istana.”</p>
Penutup		
1	7/11/16	Politikus Gerindra itu juga menyatakan bahwa kehadirannya bersama Wakil Ketua DPR Fahri Hamzah dan sejumlah anggota DPR dalam aksi damai 4 November dalam rangka memenuhi aspirasi dan undangan dari para kiai, ulama, dan habib kepada dirinya “Saya juga meneruskan aspirasi mereka untuk menemui Presiden.”
2	8/11/16	Menurutnya, pertemuan itu juga akan dihadiri oleh Kapolri Jenderal Tito Karnavian. “Untuk detail isi agenda itu, belum tahu,” kata dia.
3	9/11/16	Hal ini agar perbedaan yang melekat pada seluruh rakyat Indonesia tidak malah memecah-belah bangsa ini. “Perbedaan dalam keragaman adalah rahmat, marilah kita perkuat persamaan dan bukan mempertajam perbedaan perbedaan yang dapat memecah belah bangsa yang kita cintai,” tutur Ical.

Frame ini mengungkapkan kritik kepada elite politik, terkait reaksinya dalam menanggapi aksi 4/11/16. Melalui *headline* Republika menyampaikan bahwa elite politik cenderung lambat dalam menanggapi aksi 4/11/16 ini ; **DPR : Umumkan Aktor Politik, NU Tetap Kritik Jokowi, dan Jokowi Diminta Temui Ulama Aksi**

4/11. Dalam *headline* ketiga berita, terlihat seperti memburu elite politik, untuk melakukan sesuatu.

Lead yang digunakan adalah lead pernyataan, yang mengemukakan bahwa apa yang dilakukan oleh elite politik, sangat mempengaruhi masyarakat dan efek yang ditimbulkan setelah pelaksanaan aksi. Lead pernyataan biasanya digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara pasti, tanpa perlu dideskripsikan. Bahkan ketiga berita, menggunakan jenis lead yang sama, walaupun edisinya berada pada tanggal yang berbeda satu sama lain.

Kejelasan pernyataan Presiden bisa turunkan tensi politik. (7 November 2016)

Said Aqil menyangkan stigma bahwa aksi ditunggangi. (8 November 2016)

Gus Sholah menilai, menemui Muhammadiyah dan PBNU belum cukup. (9 November 2016)

Latar Informasi kedua berita mengemukakan hal yang sama, yaitu mengenai desakan sejumlah pihak terhadap elite politik untuk segera melakukan tindakan terkait aksi 4/11/16.

Komentar Presiden Joko Widodo soal adanya aktor politik yang menunggangi aksi damai menolak penistaan agama pekan lalu dinilai memicu keresahan masyarakat. Karena itu, pihak Istana Negara **didesak** membuat jelas klaim Presiden tersebut. (7 November 2016, paragraf 1)

Ia mengatakan, pihaknya **mendesak** kepada pemerintah untuk melakukan dialog yang lebih intensif dengan seluruh lintas tokoh agama. (7 November 2016, paragraf 8)

Penggunaan kata desakan, pada latar informasi di sini menjelaskan bahwa memang tindakan yang telah dilakukan elite politik, dalam hal ini, Presiden Joko Widodo, belumlah cukup, dan banyak pihak yang belum puas dengan hal tersebut.

Narasumber dalam ketiga berita mengambil dari sisi yang berbeda, yaitu dari jajaran legislatif, Ketua Komisi III DPR, Bambang Soesatyo, dan ormas Islam Indonesia ; Ketua Umum PBNU, Said Aqil Sirof. Namun semuanya mengemukakan pendapat yang sama ; pemerintah butuh melakukan hal yang lebih. Dalam frame ini juga disinggung mengenai persetujuan Presiden Joko Widodo dengan mantan presiden Susilo Bambang Yudhoyono terkait dengan isu adanya aktor politik yang menunggangi aksi. Hal itu menimbulkan kebingungan di masyarakat.

Ketua Komisi III DPR, Bambang Soesatyo

“Masyarakat benar-benar dibuat bingung karena baik Presiden Jokowi maupun mantan presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sama-sama hanya menyajikan teka-teki yang tidak mudah untuk diterka.” (7 November 2016, paragraf 5)

Ketua Umum PBNU, Said Aqil Sirof.

“Menyayangkan kelambanan pemerintah dalam melakukan komunikasi politik dengan rakyatnya.”

“Tidak tepat untuk menstigma bahwa aksi 4/11 ditunggangi kelompok-kelompok tertentu. Lebih bijaksana bagi semua pihak hendaknya mengambil pelajaran dari aksi tersebut.” (8 November 2016, paragraf 7)

Penutup berita diisi oleh hal yang mengambang. Pada berita edisi 7/11/16, dibahas mengenai kemungkinan bahwa melihat pelaksanaan aksi dari sisi politik, dalam hal ini membahas mengenai keterlibatan beberapa anggota DPR RI dalam aksi, malahan mereka merupakan pihak yang sangat getol dalam memberikan fasilitas dan

dukungan kepada pada partisipan aksi. Namun penutup pada berita malah mengaburkan hal itu, dengan menggunakan kutipan salah satu anggota DPR RI yang mengatakan bahwa terjun dalam aksi masyarakat merupakan salah satu tugas pemerintah dalam hal memfasilitasi dan memberikan respon terhadap aspirasi rakyat.

Politikus Gerindra itu juga menyatakan bahwa kehadirannya bersama Wakil Ketua DPR Fahri Hamzah dan sejumlah anggota DPR dalam aksi damai 4 November dalam rangka memenuhi aspirasi dan undangan dari para kiai, ulama, dan habib kepada dirinya “Saya juga meneruskan aspirasi mereka untuk menemui Presiden.” (7 November 2016)

Struktur **skrip frame** ini menitikberatkan pada unsur *who* dan *how*. Yaitu menekankan pada peran elite politik dan bagaimana mereka seharusnya memberikan tindakan terkait aksi 4/11/16. Elite politik yang disinggung di sini adalah Presiden Joko Widodo, dan mantan presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Pernyataan Presiden Joko Widodo yang ketika itu memberitahukan bahwa aksi 4/11/16 ditunggangi oleh aktor politik, kemudian ditanggapi langsung dengan pengadaaan konferensi pers oleh SBY dikatakan membuat masyarakat resah dan bingung. Belum lagi ketika Presiden Joko Widodo menemui Ketua Umum Partai Gerindra, Prabowo Subianto, dan disusul dengan kunjungan SBY ke Menkopolkam Wiranto, dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Keduanya sama-sama menggunakan kode-kode yang masyarakat tidak mengerti dan bisa jadi menimbulkan kecurigaan, baik itu antar elemen masyarakat maupun antar elite politik. Dalam hal ini, keduanya diminta untuk bersikap tegas dan tak ambigu, karena apa yang mereka lakukan akan dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Selain itu elite politik juga diminta untuk tidak lamban dalam

merespon, terlebih dalam melaksanakan komunikasi politik kepada pihak-pihak terkait aksi 4/11/16.

Tema besar yang dingkat adalah bahwa elite politik jangan lamban dan ambigu dalam mengambil langkah. Hal ini terlihat dari preposisi dan kohernsi kalimat yang digunakan dalam berita :

Kejelasan pernyataan Presiden **bisa** turunkan tensi politik. (7 November 2016, lead)

Komentar Presiden Joko Widodo soal adanya aktor politik yang menunggangi aksi damai menolak penistaan agama pekan lalu dinilai memicu keresahan masyarakat. **Karena itu**, pihak Istana Negara **didesak** membuat jelas klaim Presiden Tersebut. (7 November 2016, paragraf 1)

Selain apresiasi, surat tersebut juga berisi poin-poin yang mengkritik respons pemerintah terhadap aksi damai. Said Aqil mengklaim, ia **mengulangi kritik** tersebut di hadapan Jokowi, Kemarin “Menyayangkan **kelambanan pemerintah** dalam melakukan komunikasi politik dengan rakyatnya.” (8 November 2016, paragraf 6)

Keduanya menempatkan pemerintah pada posisi yang didesak atau dituntut untuk melakukan sesuatu. Makna yang dibangun melalui kohernsi kalimat juga menunjukkan bahwa walaupun sebagian tindakan telah diambil oleh pemerintah, namun seharusnya mereka bisa melakukan hal lebih, yang artinya ada pihak-pihak yang belum puas.

Struktur retorik frame ini menekankan pada beberapa kata yang sama, yaitu ‘aktor politik’, ‘lambat’, ‘lamban’, ‘didesak’, dan ‘mendesak’. Pada ketiga berita kata-kata tersebut sama-sama ditekankan dan menjadi pokok utama dalam bahasan.

Penekanan ini menunjukkan bagaimana pandangan Republika terkait reaksi pemerintah. Khususnya mengenai pandangan aksi yang ditunggangi aktor politik.

Elite Politik Jangan Lamban dan Ambigu.

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Menjabarkan mengenai kelambanan elite politik dalam menangani aksi 4/11/16. Hal ini tergambar dari <i>headline</i> maupun lead ketiga berita. Dalam latar informasinya dideskripsikan mengenai desakan sejumlah pihak untuk memperjelas aktor politik dan menemui sejumlah pihak.
Skrip	Menonjokan unsur who dan how dalam berita. Dalam frame ini menekankan mengenai Presiden Jokowi dan elite politik yang terkesan lambat dalam menangani pascaaksi 4/11/16. Hingga menimbulkan desakan dari sejumlah pihak, dan rasa kurang puas.
Tematik	1. Ungkap aktor politik 2. Komunikasi politik dilakukan segera.
Retoris	Menekankan pada penggunaan kata ‘aktor politik’, ‘lambat’, ‘lamban’, ‘didesak’, dan ‘mendesak’ untuk mendeskripsikan poin-poin apa saja yang ingin disampaikan oleh Republika.

C. Analisis Framing Surat Kabar Harian Koran TEMPO

I. Frame : Demo Damai Ternodai

STRUKTUR SINTAKSIS

No	Terbit	<i>Headline (Judul)</i>
1	5,6/11/16	Rusuh di Penghujung Waktu
Lead		
1	5,6/11/16	Unjuk rasa ribuan orang dari berbagai organisasi massa Islam di sekitar Monumen Nasional, Jakarta berlangsung damai sepanjang siang hingga sore kemarin.
Latar Informasi		
1	5,6/11/16	Unjuk rasa ribuan orang dari berbagai organisasi massa Islam di sekitar Monumen Nasional, Jakarta berlangsung damai sepanjang siang hingga sore kemarin. Mereka menuntut agar Gubernur DKI Jakarta nonaktif, Basuki

		<p>Tjahaja Purnama alias Ahok, diadili karena dituduh telah menistakan agama Islam. Tapi demonstrasi itu berakhir rusuh ketika polisi membubarkan mereka pada pukul 18.00 WIB.</p> <p>Menjelang senja, para demonstran pun mulai bubar dan melangkah pulang. Tapi, sekitar pukul 18.30 WIB sekelompok orang di Jalan Merdeka Barat saling dorong dengan polisi.</p> <p>Suasana di depan Istana Negara memanas saat tampak kepulan asap di tengah massa yang berada di seberang Istana. Situasi Monumen Nasional juga bergejolak.</p> <p>Kerusuhan juga merembet ke sejumlah wilayah lain, seperti di luar Batang, Penjaringan, Jakarta Utara. Sekelompok orang sempat menjarah pertokoan dan rumah di sepanjang Jalan Penjaringan.</p>
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1	5,6/11/16	<p>Salah satu massa aksi 4/11/16 “Ayo, jangan mundur! Kita tangkap Ahok malam ini juga!</p> <p>Kapolri, Jenderal Tito Karnavian. “Mohon semua tenang! Kita sesama umat muslim dimohon tenang!” “Saya minta polisi tidak menembakkan gas air mata.”</p> <p>Menkopolkam, Wiranto. “Minta macam-macam mereka. Mestinya sudah bubar.” “ Itu menyulut emosi. Aparat ini kan masih muda. Saya sudah wanti-wanti agar tak terpengaruh. Tapi kalau sudah digebuki begitu, ya, bagaimana lagi.” “ Itu menyulut emosi. Aparat ini kan masih muda. Saya sudah wanti-wanti agar tak terpengaruh. Tapi kalau sudah digebuki begitu, ya, bagaimana lagi.”</p>
Penutup		
1	5,6/11/16	<p>Ratusan orang juga ada yang menuju gedung Dewan Perwakilan Rakyat, Senayan. Menurut Kepala Polda Metro Jaya Inspektur Jenderal Muhammad Iriawan, massa sempat memaksa masuk ke DPRD.</p>

Struktur sintaksis *frame* ini berusaha mengangkat aksi 4/11/16 dari rusuh yang timbul di penghujungnya. Pada halaman utama, *headline* yang digunakan oleh Koran TEMPO adalah **DEMO DAMAI TERNODAI**, baru kemudian diikuti pada berita utamanya, menggunakan *headline* **Rusuh di Penghujung Waktu**.

Pada bagian *lead* memang menjelaskan aksi yang berjalan damai pada awalnya, sesuai dengan kesepakatan dan tenggat waktu yang telah ditentukan. Namun untuk bagian selanjutnya, yaitu **latar informasi** yang digunakan dominasi mengenai detail rusuh yang terjadi sangat terlihat.

Unjuk rasa ribuan orang dari berbagai organisasi massa Islam di sekitar Monumen Nasional, Jakarta berlangsung damai sepanjang siang hingga sore kemarin. Mereka menuntut agar Gubernur DKI Jakarta nonaktif, Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok, diadili karena dituduh telah menistakan agama Islam. Tapi demonstrasi itu berakhir rusuh ketika polisi membubarkan mereka pada pukul 18.00 WIB. (Paragraf 1)

Menjelang senja, para demonstran pun mulai bubar dan melangkah pulang. Tapi, sekitar pukul 18.30 WIB sekelompok orang di Jalan Merdeka Barat saling dorong dengan polisi. (Paragraf 3)

Suasana di depan Istana Negara memanas saat tampak kepulan asap di tengah massa yang berada di seberang Istana. Situasi Monumen Nasional juga bergejolak. (Paragraf 4)

Kerusuhan juga merembet ke sejumlah wilayah lain, seperti di luar Batang, Penjaringan, Jakarta Utara. Sekelompok orang sempat menjarah pertokoan dan rumah di sepanjang Jalan Penjaringan. (Paragraf 8)

Latar informasi yang ada di berita sebagian besar menceritakan mengenai rusuh yang terjadi, kerusakan materiil maupun korban yang timbul karena adanya bentrok antara massa dan petugas keamanan.

Narasumber yang dimuat dalam *frame* ini mengangkat Menkopolhukam Wiranto, dan Kapolri Jenderal Tito Karnavian. Pernyataan yang dikutip adalah reaksi yang dikeluarkan oleh keduanya mengenai kerusuhan yang terjadi. Koran TEMPO dalam hal ini tidak mengangkat pernyataan yang bersifat positif mengenai kerusuhan, atau yang bersifat jalan tengah antara massa dan pemerintah seperti yang dilakukan oleh dua Surat Kabar Harian sebelumnya. Buktinya Koran TEMPO mengutip pernyataan Menkopolhukam Wiranto yang secara tegas mengatakan bahwa rusuh dipicu oleh aktifitas massa yang menyerang barisan aparat keamanan.

“Minta macam-macam mereka. Mestinya sudah bubar.”

“Itu menyulut emosi. Aparat ini kan masih muda. Saya sudah wanti-wanti agar tak terpengaruh. Tapi kalau sudah digebuki begitu, ya, bagaimana lagi.”

“Itu menyulut emosi. Aparat ini kan masih muda. Saya sudah wanti-wanti agar tak terpengaruh. Tapi kalau sudah digebuki begitu, ya, bagaimana lagi.”

Dalam berita juga dikutip kalimat salah satu massa aksi yang menyuarakan keinginan untuk membunuh Basuki Tjahaja Purnama

“Ayo, jangan mundur! Kita tangkap Ahok malam ini juga!”

Bagian **penutup** berita juga masih menerangkan mengenai kengototan massa untuk merangsek masuk ke gedung DPR. Keseluruhan berita, sejak *headline* hingga penutup memang menjelaskan mengenai aktifitas rusuh yang ada di aksi 4/11/16. Dalam berita ini bahkan tidak diceritakan mengenai aksi 4/11/16 saat keadaan masih damai, dan apa saja yang terjadi pada saat itu.

Ratusan orang juga ada yang menuju gedung Dewan Perwakilan Rakyat, Senayan. Menurut Kepala Polda Metro Jaya Inspektur Jenderal Muhammad Iriawan, massa sempat memaksa masuk ke DPRD.

Struktur **skrip frame** ini menojolkan unsur *what* (kejadian apa), *why* (mengapa bisa terjadi), dan *how* (bagaimana kejadian tersebut berlangsung). Berita di atas menjelaskan mengenai aksi 4/11/16 yang berakhir ricuh. Hal ini dikatakan disebabkan oleh adanya sebagian massa aksi yang tidak mau membubarkan diri dari depan Istana merdeka, padahal pemerintah sudah memenuhi tuntutan mereka, untuk melakukan proses hukum Basuki Tjahaja Purnama selama kurang lebih dua minggu. Sebagian massa inilah yang menyerang petugas, yaitu melakukan pendorongan dan memaksa memasuki Istana Merdeka. Akibat dari rusuh ini, petugas terpaksa melepaskan tembakan gas air mata dan peluru karet, karenanya terdapat beberapa korban dari massa aksi maupun petugas keamanan sendiri, yang harus dievakuasi. Terdapat tiga mobil aparat keamanan yang dibakar. Bahkan merembet ke beberapa daerah dan diikuti dengan adanya penjarahan di daerah Penjaringan. Koran TEMPO tidak menitikberatkan pada unsur *who* di sini, seperti yang dilakukan oleh Surat Kabar Harian Kompas maupun Republika, yang secara jelas menyebutkan bahwa

terdapat korban dari warga—disebutkan namanya—dan juga beberapa ustadz. Dalam frame ini, Koran TEMPO fokus menjelaskan mengenai mengapa dan bagaimana efek rusuh yang terjadi di penghujung aksi 4/11/16.

Struktur **tematik** *frame* ini bisa dilihat melalui bentuk kalimat yang digunakan. Koran TEMPO mengisyaratkan bahwa kerusuhan ini seharusnya tidak perlu terjadi, sebab sebagaimana tuntutan massa pun sudah diiyakan oleh perwakilan pemerintah.

Pemerintah **berjanji** mempercepat proses hukum.

Tapi demonstrasi itu berakhir rusuh ketika polisi membubarkan mereka pada pukul 18.00 WIB. **Padahal**, beberapa jam sebelumnya, Wakil Presiden Jusuf Kalla menemui dan berdialog dengan sejumlah perwakilan demonstran...(Paragraf 2)

Menjelang senja, para demonstran pun mulai bubar dan melangkah pulang. **Tapi** sekitar pukul 18.30 WIB, **sekelompok orang** di Jalan Merdeka Barat **salang dorong dengan polisi**. (Paragraf 3)

Kata tetapi dan padahal yang digunakan oleh Koran TEMPO mengisyaratkan bahwa sebenarnya tidak ada yang perlu dirusuhkan. Hal yang tidak jelas begini justru malah mendatangkan kerugian, dan korban. Padahal sejak awal dan akhirnya aksi berlangsung tertib dan aman saja.

Struktur **retoris** pada *frame* ini diliputi oleh pemilihan kata yang unik oleh Koran TEMPO dalam menggambarkan situasi ketika rusuh terjadi

Suasana di depan Istana Negara **memanas** saat tampak **kepulan asap** di tengah massa yang berada di seberang Istana. Situasi Monumen Nasional juga **bergejolak**. Massa juga tampak **mengepung** Istana. (Paragraf 4)

Semua kata di atas menjabarkan keadaan rusuh yang sangat heroik, berbeda dengan penjelasan yang dilakukan oleh surat kabar harian Kompas, yang memberitakan secara garis besar. Dan Surat Kabar Harian Republika, yang bahkan tidak menyebut banyak mengenai kerusuhan. Sehingga dalam hal ini, Koran TEMPO sangat detail penggambarannya, dan penekanannya diletakkan pada saat-saat rusuh terjadi.

Struktur retorik didukung juga dengan gambar. Dalam gambar tersebut memperlihatkan suasana api yang berkobar, dengan di sampingnya terdapat salah satu massa aksi. Sudut yang ditampilkan oleh Koran TEMPO adalah keadaan tiga buah mobil yang dibakar oleh massa. Pada gambar tersebut malahan mobilnya sudah tidak tersisa lagi, hanya kobaran api yang masih menyala. Penjelasan “Mobil yang dibakar massa dalam kerusuhan demonstrasi di depan Istana Negara, Jakarta, kemarin.

Demo Damai Ternodai

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Menggambarkan mengenai aksi 4/11/16 yang berakhir rusuh. Berita difokuskan pada detail rusuh di ujung aksi, mengenai kerusakan, korban dan kronologi kejadian rusuh tersebut.
Skrip	Menonjokan unsur why dan how. Menjelaskan mengapa rusuh dapat terjadi dan bagaimana berlangsungnya. Juga menonjokkan mengenai bagaimana efek yang ditimbulkan secara material dan bagaimana penanganan yang dilakukan oleh pihak pemerintah.
Tematik	1. Aksi damai 4/11/16 berakhir rusuh. 2. Terdapat kerugian materiil dan korban luka-luka.
Retoris	Menggunakan penekanan pada penjelasan berlangsungnya rusuh, seperti ‘bergejolak’, ‘memanas’, ‘mengepung’, dan ‘menyerang’ untuk mendefinisikan apa yang terjadi saat rusuh. Penggunaan gambar berupa foto terbakarnya tiga buah mobil, yang sudah tidak berbentuk juga

	menekankan frame ini memfokuskan hanya pada rusuh di akhir waktu, bukan aksi secara keseluruhan.
--	--

II. Frame : Denyut Lain dalam Aksi 4/11/6

STRUKTUR SINTAKSIS

No	Terbit	<i>Headline (Judul)</i>
1	5,6/11/16	Denyut lain.
Lead		
1	5,6/11/16	Ada denyut lain di tengah unjuk rasa kemarin. Banyak orang meraup keuntungan dari berdagang di tengah kerumunan demonstran, seperti penjual tahu di Malang dan penjual asesori busana muslim di Jakarta.
Latar Informasi		
1	5,6/11/16	Seorang penjual tahu berjualan di antara massa aksi unjuk rasa Gerakan Ahlussunah Waljamaah Malang di depan Balai Kota Malang, Kemarin. Pengunjuk rasa menggunakan fasilitas charger telepon seluler pada unjuk rasa anti-gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1	5,6/11/16	-
Penutup		
1	5,6/11/16	Para demonstran juga tak lupa mengabadikan momen itu dengan berfoto bersama di tengah kerumunan.

Berita ini merupakan salah satu berita utama yang dihadirkan oleh Koran TEMPO. Menggambarkan mengenai aktifitas lain yang terjadi pada saat aksi 4/11/16 berlangsung, namun bukan mengenai orasi ataupun ricuh yang terjadi kemudian. *Frame* ini mengangkat mengenai aktifitas unik yang dilakukan oleh partisipan aksi,

yang dalam hal ini melakukan kegiatan jual beli. Yang bermacam-macam. Dimulai dari berjualan makanan, souvenir, bahkan sampai menyediakan jasa mencharger baterai smartphone. **Headline** yang digunakan menarik, yaitu Denyut Lain ; berusaha menjelaskan bahwa ada hal-hal menarik lain yang terjadi saat aksi 4/11/16 yang perlu masyarakat ketahui juga. **Latar informasinya** pun menjelaskan mengenai apa saja yang disediakan oleh partisipan aksi di lapak mereka. Dalam berita ini, karena bentuknya berupa berita bergambar, sehingga narasumber dan kutipan pernyataan tidak diikutsertakan, hanya beberapa penjelasan mengenai gambar yang diletakkan. Yang mana akan dibahas melalui struktur framing selanjutnya.

Struktur **skrip** menonjolkan unsur *what* (apa aktivitasnya) dan *where* (dimana aktivitas berlangsung). Yaitu merefleksikan mengenai ada peristiwa menarik yang terjadi di aksi 4/11/16. Peristiwa tersebut tidak hanya terjadi di Jakarta saja, namun juga terjadi di daerah lain, yang melaksanakan aksi secara serempak. Disebutkan pula jenis hal-hal unik tersebut, dimulai dari penjual tahu, penyediaan fasilitas *charger*, petugas pemeriksa kesehatan, bahkan penjual asesoris. Hal unik ini terjadi di Jakarta dan daerah Malang.

Struktur **tematik**nya digambarkan dalam penggunaan preposisinya dan koherensi dalam kalimatnya

Banyak orang meraup keuntungan dari berdagang di tengah kerumunan demonstran, seperti penjual tahu di Malang dan penjual aksesoris busana di Jakarta. Ada juga pemeriksaan kesehatan gratis hingga jasa mengecras

ponsel gratis. Para demonstran juga tak lupa mengabadikan momen itu dengan berfoto bersama di tengah kerumunan.

Koran TEMPO memang menghususkan berita ini untuk menginformasikan hal-hal unik yang dilakukan oleh peserta aksi 4/11/16, sehingga koherensi kalimatnya juga berpusat pada penyebutan jenis-jenis kegiatan tersebut dari pertama hingga akhirnya.

Struktur **retoris** adalah yang paling menonjol di sini, yaitu dengan penggunaan kata denyut lain sebagai judul, adalah hal yang asing, sebab biasanya yang dibahas dalam aksi 4/11/16 adalah seputar hal-hal mayor, seperti Presiden, para ulama, dan kerusuhan yang terjadi. Berita ini bisa dikatakan adalah berita bergambar, dalam artian penjelasan mengenai kegiatan unik tersebut dilakukan melalui gambar dan keterangan gambar. Ada lima buah gambar yang diletakkan oleh Koran TEMPO, yang semuanya memenuhi sebanyak satu halaman, dan termasuk di berita utama.

Denyut Lain Aksi 4/11/16

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Memeparkan mengenai hal lain yang unik yang terjadi ketika aksi 4/11/16. Mencoba menjabarkan bahwa hal yang terjadi bukan hanya orasi dan kerusuhan saja, namun ternyata ada usaha jasa dan dagang.
Skrip	Menonjokan unsur what dan where. Menceritakan mengenai dimana dan apa saja jenis usaha yang disambi oleh para partisipan aksi 4/11/16, ketika aksi berlangsung.
Tematik	1. Terdapat aktivitas unik dalam aksi 4/11/16. 2. Ada massa memanfaatkan momen 4/11/16 untuk berdagang.
Retoris	Menekankan pada penggunaan gambar. Ada lima buah gambar berwarna yang menerangkan mengenai penjualan aksesoris, jasa pengisian baterai smartphone, penjual makanan, hingga pengecekan kesehatan.

III. Frame : Sisi Aman Aksi 4/11/16

STRUKTUR SINTAKSIS

No	Terbit	<i>Headline (Judul)</i>
1	5,6/11/16	Rupiah dan Indeks Saham Menguat
2	5,6/11/16	Demo Tertib di Sejumlah Daerah
3	7/11/16	Dari Bogor Jokowi Menyapa Warga Indonesia di Sidney
Lead		
1	5,6/11/16	Demonstrasi yang dilakukan puluhan ribu orang di sekitar Istana Merdeka, Jumat, 4 November 2016, tak berpengaruh terhadap pergerakan rupiah dan indeks saham.
2	5,6/11/16	Unjuk rasa menuntut penegak hukum memproses kasus dugaan pelecehan Al-Quran oleh Gubernur DKI Jakarta non-aktif, Basuki Tjahaja Purnama, tak hanya terjadi di Jakarta.
3	7/11/16	Kemarin pagi, semestinya Presiden Joko Widodo berada di Australia untuk kunjungan kerja selama empat hari.
Latar Informasi		
1	5,6/11/16	<p>Demonstrasi yang dilakukan puluhan ribu orang di sekitar Istana Merdeka, Jumat, 4 November 2016, tak berpengaruh terhadap pergerakan rupiah dan indeks saham. Nilai tykar rupiah ditutup menguat tipis lima poin menjadi 13.065 per dolar. Sedangkan indeks harga saham gabungan naik 33,158 poin (0,62 persen) ke level 5362,660.</p> <p>Dia mengatakan, kurs rupiah berada pada level aman atau tidak terpengaruh demonstrasi besar yang dilakukan ormas Islam itu.</p> <p>Aktivitas di pusat belanja di Jakarta juga berjalan normal selama demonstrasi berlangsung. Bahkan di beberapa mal, jumlah pengunjung terpantau naik.</p> <p>Adapun pusat belanja di wilayah Jakarta Pusat yang dekat dengan lokasi demonstrasi mengalami penurunan pengunjung, meski tak signifikan.</p> <p>“Penyebabnya bukan karena orang takut, tapi kemacetan di daerah Jakarta Pusat. Jadi, mal sepi,” kata Ridwan.</p>

2	5,6/11/16	<p>Unjuk rasa menuntut penegak hukum memproses kasus dugaan pelecehan Al-Quran oleh Gubernur DKI Jakarta non-aktif, Basuki Tjahaja Purnama, tak hanya terjadi di Jakarta. Kemarin, ribuan orang dari berbagai organisasi kemasyarakatan Islam juga menggelar aksi demonstrasi di sejumlah kota dengan tertib.</p> <p>Di Makassar, Sulawesi Selatan, polisi terpaksa menutup jalan Tol Reformasi. Sebab, sekitar 10 ribu pengunjung rasa berdemonstrasi di pintu masuk tol.</p> <p>DI Bengkulu, aksi demo sekitar 5.000 orang berlangsung tertib. Di Medan, Sumatera Utara, demo juga berlangsung tertib. Sekitar 1.500 orang mendatangi Markas Polda Sumatera Utara.</p> <p>Di Malang, Jawa Timur, sekitar 10 ribu orang turun ke jalan.</p> <p>Di Tegal, ribuan orang berdoa berdoa bersama di Masjid Tegal.</p>
3	7/11/16	<p>Kemarin pagi, semestinya Presiden Joko Widodo berada di Australia untuk kunjungan kerja selama empat hari. Namun rencana itu dibatalkan karena pada Sabtu lalu Jokowi memutuskan menunda kunjungan ke Negeri Kanguru dengan alasan situasi tidak memungkinkan dirinya meninggalkan Tanah Air.</p> <p>Konstitusi membuka ruang untuk menyampaikan pendapat di muka umum selama dilakukan dengan tertib dan aman.</p> <p>Lebih lanjut, meski situasi sudah berjalan kondusif, masih diperlukan konsolidasi politik.</p>
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1	5,6/11/16	<p>Deput Gubernur Senior Bank Indonesia, Mirza Adityaswara. “Aman-aman saja, tidak ada yang menghawatirkan terkait kurs rupiah.”</p> <p>Kurs rupiah berada pada level aman atau tidak terpengaruh demonstrasi besar yang dilakukan ormas Islam itu.</p> <p>Analisis saham Investa Saran Mandiri, Hans Kwee. Pasar langsung aktif bereaksi positif setelah melihat demonstrasi berjalan kondusif.</p>

		<p>“Senin pekan depan cenderung menguat terbatas.”</p> <p>Ketua Umum Asosiasi Pengelola Pusat Belanja Indonesia (APPBI)</p> <p>“Penyebabnya bukan karena orang takut, tapi kemacetan di daerah Jakarta Pusat. Jadi, mal sepi,”</p>
2	5,6/11/16	<p>Kapolda Sumatera Utara, Inspektur Jenderal Rycko Almeza Dahniel.</p> <p>“Semua aman.”</p>
3	7/11/16	<p>Presiden Joko Widodo.</p> <p>Maaf tidak bisa bertatap muka langsung. Situasi tidak memungkinkan saya meninggalkan Tanah Air saat ini.”</p> <p>“Negara sekarang kondisinya aman. Tak perlu khawatir.”</p> <p>“Kalau sudah masuk pelanggaran hukum, rusuh, saya pastikan aparat kepolisian melakukan penegakan hukum.”</p>
		Penutup
1	5,6/11/16	<p>Zaldy mengatakan, layanan jasa pengiriman barang akan segera kembali normal setelah demonstrasi usai. “Begitu juga kalau kantor-kantor sudah buka lagi.”</p>
2	5,6/11/16	<p>Rumah kediaman Presiden Joko Widodo di Solo dijaga ketat. Polisi menutup Jalan Letjen Suprpto, akses menuju rumah tersebut.” Sebagai langkah antisipasi,” ujar Kepala Kepolisian Daerah Jawa Tengah OInspektur Jenderal Condro Kirono. Kemarin, ratusan orang menggelar aksi di sejumlah titik di Solo, termasuk di Masjid Mujahidin, tak jauh dari rumah presiden.</p>
3	7/11/16	<p>Sebagai langkah awal, kata dia, Menteri Perdagangan Enggartiasto Lukita dan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Thomas Lembong sudah bertemu dengan Menteri Perdagangan Australia.</p>

Struktur sintaksis pada *frame* ini menjabarkan mengenai hal-hal yang tetap kondusif walaupun berlangsungnya aksi 4/11/16. Ketiga berita di atas menggunakan **headline Rupiah dan Indeks Saham Menguat, Demo Tertib di Sejumlah Daerah dan Dari Bogor Jokowi Menyapa Warga Indonesia di Sidney**. Ada tiga sisi yang

diangkat oleh Koran TEMPO ; situasi perekonomian Indonesia, refleksi pelaksanaan aksi di daerah secara serentak, dan hubungan kerjasama Indonesia dengan Australia yang bersamaan dengan datangnya aksi 4/11/16.

Bagian *lead* berita menjelaskan mengenai bahasan berita secara keseluruhan, yaitu nilai saham yang tidak bermasalah, kemudian aksi damai yang juga dilakukan di sejumlah daerah, serta kenyataan bahwa Presiden Joko Widodo mengundur pertemuannya dengan Perdana Menteri Australia. Bahasan yang dihadirkan tidak mengandung unsur negative, baik itu mengenai pelaksanaan aksi 4/11/16 maupun efek yang ditimbulkannya.

Latar informasi ketiga berita berisi deskripsi mengenai situasi yang ada ketiga aksi 4/11/16 berlangsung. Misalnya mengenai nilai saham maupun investasi yang ternyata tetap dipantau ketika aksi berlangsung. Tak hanya itu, bagian perbelanjaan pun—aktivitas dan pendapatan yang masuk ke beberapa pusat perbelanjaan di Jakarta dilihat masih pada status aman, malah ada beberapa yang meninggi pemasukannya. Kemudian menjelaskan bahwa daerah yang sepi pengunjung, bukan karena pengunjung tersebut takut atau merasa terancam, melainkan hanya menghindari kemacetan yang ada di Jakarta Pusat waktu itu. Ada berita lainnya juga menjelaskan mengenai percakapan Presiden Joko Widodo yang menyapa warga Indonesia di Australia dan menginformasikan bahwa Negara berada dalam keadaan aman dan kondusif, sehingga tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Penjelasan yang ada pada latar informasi ini juga tidak ada yang dibahasakan secara

negative, keseluruhan berisi mengenai aksi yang berjalan lancar dan daerah yang melaksanakannya juga tetap tertib walaupun diikuti oleh ratusan bahkan dirubah partisipan.

Narasumber yang dikutip pernyataannya dalam hal ini adalah ahli ekonomi, ahli investasi, perwakilan aparat di daerah, dan Presiden Joko Widodo serta stafnya. Keseluruhan pernyataan yang diangkat memiliki benang merah yang sama, yaitu Negara dalam kondisi yang kondusif, dan tidak ada masalah fatal karena terjadinya aksi 4/11/16. Semua masih ada dalam konsisi yang aman, dan tidak ada yang harus diawatirkan.

Deput Gubernur Senior Bank Indonesia, Mirza Adityaswara.

“Aman-aman saja, tidak ada yang mengawatirkan terkait kurs rupiah.”

Kurs rupiah berada pada level aman atau tidak terpengaruh demonstrasi besar yang dilakukan ormas Islam itu. (5,6 November 2016 Paragraf 3)

Analisis saham Investa Saran Mandiri, Hans Kwee.

Pasar langsung aktif bereaksi positif setelah melihat demonstrasi berjalan kondusif.

“Senin pekan depan cenderung menguat terbatas.” (5,6 November 2016 Paragraf 6)

Ketua Umum Asosiasi Pengelola Pusat Belanja Indonesia (APPBI)

“Penyebabnya bukan karena orang takut, tapi kemacetan di daerah Jakarta Pusat. Jadi, mal sepi,” (5,6 November 2016 Paragraf 10)

Kapolda Sumatera Utara, Inspektur Jenderal Rycko Almeza Dahniel.

“Semua aman.” (5,6 November 2016 Paragraf 3)

Presiden Joko Widodo.

Maaf tidak bisa bertatap muka langsung. Situasi tidak memungkinkan saya meninggalkan Tanah Air saat ini.” (7 November 2016, paragraf 3)

“Negara sekarang kondisinya aman. Tak perlu khawatir.” (7 November 2016, paragraf 5)

“Kalau sudah masuk pelanggaran hukum, rusuh, saya pastikan aparat kepolisian melakukan penegakan hukum.” (7 November 2016, paragraf 6))

Struktur paramida terbalik yang digunakan dalam berita bisa mencerminkan kedudukan bahasan suatu masalah dari peletakannya di bagian mana. Pada berita pertama misalnya, Koran TEMPO memang membahas mengenai kerugian yang disebabkan oleh adanya aksi 4/11/16 berupa keterlambatan dalam hal jasa antar barang, karena disebabkan oleh macet. Namun hal tersebut tidak terlalu menonjol, sebab diletakkan di bagian akhir, dan itupun dikonfirmasi juga bahwa nanti setelah arus lancar kembali maka aktivitas pengantaran akan kembali seperti semua. Sehingga ini bukanlah masalah yang cukup besar.

Pada berita ketiga, paragraf terakhir menyentil masalah kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Australia, menhenai bahasan apa yang sekiranya akan dibahas oleh Presiden Joko Widodo dan Perdana Menteri Australia Turnbull. Hal ini memang mengindikasikan bahwa inti yang disampaikan dalam berita adalah Presiden Joko Widodo menyatakan kondisi Negara aman, dan kondusif walaupun telah terjadi unjuk rasa besar pada hari sebelumnya.

Struktur **skrip frame** ini menonjolkan unsur *what* (kejadian apa) dan *how* (bagaimana berlangsung dan pengaruhnya). Ketiga berita memaparkan mengenai hal-hal yang berjalan positif selama aksi 4/11/16. Masing-masing mengambil sisi yang berbeda, yaitu dari segi perekonomian, aktivitas warga, dan juga hubungan bilateral dengan Negara lain. Aksi 4/11/16 lalu ternyata tidak memberikan efek negatif pada indeks saham dan nilai rupiah Indonesia. Para investor menganggap bahwa aksi tersebut berjalan kondusif dan tidak perlu menarik saham. Begitu pula dengan aktivitas warga, yang berada di sekitaran lokasi aksi, tidak terjadi kelumpuhan ekonomi atau penurunan yang signifikan, malah terdapat peningkatan di beberapa tempat. Adapun tempat yang menurun, dianggap bukan karena konsumen takut atau cemas, melainkan karena memang arus macet yang membuat mereka tidak bisa menjangkau tempat tersebut. Kemudian hubungan bilateral dengan Negara lain, dalam hal ini Australia, berjalan dengan baik, walaupun rencana pertemuan Presiden Jokowi harus diundur karena ia harus melakukan konsolidasi politik terlebih dahulu pascaaksi 4/11/16. Pertemuan tersebut tetap akan dilakukan dan dijadwal ulang secepatnya.

Struktur **tematik** yang digunakan dalam *frame* ini menjelaskan mengenai dampak positif aksi 4/11/16. Positif di sini berarti bahwa pascaaksi tidak terjadi hal yang merugikan Negara. Ini bisa dilihat dari kalimat yang digunakan dalam ketiga berita.

Demonstrasi yang dilakukan puluhan ribu orang di sekitar Istana Merdeka, Jumat, 4 November 2016, tak berpengaruh terhadap pergerakan rupiah dan indeks saham. (5,6 November 2016, paragraf 1)

Aktivitas di pusat belanja di Jakarta juga berjalan normal selama demonstrasi berlangsung. Bahkan, di beberapa mal, jumlah pengunjung terpantau naik. (5,6 November 2016, paragraf 7)

Kemarin, ribuan orang dari berbagai organisasi kemasyarakatan Islam juga menggelar aksi demonstrasi di sejumlah kota dengan tertib. (5,6 November 2016, paragraf 1)

Dalam ketiga berita tidak disebutkan sama sekali mengenai kerusuhan di penghujung waktu. Tema framing fokus pada sisi-sisi aman damai 4/11/16.

Unsur **retoris** dalam *frame* ini terlihat dari penggunaan beberapa kata secara kontinyu ; aman, dan tertib. Dalam menginformasikan kondisi tanah air, baik itu dari hal ekonomi, aktivitas warga, damai di daerah, hingga hubungan bilateral dengan Negara lain, ketiga berita sama-sama menekankan pada kondisi yang aman dan segalanya berjalan tertib, sehingga tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Unsur reoris lain yaitu penggunaan gambar. Terdapat dua gambar, yaitu pada berita pertama dan kedua. Gambar pertama memperlihatkan suasana yang lengang, namun tidak terjadi kerusuhan di sana, terlihat seorang pekerja tengah melakukan aktivitasnya. Foto kedua memperlihatkan spanduk yang dibawa oleh massa yang berorasi di Malang Raya. Spanduk tersebut bertuliskan INDAHNYA INDONESIA TANPA PANISTA AGAMA, dan HUKUM AHOK. Walaupun kedua spanduk tersebut bernada keras, namun massa yang memegangnya terlihat tertib dan tidak rusuh sama sekali. Ini berarti bahwa memang aksi 4/11/16 berlangsung dan berdampak kepada aktivitas warga, namun hal itu masih dalam taraf wajar dan tidak merugikan.

Denyut Lain Aksi 4/11/16

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Memberitakan mengenai kondisi Negara yang tetap aman setelah pelaksanaan aksi 4/11/16. Menitikberatkan pada beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi, aktivitas masyarakat, dan hubungan bilateral Indonesia dan Australia. Penguatan berita berasal dari narasumber dan pendeskripsian kejadian sebagai latar informasi.
Skrip	Menonjolkan unsur what dan how. Menekankan mengenai penjelasan aksi 4/11/16 dan apa dampak yang ditimbulkan pada beberapa lini. Lini ekonomi tetap stabil dan tidak mengalami penurunan, kemudian aktivitas masyarakat di daerah-daerah yang melaksanakan aksi juga tidak terganggu, serta hubungan Indonesia-Australia tidak terganggu walaupun harus menjadwalkan pertemuan kenegaraan.
Tematik	1. Aksi 4/11/16 tidak mempengaruhi sector ekonomi Indonesia. 2. Aktivitas warga saat aksi 4/11/16 tidak terganggu. 3. Hubungan bilateral Indonesia-Australia tidak terganggu aksi 4/11/16.
Retoris	Menekankan pada penggunaan kata 'aman', 'tertib', 'konduusif' pada ketiga berita. Penguatan juga dilakukan melalui gambar aktivitas warga yang tampak lengang namun tetap berjalan.

IV. Dalang Rusuh Bukan Bagian dari Aksi 4/11/16

STRUKTUR SINTAKSIS

No	Terbit	<i>Headline (Judul)</i>
1	7/11/16	Polisi Kantongi Identitas Dalang Kerusuhan
2	7/11/16	Tiga Terduga Provokator Demo Damai Dilepas
Lead		
1	7/11/16	Polisi memburu 15 orang yang diduga terlibat dalam kerusuhan dan penjarahan.
2	7/11/16	Belum ada tersangka dalam peristiwa unjuk rasa damai yang berlanjut rusuh pada Jumat pekan lalu. Dari 10 orang yang ditangkap semuanya dilepas, termasuk tiga orang yang diduga sebagai provokator kerusuhan di depan Istana Merdeka tersebut.
Latar Informasi		
1	7/11/16	Polisi sudah mengantongi nama dalang kerusuhan di Jalan

		<p>Gedong Panjang, Penjaringan, Jakarta Utara, pada Jumat pekan lalu.</p> <p>Dari 11 tersangka, tiga orang, yakni IA, J, dan WN, merupakan tersangka penjarahan minimarket. Adapun tujuh tersangka lainnya adalah MR, N, DA, SCF, S, M, dan F adalah pelaku pemukulan dan penyerangan anggota Polri.</p> <p>Kerusuhan yang terjadi di Penjaringan terjadi saat massa yang tergabung dalam Aliansi Laskar Luar Batang mendatangi rumah Gubernur DKI Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok di Pluit, Jakarta Utara.</p> <p>Menurut Kepala Divisi Humas Kepolisian RI, Inspektur Jenderal Boy Rafli Amar, kerusuhan di Penjaringan tak berkaitan dengan demonstrasi yang terjadi di depan Istana Merdeka, yang menuntut Ahok diproses hukum karena dianggap menistakan agama.</p>
2	7/11/16	<p>Belum ada tersangka dalam peristiwa unjuk rasa damai yang berlanjut rusuh pada Jumat pekan lalu. Dari 10 orang yang ditangkap semuanya dilepas, termasuk tiga orang yang diduga sebagai provokator kerusuhan di depan Istana Merdeka tersebut.</p> <p>Awi tak bersedia menjelaskan identitas ketiga orang yang tergolong masih muda itu. Untuk menentukan alat bukti tambahan, kata dia, polisi sedang menunggu hasil pemeriksaan ferensik digital terhadap video yang dimiliki.</p>
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1	7/11/16	<p>Kabid Humas Kepolisian Daerah Metro Jaya, Komisaris Besar Awi Setiyono.</p> <p>“Ada orang lain di balik para tersangka.”</p> <p>Mereka dijerat Paal 363 Kitab Undang-undang Hukum Pidana tentang Pencurian dengan ancaman hukuman 7 tahun penjara dan Pasal 170 tentang Pengeroyokan.</p> <p>Kadiv Humas Kepolisian RI, Jenderal Boy Rafli Amar.</p> <p>“Ini murni kriminal, mereka ingin memanfaatkan situasi.”</p>
2	7/11/16	<p>Kabid Humas Kepolisian Daerah Metro Jaya, Komisaris Besar Awi Setiyono.</p> <p>“Tapi, alat buktinya masih kurang. Apabila kelengkapan bukti ditemukan, pemeriksaan dilanjutkan.”</p>

		Ketua Umum Pengurus Besar HMI, Mulyadi P. Tamsir. “Saya sudah cek ke semua cabang, tidak ada yang menjadi penyebab kerusuhan.” “Bendera kami warnanya hijau tua, yang difoto ini hijau muda.”
		Penutup
1	7/11/16	Menurut Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Kepolisian RI, Inspektur Jenderal Boy Rafli Amar, kerusuhan di Penjaringan tak berkaitan dengan demonstrasi yang terjadi di depan Istana Merdeka, yang menuntut Ahok diproses hukum karena dianggap menistakan agama. “Ini murni criminal, mereka ingin memanfaatkan situasi,” kata Boy.
2	7/11/16	Kepala Polda Metro Jaya Inspektur Jenderal Mochamad Iriawan berjanji akan memanggil penanggung jawab demonstrasi besar-besaran itu. Mereka akan dimintai keterangan mengenai unjuk rasa yang berujung rusuh.” Pasti akan kami panggil.” Kata Iriawan.

Frame Koran TEMPO ini menyajikan informasi mengenai kejelasan dalang kerusuhan yang terjadi saat aksi 4/11/16. **Headline** yang digunakan adalah **Polisi Kantongi Identitas Dalang Kerusuhan dan Tiga Terduga Provokator Damai Dilepas**. *Headline* kedua berita tersebut memang menjelaskan mengenai keberhasilan Polisi dalam mendapatkan data dalang kerusuhan yang terjadi, bahkan sudah ada yang dilepaskan, artinya memang proses hukumnya sudah berjalan dengan cepat.

Latar informasi berita ini mengindikasikan mengenai kejelasan bahwa provokator ricuh bukanlah berasal dari partisipan aksi 4/11/16, namun berasal dari kelompok asing.

Kerusuhan yang terjadi di Penjaringan terjadi saat massa yang tergabung dalam Aliansi Laskar Luar Batang mendatangi rumah

Gubernur DKI Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok di Pluit, Jakarta Utara. (Berita 1, paragraf 3)

Menurut Kepala Divisi Humas Kepolisian RI, Inspektur Jenderal Boy Rafli Amar, kerusuhan di Penjaringan tak berkaitan dengan demonstrasi yang terjadi di depan Istana Merdeka, yang menutut Ahok diproses hukum karena dianggap menistakan agama. (Berita 1, paragraf 9)

Aksi didalangi oleh sekelompok Aliansi Laskar Luar Batang, yang merupakan Aliansi yang memang sudah gencar menyuarakan aksi menolak Basuki Tjahaja Purnama. Sehingga memang kelompok tersebut bukan termasuk dalam partisipan aksi 4/11/16 yang sejak awalnya telah melaksanakan aksi sesuai dengan kesepakatan. Berita kedua juga membahas mengenai tiga anggota HMI yang digadang-gadang sebagai bagian dari provokator rusuh, yang telah dilepas oleh Polisi. Pelepasan ini didasari alasan karena bukti yang dimiliki oleh Polisi ternyata belum kuat untuk melanjutkan penyelidikan dan menjadikan mereka tersangka. Mereka bebas namun masih bersyarat, dan jika ditemukan bukti tambahan maka mereka akan kembali ditindak. Koran TEMPO merupakan satu-satunya Surat Kabar Harian yang memberitakan masalah penyerangan salah satu warga berdarah Cina yang diserang ketika rusuh terjadi. Kedua Surat Kabar Harian lainnya hanya menyoroti hal mayor yang terjadi, seperti penjarahan supermarket dan pembakaran mobil, dan penembakan gas air mata.

Salah satu korban kerusuhan Penjaringan Martinez, 33 tahun. Pria berdarah Cina itu dikeroyok saat melintas di depan apartemen Mitra Bahari, Jakarta Utara. Mobil Fortuner yang ditumpangnya menjadi sasaran perusakan hingga kacanya pecah. (Berita 1, Paragraf 6)

Narasumber berita diangkat dari pihak-pihak terpercaya, karena memang berhubungan langsung dalam menangani masalah ini. Kedua berita bisa dikatakan menghadirkan *cover both side*, karena terdapat juga kesempatan bagi Polisi maupun perwakilan dari HMI untuk menyatakan pendapat. Disertakan juga pernyataan yang menghadirkan korban dari kerusuhan tersebut.

Penutup berita juga menjelaskan mengenai kepastian bahwa kerusuhan yang terjadi tidak berhubungan dengan aksi 4/11/16 yang berjalan sewaktu siang hingga sore hari. Walaupun berada pada akhir paragraf, namun hal ini merupakan kesimpulan dari pembahasan yang ada pada latar informasi berita.

Menurut Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Kepolisian RI, Inspektur Jenderal Boy Rafli Amar, kerusuhan di Penjaringan tak berkaitan dengan demonstrasi yang terjadi di depan Istana Merdeka, yang menuntut Ahok diproses hukum karena dianggap menistakan agama. “Ini murni criminal, mereka ingin memanfaatkan situasi,” kata Boy.

Kepala Polda Metro Jaya Inspektur Jenderal Mochamad Iriawan berjanji akan memanggil penanggung jawab demonstrasi besar-besaran itu. Mereka akan dimintai keterangan mengenai unjuk rasa yang berujung rusuh.” Pasti akan kami panggil.” Kata Iriawan.

Struktur **skrip** kedua berita menonjolkan unsur *who* (siapa yang terlibat) dan *how* (bagaimana keterlibatan mereka). *Frame* ini menonjolkan mengenai tersangka rusuh yang terjadi di penghujung aksi 4/11/16. Dikatakan bahwa tersangka tersebut sebagian sudah berhasil diringkus, untuk selanjutnya digunakan mencari sisanya. Mengenai identitas tersangka Polisi mengatakan bahwa mereka ada yang berasal dari Aliansi Laskar Luar Batang, yaitu sekelompok orang yang memang menyuarakan ketidaksetujuannya terhadap pemerintahan Basuki Tjahaja Purnama. Ada 11 orang

tersangka yang sudah diamankan. Berita juga menjelaskan mengenai status kader HMI yang diduga ikut sebagai provokator rusuh, pada kesempatan ini dijelaskan bahwa mereka dilepaskan karena memang bukti belum cukup kuat untuk dilanjutkan ke tahap tersangka. Mereka dibebaskan bersyarat, jadi ketika nanti polisi menemukan lagi bukti mengenai mereka, maka akan dipanggil lagi. Unsur *how* di sini menjelaskan mengenai perjalanan mulainya rusuh, oleh beberapa provokator, dan penanganan yang dilakukan oleh polisi ketika itu. Diceritakan bahwa rusuh ini sebenarnya diawali dengan datangnya perwakilan Aliansi Laskar Luar Batang ke kediaman Basuki Tjahaja Purnama, namun nyatanya sudah dijaga ketat. Kemudian penjarahan terjadi sekitar pukul 18.30, yang disertai adanya pembakaran tiga buah mobil petugas. Dalam *frame* ini juga disertakan mengenai identitas korban kerusuhan yang merupakan pria berdarah Cina. Penyerangan terhadap korban dimulai ketika ia terjebak dalam lingkaran massa dan mobilnya dilempari oleh batu, hingga kacanya pecah, setelah sebelumnya dipaksa untuk keluar dari mobil.

Struktur **tematik** frame ini dapat dilihat dari preposisi kalimatnya :

Polisi sudah mengantongi **nama dalang kerusuhan** di Jalan Gedong Panjang, Penjaringan, Jakarta utara, pada Jumat pekan lalu.

Kerusuhan di Penjaringan terjadi saat **massa** yang tergabung dalam Aliansi Laskar Luar Batang mendatangi rumah Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok di Pluit, Jakarta Utara.

Sekitar pukul 18.30 WIB pada Jumat itu, **massa** berkerumun di sepanjang Jalan Gedong Panjang....

Pukul 21.00 polisi berdatangan dengan diperkuat pasukan mariner untuk membubarkan **mereka**.

Tema besar dari *frame* ini adalah bahwa polisi sudah mengetahui nama-nama provokator dan tersangka, serta sudah menelaah bagaimana kronologis ricuh di aksir aksi 4/11/16 tersebut.

Struktur **retoris** pada *frame* ini menitik beratkan pada dua aspek yang sama layaknya skrip di atas. Dalam berita menonjolkan penggunaan provokator dan tersangka yang dilakukan secara berulang. Pemilihan cara pendeskripsian tindak kriminal yang dilakukan juga direfleksikan menggunakan kata-kata layaknya ‘merusak’, ‘menjebol’, ‘melempari’, ‘mengejar’. Leksikon yang digunakan dalam hal ini adalah ‘membabi buta’, untuk menggambarkan para perusuh yang melakukan aksi benar-benar di luar batas, hingga menjarah dan memberhentikan paksa kendaraan-kendaraan. Unsur retorik lainnya yaitu gambar, dalam hal ini digunakan gambar yang menunjukkan bentrok antara massa dan petugas keamanan di penjarangan. Seperti yang dijelaskan pada penutup, bahwa kerusuhan ini bukanlah bagian dari aksi yang damai, gambar juga memperlihatkan bahwa pelaku krusuhan menggunakan atribut berbeda dari massa aksi 4/11/16 ada umumnya.

Dalang Rusuh Bukan Bagian dari Aksi 4/11/16

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Menjelaskan mengenai kejelasan aktor di balik rusuh di akhir aksi 4/11/16. Menekankan pada pernyataan narasumber mengenai status, jumlah, dan kemungkinan hukuman tersangka. Rusuh yang terjadi di Penjarangan, bukanlah bagian dari aksi 4/11/16.
Skrip	Menekankan pada unsur <i>who</i> dan <i>how</i> . Yaitu menjelaskan tentang siapa saja tersangka yang terlibat, dan bagaimana keterlibatan mereka. Disinyalir keterlibatan berasal dari Laskar Luar Batang, yang menjadi

	tersangka penjarahan di Penjaringan. Kemudian menjelaskan mengenai tiga kader HMI yang dilepaskan karena keterlibatannya sebagai provokator belum cukup bukti.
Tematik	1. Penjarahan di Penjaringan bukan bagian aksi 4/11/16. 3. Tersangkut penjarahan sudah diamankan Polisi sebagian, sisanya dalam pengejaran. 3. Kader HMI sementara bebas bersyarat.
Retoris	Menggunakan kata 'tersangka', dan 'provokator' secara berulang, dalam menekankan objek bahasan utama berita. Kemudian menggunakan kata 'merusak', 'menjebol', 'melempari', 'mengejar' dalam mendefinisikan aktivitas yang dilakukan oleh penjarah. Leksikon yang digunakan dalam hal ini adalah membabi buta, untuk menggambarkan para perusuh yang melakukan aksi benar-benar di luar batas, hingga menjarah dan memberhentikan paksa kendaraan-kendaraan. Diperkuat dengan penggunaan foto, yang merefleksikan keadaan rusuh. Memperlihatkan massa yang penampilannya memang berbeda dari peserta aksi 4/11/16.

V. Frame : Aksi 4/11/16, Politik dan Intervensi.

STRUKTUR SINTAKSIS

No	Terbit	<i>Headline (Judul)</i>
1	8/11/16	Polisi Jamin Kasus Ahok Bebas Intervensi
2	9/11/16	Jokowi Janji tak Lindungi Ahok
Lead		
1	8/11/16	Sejauh ini penyelidikan dinilai masih sesuai dengan prosedur.
2	9/11/16	Muhammadiyah menilai polisi tak perlu mengembangkan tarsir surat Al-Maidah.
Latar Informasi		
1	8/11/16	Kepolisian RI menjamin proses hukum kasus dugaan penistaan agama terhadap Basuki Tjahaja Purnama akan berlangsung independen dan bebas dari tekanan pihak manapun. Kemarin, Presiden Joko Widodo mentakan telah memerintahkan penegak hukum agar tak menoleransi gerakan yang ingin memecah belah dan mengadu domba dengan provokasi dan politisasi.

		<p>Pesan itu senada dengan pernyataan Jokowi, Sabtu dini hari pekan lalu, ketika menanggapi kerusuhan di penghujung demonstrasi 4 November yang menuntut agar Ahok dipidana. Kala itu Jokowi Menuding ada aktor politik yang membuat demo damai berakhir ricuh.</p> <p>Situasi politik memang memanas menjelang dan setelah demonstrasi 4 November.</p> <p>Sejumlah politikus Senayan juga menemui demonstran yang beralih ke Kompleks Parlemen dari lokasi unjuk rasa di kawasan Monumen Nasional, Jakarta Pusat pasca-kerusuhan.</p>
2	9/11/16	<p>Presiden Joko Widodo menegaskan tak akan melindungi Gubernur DKI Jakarta nonaktif, Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok, dalam kasus dugaan penistaan agama. Iapun memastikan tidak akan mengintervensi kasus yang sedang diusut Badan Resere Kriminal Kepolisian RI itu.</p> <p>Dalam kesempatan itu itu, Ketua Umum Muhammad Nashir mengapresiasi sikap Presiden Jokowi yang meminta kasus tersebut diusut tuntas dan tanpa ada yang ditutupi. Namun Haedar mewanti-wanti kepolisian agar mengusut perkara Ahok tanpa menambahkan tafsiran baru atas surat Al-Maidah.</p>
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1	8/11/16	<p>Kepala Biro Penerangan Masyarakat Markas Besar Kepolisian RI, Brigadir Jenderal Agus Rianto. “Tidak ada keberpihakan ke mana-mana,” “Kami sekarang sudah independen, ditambah terbuka lagi, bagaimana mau diintervensi?”</p>
2	9/11/16	<p>Presiden Joko Widodo. “Rakyat perlu tahu, saya tidak akan melindungi saudara Ahok karena sudah masuk proses hukum.”</p> <p>Ketua Umum Muhammadiyah, Haedar Nashir. Tak perlu mengembangkan tafsir-tafsir yang justru menambah keraguan atau menimbulkan eskalasi baru mengenai pengusutan kasus ini.”</p>
Penutup		
1	8/11/16	<p>Menurut dia, sejauh ini proses penyelidikan kasus Ahok masih sesuai dengan prosedur. Kapolmas akan ambil bagian</p>

		dalam rencana Kepala Kepolisian RI Jenderal Tito Karnavian mengadakan gelar perkara kasus ini secara terbuka. “Kami akan hadir.”
2	7/11/16	Soal perkara gelar perkara terbuka, Ahok setuju. Ia menyatakan telah lama bersikap terbuka, termasuk saat menjadi Wakil Gubernur DKI mendampingi Jokowi. “Saya kira pola Presiden (Jokowi) sama seperti yang saya lakukan sejak di Jakarta, kan? Kalau rapat dibuka, semua orang (bisa) nonton,” kata Ahok.

Frame ini menyoroti aksi 4/11/16 dan masalah politik yang meliputinya. Dalam dua berita di atas aksi 4/11/16 dikaitkan dengan intervensi elite politik pada pengusutan yang dilakukan oleh Polisi. **Headline** yang digunakan hampir sama yaitu **Polri Jamin Kasus Ahok Bebas Intervensi dan Jokowi Janji tak Lindungi Ahok**. Kedua *headline* membahas mengenai garis besar kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta nonaktif Basuki Tjahaja Purnama. Penggunaan Polri dan Jokowi dalam *headline* merupakan bagaimana Koran TEMPO menyatakan bobot berita yang diberikan dengan menekankan pada narasumbernya. Walaupun redaksi *headlinenya* berbeda, namun keduanya bermakna sama ; kasus dugaan penistaan agama bebas campur tangan pihak-pihak tertentu, sekalipun itu Joko Widodo yang merupakan mantan partner Basuki Tjahaja Purnama ketika menjawab sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta.

Pada bagian *lead* berita, antara yang satu dan lainnya memang berbeda. Berita pertama mengilaskan mengenai jalannya pengusutan kasus, yang memang dianggap sudah sesuai dengan tata kelola yang seharusnya. Namun pada berita kedua, hal ini

kemudian dikaitkan dengan salah satu perwakilan gerakan Islam besar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah, yang membahas mengenai wilayah tafsir kasus ini. Muhammadiyah menyatakan bahwa pengusutan kasus secara tuntas dan tanpa intervensi bukan saja masalah hukumnya, namun juga dalam masalah wilayah tafsirnya, jangan sampai Polisi memperkeruh dengan masuk ke wilayah tafsir dan mengurangi esensi sebenarnya dari kasus.

Latar informasi dalam kedua berita sama-sama menjelaskan mengenai ketegasan Presiden Joko Widodo yang tidak melindungi Basuki Tjahaja Purnama. Ketakutan akan ini ditimbulkan agaknya karena keduanya berasal dari pengusung partai besar yang sama ; PDIP. Mengenai kejelasan keberpihakan Presiden di sini merupakan hal penting, terlebih lagi ketika pada pasca aksi 4/11/16 Presiden berkomentar mengaitkan aksi dengan adanya aktor politik di baliknya.

Kemarin, Presiden Joko Widodo mengatakan telah memerintahkan penegak hukum agar tak menoleransi gerakan yang ingin memecah belah dan mengadu domba dengan provokasi dan politisasi. (8 November 2016, paragraf 4)

Pesan itu senada dengan pernyataan Jokowi, Sabtu dini hari pekan lalu, ketika menanggapi kerusuhan di penghujung demonstrasi 4 November yang menuntut agar Ahok dipidana. Kala itu Jokowi Menuding ada aktor politik yang membuat demo damai berakhir ricuh. (8 November 2016, paragraf 5)

Situasi politik memang memanas menjelang dan setelah demonstrasi 4 November. (8 November 2016, paragraf 6)

Sejumlah politikus Senayan juga menemui demonstran yang beralih ke Kompleks Parlemen dari lokasi unjuk rasa di kawasan Monumen Nasional, Jakarta Pusat pasca-kerusuhan. (8 November 2016, paragraf 6)

Mau tidak mau, aksi 4/11/16 memang tidak bisa lepas dari unsur politik, sebab latar kasus terjadi bersamaan dengan agenda pemilihan gubernur DKI Jakarta. Dugaan penistaan tersebutpun muncul ketika Basuki Tjahaja Purnama melakukan kampanye politiknya di Kepulauan Seribu. Angin politik dalam aksi ini semakin kencang ketika pada pelaksanaannya banyak juga ditemukan elite politik yang datang menjenguk aksi, bahkan ikut orasi. Jadinya gagasan utama mengenai intervensi sebenarnya sudah gaung semenjak aksi 4/11/16 ini masih berlangsung, hingga ke saat pascanya saat ini.

Kepala Biro Penerangan Masyarakat Markas Besar Kepolisian RI, Brigadir Jenderal Agus Rianto.

“Tidak ada keberpihakan ke mana-mana,”

“Kami sekarang sudah independen, ditambah terbuka lagi, bagaimana mau diintervensi?”

Presiden Joko Widodo.

“Rakyat perlu tahu, saya tidak akan melindungi saudara Ahok karena sudah masuk proses hukum.”

Ketua Umum Muhammadiyah, Haedar Nashir.

Tak perlu mengembangkan tafsir-tafsir yang justru menambah keraguan atau menimbulkan eskalasi baru mengenai pengusutan kasus ini.”

Pada bagian **penutup** berita dijabarkan mengenai kesanggupan Basuki Tjahaja Purnama dalam pengusutan kasusnya dengan cara gelar perkara terbuka. Dalam kutipan itu juga disertakan bahwa pemerintahan terbuka seperti itu sudah

pernah dilakukan ketika ia menjabat sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta bersama Joko Widodo.

Struktur **skrip** menonjolkan unsur *how* dan *who*. Masalah aksi 4/11/16 memang kerap ditonjolkan unsur *how*-nya, bukan oleh Koran TEMPO saja, namun juga oleh kedua surat kabar harian lainnya. Unsur ini biasanya digunakan untuk memberi penjelasan perkembangan Negara dan kasusnya pasca aksi. Dalam *frame* ini, kedua berita menonjolkan unsur tersebut pula, yaitu mengenai aksi 4/11/16 dan kaitannya dengan intervensi serta politik. Perjalanan aksi 4/11/16 tidak terlepas juga dari tuntutan mereka yang utama, yaitu pengusutan kasus dugaan penistaan agama ini dengan kurun waktu yang cepat. Oleh sebab itu, ketika membahas mengenai perjalanan kasus ini, pasti mustahil untuk melepaskan unsur aksi 4/11/16. Aksi 4/11/16 dan politik begitu dikaitkan, terlebih lagi ketika pelaksanaannya terdapat beberapa elite politik yang ikut menjenguk ke tempat kejadian, malahan dengan secara terang-terangan ikut berpartisipasi. Unsur *who* di sini ditonjolkan juga, sebab memang dalam penanganan aksi 4/11/16 maupun pasca aksi, seakan bebannya berada di pundak orang-orang tertentu. Oleh sebab itu, dalam kedua berita ini sama-sama menonjolkan Presiden, Kapolri, Ormas Islam, dan elite politik yang turut serta saat pelaksanaan aksi. Jadinya, apa yang dilakukan oleh orang-orang tersebut bisa dikatakan rawan intervensi dan sarat akan perhatian publik.

Tema besar dalam *frame* ini adalah hubungan antara aksi 4/11/16 dengan politik dan intervensi. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana berita ini menuliskannya.

Kepolisian RI menjamin proses hukum kasus dugaan penistaan agama terhadap Basuki Tjahaja Purnama akan berlangsung independen dan bebas dari tekanan pihak manapun. (8 November 2016, paragraf 1)

Presiden Joko Widodo mengatakan telah memerintahkan penegak hukum agar tak mentoleransi gerakan yang ingin memecah-belah dan mengadu domba dengan provokasi dan politisasi. Situasi politik memang memanas jelang dan setelah demonstrasi 4 November. (8 November 2016, paragraf 3)

Muhammadiyah menilai Polisi tak perlu mengembangkan tafsir surat Al-Maidah. (9 November 2016, lead)

Hal ini semakin diperkuat dengan bahasan mengenai mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang langsung menyatakan bahwa Basuki Tjahaja Purnama harus ditindak hukum. Pendapat ini malah menambah rentetan rantai politiknya, sebab memang posisi SBY saat ini adalah ayah dari salah satu pesaing Basuki Tjahaja Purnama dalam Pilgub 2017, yaitu Agus Harimurti Yudhoyono. Sehingga intervensi dalam *frame* ini bukan hanya mengenai masalah kasus dan pengusutannya, namun juga mengenai aksi dan orang-orang di belakangnya.

Struktur **retoris** dalam *frame* ini salah satunya melalui idiom ‘turun gunung’ dalam menggambarkan reaksi SBY terhadap kasus ini. Penggunaan turun gunung di sini menarik, seperti menyatkan bahwa hal yang dilakukan SBY layaknya usaha besar yang menarik perhatian. Gambar yang digunakan juga memperlihatkan Presiden Joko Widodo dan Kapolri Jenderal Tito Karnavian yang menggunakan kacamata, yang lensanya terbuka ke arah samping. Penggunaan ini mengisyaratkan bahwa memang intervensi yang ditakutkan melekat pada kedua orang ini, sebab kehadiran mereka akan sekaligus membawa instansi di belakangnya.

Aksi 4/11/16, Politik, dan Intervensi

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Menceritakan mengenai aksi 4/11/16 yang tak bisa lepas dari politik dan intervensi dari pihak kepentingan. Penegasan mengenai hal itu digambarkan dengan pembahasan mengenai jalannya kasus Basuki Tjahaja Purnama yang sudah mulai dilaksanakan oleh Polisi, dan bagaimana reaksi elite politik mengenai hal tersebut.
Skrip	Menekankan pada unsur <i>who</i> dan <i>how</i> . Kedua unsur ini menjelaskan mengenai bagaimana efek aksi 4/11/16 pada tensi politik di Indonesia. Bagaimana perkembangannya di ranah hukum, dan bagaimana penanggulangan yang dilakukan. Penekanan unsur <i>who</i> di sini ditekankan juga, sebab 'politik' yang dimaksudkan dalam berita ini adalah politik kepentingan dari pihak-pihak tertentu.
Tematik	1. Aksi 4/11/16 menaikkan tensi politik 2. Penanganan kasus dugaan penistaan agama rentan intervensi politik dan kepentingan.
Retoris	Penggunaan ilustrasi yang memperlihatkan Presiden Joko Widodo dan Kapolri Jenderal Tito Karnavian yang menggunakan kaca mata dengan lensa menghadap samping. Merefleksikan tuntutan sikap yang independen dari mereka berdua mengenai penanganan tuntutan dari aksi 4/11/16.

VI. Frame : Aksi 4/11/16 dan Buntut Aduan.

STRUKTUR SINTAKSIS

No	Terbit	<i>Headline (Judul)</i>
1	9/11/16	Serangan Balik bagi Pendemo Ahok.
2	10/11/16	Sibuk di Kantor Polisi.
Lead		
1	9/11/16	Tiga Laporan diterima polisi. Ancaman pidana seputar polemik Al-Maidah tak hanya menjerat Gubernur DKI Jakarta (nonaktif) Basuki Tjahaja Purnama.
2	10/11/16	Per 1 November lalu polisi menerima sebelas laporan pengaduan penistaan agama yang diduga dilakukan Basuki Tjahaja Purnama dalam pidatonya di Kepulauan Seribu pada 27 September.
Latar Informasi		

1	9/11/16	Awi mengatakan terdapat tiga laporan yang meminta polisi menelusuri dugaan pidana itu. Satu di antaranya laporan terhadap Ahmad Dhani, musikus sekaligus calon Wakil Bupati Bekasi, saat berorasi dalam demonstrasi itu. Tak hanya Dhani, polisi juga tengah menelusuri identitas seseorang yang melontarkan sayembara membunuh Ahok.
2	10/11/16	Selain di Polda Metro Jaya dan Breskrim Polri, pengaduan bermunculan di berbagai daerah. 4 November, unjuk rasa ratusan ribu orang menuntut Basuki segara diproses secara hukum. Sebagian kecil demonstran yang bertahan secara illegal pada malam hari bentrok dengan polisi di depan Istana Merdeka. Muncul pula kelompok massa yang merusak dan menjarah sebuah minimarket pada malam yang sama di Kawasan Jakarta Utara.
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
1	9/11/16	Kepala Divisi Humas Kepolisian Derah Metro Jaya, Awi Setiyono. “Penyelidikan sudah kami mulai.” Ketua Advokasi Republik Indonesia (JARI) Krisna Mukti. “Menurut kami ini sudah di luar batas.”
2	10/11/16	-
Penutup		
1	9/11/16	Polisi juga menetapkan lima tersangka perusuh demo yang diduga anggota Himpunan Mahasiswa Islam. Ketua Pengurus Besar HMI, Mulyadi Tamsir akan menyediakan advokat unuk melindungi anggotanya yang menjadi tersangka.
2	10/11/16	Ahmad Dhani mengadukan akun Facebook Indra Tan ke Polda Metro Jaya karena merasa dicemarkan nama baiknya terkait dengan isi orasinya yang disebar oleh akun itu.

Framing Koran TEMPO kali ini mengangkat masalah mengenai aksi 4/11/16 dan ujung pelaporan yang mengikutinya. Dalam kedua berita di atas secara jelas Koran TEMPO menceritakan mengenai pihak-pihak selain Basuki Tjahaja Purnama yang berkemungkinan terjat kasus hukum juga, imbas dari perilaku mereka saat

megikuti aksi. Melalui *headline* **Serangan Balik bagi Pendemo Ahok dan Sibuk di Kantor Polisi**, Koran TEMPO menggambarkan apa yang terjadi setelah aksi 4/11/16, khusus mengenai hal yang berkaitan dengan proses hukum.

Lead yang digunakan oleh kedua berita menceritakan mengenai gambaran jumlah pengaduan yang ditangani oleh polisi berkaitan dengan kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur non aktif DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama.

Tiga Laporan diterima polisi. Ancaman pidana polemik tak hanya menjerat Gubernur DKI Jakarta (nonaktif) Basuki Tjahaja Purnama. (9 November 2016)

Per 1 November lalu polisi menerima sebelas laporan pengaduan penistaan agama yang diduga dilakukan Basuki Tjahaja Purnama dalam pidatonya di Kepulauan Seribu pada 27 September. (10 November 2016)

Frame yang dibangun oleh Koran TEMPO melalui kedua berita ini memang hanya membahas mengenai dampak aksi 4/11/16 dalam jalur hukum. Bukan hanya dampak hukum yang diterima oleh massa yang berasal dari organisasi besar saja. Pada dua surat kabar harian sebelumnya yang dibahas hanya sebatas dampak hukum berkaitan dengan ormas Islam saja, yaitu permasalahan tersangka yang diduga datang dari Himpunan Mahasiswa Islam.

Awi mengatakan terdapat tiga laporan yang meminta polisi menelusuri dugaan pidana itu. Satu di antaranya laporan terhadap Ahmad Dhani, musikus sekaligus calon Wakil Bupati Bekasi, saat berorasi dalam demonstrasi itu. (9 November 2016, paragraf 2)

Tak hanya Dhani, polisi juga tengah menelusuri identitas seseorang yang melontarkan sayembara membunuh Ahok. (9 November 2016, paragraf 6)

Selain di Polda Metro Jaya dan Breskrim Polri, pengaduan bermunculan di berbagai daerah. (10 November 2016, paragraf 1)

Dalam latar informasi berita dijelaskan juga mengenai pihak-pihak mana saja yang melapor ke polisi. Bahkan di sini diberitakan mengenai pengusutan pelaku sayembara pembunuhan Basuki Tjahaja Purnama, laporan yang sama sekali tidak diberitakan oleh Surat Kabar Harian Kompas maupun Republika. Tak hanya itu, latar informasi juga menyebutkan beberapa pengaduan yang terjadi di daerah. Koran TEMPO melalui *frame* ini memperlihatkan bahwa ada beberapa pelaporan juga yang terjadi, bukan hanya yang melibatkan organisasi massa besar, namun juga ada yang bermasalah secara individu. *Frame* ini seperti menyiratkan bahwa walaupun aksi 4/11/16 digadang sebagai aksi bertajuk damai, namun bukan berarti partisipannya bebas dari kemungkinan terseret ke ranah hukum, jika melakukan sesuatu yang berada di luar batas.

Narasumber dan pernyataan yang dikutip oleh Koran TEMPO bisa dikatakan meliputi semua sisi. Pada berita pertama, Koran TEMPO menyertakan kutipan pernyataan dari perwakilan Polisi, kuasa hukum ahmad dhani, perwakilan Jaringan Advokasi Republik Indonesia (JARI), perwakilan HMI, bahkan tanggapan Presiden Joko Widodo juga.

Malahan bagian **penutup** yang digunakan pada berita pertama, meletakkan kilasan mengenai kasus HMI pada paragraf penutup. Hal ini berarti kasus mengenai

tersangka yang melibatkan salah satu organisasi mahasiswa muslim terbesar di Indonesia ini bukanlah sesuatu yang diistimewakan oleh Koran TEMPO, melainkan disejajarkan dengan pengaduan kasus lainnya.

Polisi juga menetapkan lima tersangka perusuh demo yang diduga anggota Himpunan Mahasiswa Islam. Ketua Pengurus Besar HMI, Mulyadi Tamsir akan menyediakan advokat unuk melindungi anggotanya yang menjadi tersangka. (9 November 2016, Paragraf 6)

Struktur *skrip frame* ini menojolkan unsur *who* (siapa yang bermasalah) dan *why* (mengapa ia bermasalah). Karena *frame* ini meyoroti aksi 4/11/16 mengenai laporan-laporan yang masuk ke aparat kepolisian, maka memang unsur yang dijelaskan di sini adalah siapa pihak yang melapor maupun terlapor tersebut beserta permasalahannya. Dalam berita pertama mengambil sudut yang menyoroti bahwa massa aksi 4/11/16 juga tidak bisa luput dari jeratan hukum, ketika mereka memang melakukan hal yang salah. Sehingga semacam pemberitahuan juga bahwa aksi 4/11/16 pun akan diperlakukan sama dengan demonstrasi lain, artinya tidak ada yang diditimewakan, siapapun pelakunya, akan tetap ditindak. Salah satunya adalah politikus sekaligus musikus Ahmad Dhani, yang dilaporkan karena mengeluarkan pernyataan yang menghina Presiden, ketika ia berorasi. Selanjutnya mengenai orang yang menyebarkan sayembara membunuh Ahok. Dan yang terakhir adalah kasus dugaan provokator yang menyeret salah satu organisasi mahasiswa besar di Indonesia, HMI.

Tema besar yang diangkat oleh *frame* ini adalah mengenai tuntutan-tuntutan yang berhubungan dengan aksi 4/11/16. Struktur **tematik** ini bisa terlihat dari keseluruhan berita, yang memang didominasi hanya mengenai bahasan kasus yang dilaporkan yang siapa yang terlibat dalam kasus tersebut. Sejak awal berita, baik itu berita pertama maupun kedua, semuanya memfokuskan penceritaan mengenai pelaporan yang dilayangkan imbas dari adanya aksi.

Struktur **retoris** yang paling menarik dari Koran TEMPO adalah bagaimana mereka mengilustrasikan beritanya. Pada berita ini, digunakan gambar yang memuat sebuah jalan di gang kecil, yang temboknya digantungi beberapa figura, yang memuat wajah-wajah mereka yang terlibat dalam aksi saling lapor ini. Penggunaan ilustrasi jalan gang sempit, seperti mengisyaratkan hal yang terjadi di balik aksi besar 4/11/16. Ada empat tokoh yang dihadirkan dalam gambar, yaitu Ahmad Dhani, Buni Yani, seseorang dengan gamis putih yang merupakan penyebar sayembara pembunuh Basuki Tjahaja Purnama. Dari ketiganya, sisa satu kasus yang tertinggal, yaitu perihal tersangka dari HMI, namun pada penggambarannya tidak terlihat atribut yang menggambarkan HMI tersebut, yang tersisa justru penggambaran orang timur, dengan kulit gelap, dan pakaian kaos hitam. Keempat orang tersebut digambarkan tengah menatap figur mereka yang tergantung di tembok gang, namun dengan posisi mereka juga terlihat tengah berpikir. Hal ini seolah menggambarkan saling lapor yang tak berujung, bagaikan melaporkan diri sendiri, dengan pembelaan diri sendiri juga.

Aksi 4/11/16 dan Buntut Aduan.

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Memaparkan mengenai aksi 4/11/16 dan buntut panjang berupa pelaporan yang masuk ke pihak berwajib. Pelaporan ini adalah imbas dari perilaku menyimpang yang dilakukan ketika aksi berlangsung. Kasus yang terjadi antara lain penghinaan, pemotongan video, sayembara pembunuhan dan provokator. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan narasumber dan deskripsi permasalahan sebagai latar informasi.
Skrip	Menekankan pada unsur <i>who</i> dan <i>why</i> . Menjelaskan mengenai identitas pelaku dan alasan mengapa bisa mereka bisa dilaporkan atas suatu tindakan hukum. Ahmad Dhani terkena laporan atas penghinaan Presiden Joko Widodo dalam orasinya, kemudian seorang peserta aksi dilaporkan karena menyebarkan sayembara membunuh Basuki Tjahaja Purnama, Buni Yani dilaporkan sebab diduga melakukan pemotongan video Basuki Tjahaja Purnama saat di Kepulauan Seribu, dan kader HMI disinyalir menjadi bagian dari tindak kekerasan.
Tematik	1. Aksi 4/11/16 menghasilkan banyak laporan di kantor polisi. 2. Tidak ada satu anggota masyarakat yang kebal hukum, semua bisa dituntut jika memang terbukti melakukan penyimpangan.
Retoris	Menggunakan ilustrasi gambar sebuah gang kecil dengan gantungan beberapa figura di temboknya. Menggambarkan bagaimana kisah dibalik kejadian aksi 4/11/16. Figura tersebut memuat wajah-wajah pelapor dan terlapor. Siklusnya seperti bercermin ; yang melaporkan adalah yang dilaporkan juga oleh pihak yang lain.

D. Perbedaan Framing Surat Kabar Harian Kompas, Republika dan Koran

TEMPO

No	Kompas	Republika	Koran TEMPO
1	Aksi 4/11/16 Ditunggangi Aktor Politik	Aksi 4/11/16 adalah Aksi Bermartabat	Demo Damai Ternodai
2	Tokoh Agama dan Militer Penting dalam Menjaga Keutuhan NKRI	Aksi 4/11/16 Tidak Berimbang Negatif	Denyut Lain dalam Aksi 4/11/16

3	Aksi 4/11/16 Tidak Berimbang Negatif	Aksi 4/11/16 Satukan Umat Muslim	Sisi Aman Aksi 4/11/16
4	Aksi 4/11/16 Beresiko Perpecahan	Ormas Islam Penyejuk Suasana	Dalang Rusuh Bukan Bagian Aksi 4/11/16
5	Nasib Demokrasi Indonesia Ada di Tangan Presiden	Provokator Bukan Bagian dari Aksi 4/11/16	Aksi 4/11/16, Politik dan Intervensi
6	Tatap Aksi 4/11/16 dari Kacamata Politik	Elite Politik Jangan Lamban dan Ambigu	Aksi 4/11/16 dan Buntut Aduan

Ketiga Surat Kabar Harian ini memiliki jumlah framing yang sama ; enam framing, namun dengan jumlah pemberitaan yang berbeda, yaitu Kompas dan Koran TEMPO sejumlah 11 berita dan Republika sejumlah 20 berita.

Seperti yang telah dibahas dalam berita dalam pandangan konstruksionis, mengatakan bahwa berita merupakan aktivitas menciptakan realita, ia adalah susunan fakta yang merefleksikan penulisnya. Berita bukanlah konstruksi dari kejadian sesungguhnya, namun ia adalah rekonstruksi berdasarkan sudut pandang dari pemilik media. Karenanya, realitas dalam berita tidaklah tunggal, realitas tersebut cair dan bisa berubah-ubah tergantung dari sudut pandangnya. Hal itulah yang terlihat dari bagaimana Kompas, Republika, dan Koran TEMPO membentuk fakta dalam berita mengenai aksi 4/11/16.

Perbedaan pertama yang dibahas adalah *headline* atau **judul berita**. Perbedaan judul berita ini adalah yang paling menonjol, sebab akan paling cepat dilihat oleh pembaca. Masing-masing surat kabar harian menggunakan tipe judul yang berbeda, misalnya saja pada edisi 5/11/16, Kompas menggunakan judul

Presiden : Aktor Politik Menunggangi. Walaupun isi dari berita Kompas tersebut sedikit saja yang membahas mengenai aktor politik, dan hanya diwakilkan oleh pernyataan Presiden Jokowi, yang kemudian sisanya hanya membahas mengenai perjalanan aksi dari damai hingga terjadi rusuh. Lantas, mengapa justru aktor politik tersebut yang diangkat? Ditambah dengan bentuk tulisan tebal dan paling mencolok di antara yang lainnya, sehingga begitu melihat halaman pertama Kompas, yang ada di bayangan pembaca pasti aksi 4/11/16 adalah kegiatan yang lekat dengan hal politik. Terlebih dengan model judul yang menyertakan nama Presiden di sana, menunjukkan bahwa informasi mengenai hal ini adalah sesuatu yang kuat, sebab yang menyatakannya adalah orang nomor satu Indonesia. Sehingga sudut pertama Kompas mengenai bukanlah hal yang dipandang dari segi penuntutan keadilan terkait oleh dugaan penistaan agama, namun kegiatan yang menjadi besar karena mendapat suntikan politik. Hal inilah yang secara jelas ditolak oleh Republika melalui judul **AKSI BERMARTABAT**. Penempatannya sama-sama di halaman pertama, dengan huruf kapital seluruhnya, dan hampir memenuhi setengah lembar. Jika sebelumnya Kompas mengatakan bahwa aksi ini merupakan hal yang ditimbulkan secara politik, maka dengan tegas Republika mengatakan bahwa aksi merupakan sesuatu yang bermartabat yang memang sudah sangat seharusnya dilakukan oleh umat Muslim Indonesia. Jika tidak dilakukan, maka itu adalah hal yang aneh, sebab menyangkut perkara penistaan agama. Dan aksi ini bukanlah hal yang bisa dianggap main-main, atau dikatakan sebagai bagian dari politik, aksi ini murni aspirasi umat Muslim yang menuntut keadilan. Sehingga sangat salah jika Presiden atau pihak lain mengklaim

bahwa apa yang terjadi hari itu semata karena masalah Basuki Tjahaja Purnama yang memiliki saingan dalam pilkada DKI 2017, atau ada orang-orang yang bermasalah dengan pemerintahan saat ini. Aksi 4/11/16 adalah sesungguhnya bukti kesatuan umat Muslim Indonesia.

Jika kedua surat kabar itu berdebat mengenai latar belakang aksi, maka Koran TEMPO pada lembar pertama beritanya menghadiahi pembaca dengan satu lembar penuh gambar aksi 4/11/16 yang diambil dari sudut atas, memperlihatkan bundaran air mancur dengan dipenuhi oleh warna putih berasal dari pakaian partisipan aksi. Di bagian bawahnya tertulis dengan huruf kapital juga ; **DEMO DAMAI TERNODAI**. Koran TEMPO dalam berita utamanya membahas mengenai aksi 4/11/16 dan rusuh yang terjadi kemudian, ia sama sekali tidak menyentuh mengenai aktor politik, atau mengenai persatuan umat Muslim, hal-hal yang diributkan oleh kedua surat kabar sebelumnya. Koran TEMPO hanya membahas mengenai rusuh yang terjadi, bagaimana kejadiannya, dan apa saja kerugian yang ditimbulkan karena hal itu.

Selanjutnya, masih pada edisi 5/11/16, mengenai efek yang ditimbulkan oleh aksi 4/11/16 dalam lini ekonomi Negara. Ketiga surat kabar sebenarnya menyatakan hal yang sama, yaitu mengenai indeks saham yang tidak turun, dan rupiah nilainya tetap stabil. Aksi 4/11/16 tidak mempengaruhi ekonomi di Indonesia, dan aktivitas warga sekitar juga tidak terganggu. Antara Republika dengan Koran TEMPO masih bisa dikatakan sama, yaitu dengan **BI : Demonstrasi tak Pengaruhi Pasar Keuangan Rupiah** (Republika), dan **Indeks Saham Menguat** (Koran TEMPO).

Keduanya mencerminkan bahwa aksi 4/11/16 tidak berimbas negatif, atau ada sisi-sisi yang aman dan tidak terpengaruh dari aksi. Kompas juga sejatinya mengatakan hal sama, namun dengan judul yang sangat berbeda ; **Penyelesaian Kericuhan jadi Kunci** (Kompas). Tidak seperti dua judul sebelumnya, yang langsung mencerminkan isi berita bahwa keadaan ekonomi Indonesia aman, Kompas justru mengangkat masalah kerusuhan dalam judulnya. Jika tidak dibaca dulu isinya, maka tidak akan langsung terlihat bahwa Kompas membahas mengenai nilai aman rupiah, sebab yang dijadikan kata utama justru ricuhnya, dan sama sekali tidak menyebutkan hal-hal terkait investasi, saham, ataupun rupiah.

Perbedaan judul yang ketiga adalah dalam memberitakan aksi 4/11/16 yang serentak dilakukan di beberapa daerah lain di Indonesia sebagai wujud solidaritas dari umat muslim yang tidak dapat mengikuti aksi di Ibu Kota. Isi dari ketiga berita surat kabar harian ini memang sama, yaitu aksinya berlangsung tertib dan damai, namun perbedaan tersebut terletak pada komposisi diksinya. **Unjuk Rasa di Daerah Berlangsung Damai** (Kompas), **Aksi Damai** Marak (Republika) **Demo Tertib di Sejumlah Daerah** (Koran TEMPO). Kompas dan Koran TEMPO mengatakan bahwa aksi di daerah berlangsung damai, sedangkan Republika mengatakan bahwa aksi damai banyak di daerah-daerah. Yang berbeda adalah bagaimana ketiga surat kabar menyebut aksi tersebut. Hanya Republika yang kekeh menggunakan diksi **aksi damai** dalam hal ini, kedua surat kabar harian lainnya sama-sama menggunakan

kegiatan—yang berlangsung damai dan tertib—bukan kegiatan damai. Malahan Kompas menggunakan kata **unjuk rasa**, dan Koran TEMPO memilih diksi **demo**.

Selanjutnya adalah bagaimana fokus berita diangkat. Melalui latar informasi dan narasumber. Kompas melalui 11 beritanya, dengan enam framing, menyuguhkan tiga buah framing berbau negatif ; **Aksi 4/11/16 Ditunggangi Aktor Politik, Aksi 4/11/16 Beresiko Perpecahan**, dan **Tatap Aksi 4/11/16 Melalui Kacamata Politik**. Dan 3 lagi positif ; **Tokoh Agama dan Militer Penting dalam Menjaga Keutuhan NKRI, Aksi 4/11/16 Tidak Berimbas Negatif**, dan **Nasib Demokrasi Indonesia Ada di Tangan Presiden**.

Dari kesebelas berita ini, Kompas secara dominan mengambil pernyataan dari narasumber yang berasal dari pemerintahan, atau organisasi masyarakat yang namanya sudah besar. Misalnya, dari 11 berita, ada hingga 5 berita diantaranya yang menggunakan nama Presiden. Kemudian penggunaan Presiden, Wakil Presiden, Menkopolkam, staf Istana Merdeka, Pembesar Polri dan TNI, serta perwakilan dari ulama dan organisasi Islam besar layaknya NU dan Muhammadiyah sebagai narasumber secara tetap. Jarang sekali Kompas menggunakan narasumber yang sifatnya bermerek kecil. Dari sini seperti Kompas menggunakan kekuatan posisi dan jabatan narasumber ini sebagai kekuatan mereka dalam membentuk *frame*. Latar informasi yang diberikan juga berbanding sama positif dan negatifnya. Jadinya Kompas melalui latar informasinya memberitakan bahwa aksi ini merupakan hasil dari tunggangan politik, namun juga mengatakan bahwa ini adalah tantangan yang

baru bagi demokrasi Indonesia. Kompas mengatakan bahwa aksi tidak berimbas negatif, namun kemudian juga melansir latar informasi mengenai aksi yang dapat memicu perpecahan. Sehingga memang fokus berita yang ditonjolkan oleh Kompas ini beragam, namunimbang, antara baik dan buruknya. Seperti membuat antithesis dari perkataan mereka sendiri.

Berbeda dengan Kompas, Republika memiliki 20 berita yang membahas mengenai aksi 4/11/16. Dan keseluruhan berita membentuk framing positif, tidak ada yang negatif satupun. Latar informasi yang digunakan oleh Republika adalah bagaimana mengangkat aksi 4/11/16 dari kacamata yang positif. Bahkan sangat sedikit sekali di antara 20 berita tersebut yang membahas kerusuhan di dalamnya. Republika tidak membangun *frame* dengan menolak kerusuhan, namun dengan menonjolkan pengalaman luar biasa yang dialami oleh peserta aksi 4/11/16. Sehingga, untuk Republika, banyak terdapat narasumber yang tidak bermerek besar, misalnya saja para relawan kebersihan, mahasiswa yang turun ke jalanan, pegawai kantoran yang ikut aksi, dan pedagang sate yang berada di tempat kejadian. Semua itu digunakan oleh Republika untuk membangun kognisi mengenai aksi 4/11/16 yang tercipta murni berdasarkan aspirasi umat Muslim, dan bukan karena serudukan kaum berkepentingan. Fokus berita yang ditonjolkan oleh Republika bukanlah tentang aksi yang tidak rusuh, melainkan aksi yang bermatabat, aksi yang menyatukan umat, aksi yang memperkuat solidaritas dan ukhuwah kesilaman, dan aksi yang mendapat

dukungan dari level kaum milenial sampai pembesar Negara—saking bermartabatnya.

Lain halnya dengan Kompas dan Republika, Koran TEMPO adalah pembahas yang bisa dikatakan general dan tidak menonjolkan hal yang bersifat personal, organisasi, atau golongan. Bahkan ketika Republika dan Kompas mengangkat nama presiden, kemudian ulama, ormas Islam, dan militer, Koran TEMPO tidak satupun mengangkat mereka sebagai sesuatu yang sifatnya membela. Ada 11 berita yang dimiliki oleh Koran TEMPO, dalam membangun framingnya bisa dikatakan hanya 1 framing negatif ; **Demo Damai Ternodai**. Ada 3 framing positif ; **Denyut Lain Aksi 4/11/16, Dalang Rusuh Bukan Bagian dari Aksi 4/11/16, dan Sisi Aman Aksi 4/11/16. Kemudian 2 sisanya netral ; Aksi 4/11/16, Politik dan Intervensi serta Aksi 4/11/16 dan Buntut Aduan**. Jika Kompas tidak lugas dan masih setengah-setengah dalam memberikan positif-negatif, maka Koran TEMPO dengan jelas mengatakan kepastian bahwa perusuh bukanlah bagian dari aksi 4/11/16—walaupun sebelumnya mereka menyoroti mengenai kerusuhan tersebut. Dalam membahas kerusuhan pun Koran TEMPO tidak menitikberatkan pada latar kejadiannya, atau siapa yang mendalangnya, ia memfokuskan pada detail kejadian rusuh tersebut, berapa korbannya, apa saja kerugian dan bagaimana penanganannya. Kemudian Koran TEMPO juga tidak hanya menyoroti masalah yang berputar pada Basuki Tjahaja Purnama saja, namun juga dibahas mengenai serangan hukum yang bisa menjerat para peserta aksi yang berlaku di luar batas—hal yang tidak dibahas oleh

Kompas dan Republika. Koran TEMPO bahkan memberi daftar mengenai aduan yang masuk ke Polisi terkait isu ini. Salah satu aduan yang tidak dibahas oleh Kompas dan Republika adalah insiden yang dirasakan oleh salah satu warga Jakarta keturunan Cina, yang dikeroyok ketika kerusuhan berlangsung. Di Kompas malah tidak ada yang membahas masalah ini, apalagi Republika yang hanya mengambil narasumber untuk menonjolkan betapa damainya aksi 4/11/16.

Secara garis besarnya, Kompas menghadirkan sudut damai yang bisa dikatakan beragam, abu-abu, namun tetap menjerus kepada pro terhadap pemerintah. Hal ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat dari elemen-elemen framing yang digunakan. Mulai dari pemilihan judul, yang bisa dikatakan sebagiannya menggunakan nama Presiden Jokowi, kemudian pemilihan tema, penggunaan diksi, hingga narasumber yang didominasi oleh tokoh-tokoh besar. Sudut damai yang disiarkan oleh Kompas secara dominan adalah mengenai sebuah aksi yang disinyalir disebabkan oleh percikan aktor politik, penguasa, dan propaganda terkait pemerintahan, yang kemudian disatukan dalam konflik umat beragama. Kemudian konflik ini menyebar, dan memberikan dampak pada sistem ekonomi, keamanan negara, dan menaikkan tensi politik di Indonesia. Sudut damai Kompas yang terkesan abu-abu dan paling kabur ini jika dikaitkan dengan fenomena ‘jurnalisme kepiting’, yang terjadi sejak masa Orde Baru, memang mendatangkan benang merah. Jurus ‘jurnalisme kepiting’ merupakan sebutan bagi metode pemberitaan yang berkembang ketika pemerintahan Orde Baru. Dikatakan kepiting, karena pemberitaan yang

dikeluarkan seperti mencari-cari kapan waktu yang tepat untuk berdiri dan mengkritik, serta kapan waktu yang cocok untuk bersembunyi dan tiarap. Hal ini dimaksudkan untuk mengetes seberapa jauh toleransi yang diberikan oleh pemerintah terkait kebebasan pers. Jika aman, maka bisa maju beberapa langkah lagi, namun jika tidak aman maka kepinging bisa mundur ataupun tiarap terlebih dahulu. Kehati-hatian inilah yang menjadikan Kompas bisa bertahan dari gempuran Orde Baru hingga makin berkembang saat ini (Zulfaningrum, 2014 : 142).

“Mau tidak mau kita melaksanakan semacam sensor, semacam rem, ya apa boleh buat. Sehingga kita diejek: ‘Jurnalisme Kepinging’. Saya memang bilang sama teman-teman (wartawan) ‘kita tulis, tulis, tulis, makin naik dan naik, dan makin berani, ada sinyal kuning (bahaya), kita mundur. Kita diejek seperti seekor kepinging, maju dan mundur. Cuma bagi saya, mundur itu untuk maju lagi. Itu soal pilihan. Saya kalau dikritik juga tidak apa-apa. Memang itu kenyataannya.” (Jakob Oetama dalam Keller, 2009 : 72)

Karenanya bisa terlihat mengenai aksi 4 November 2016 ini, Kompas dalam memunculkan framingnya terdapat beberapa kontradiksi, yaitu mengatakan bahwa aksi berlangsung damai dan tidak berimbas negatif, namun juga menyuarakan bahwa hal tersebut memicu perpecahan. Menyuarakan juga perihal tuntutan terhadap pemerintah sembari menonjolkan hal-hal positif yang telah dilakukan. Sehingga sudut damai yang dibentuk Kompas dalam hal ini, bisa dikatakan mampu berdiri di berbagai pihak. Pihak pemerintah maupun pihak dari partisipan aksi 4 November 2016.

Adapun secara umum frame yang dipilih oleh Republika adalah sudah jelas, memilih langkah sebagai penyuar umat Islam Indonesia. Dari enam framing yang

dituliskan, semuanya mengandung tema-tema yang serupa ; aksi 4 November merupakan akibat dari penistaan agama, aksi 4 November satukan umat Islam, aksi 4 November memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan adili pelaku penistaan agama. Hal ini bisa diperhatikan melalui judul berita, bahasa yang dipilih, narasumber yang dicantumkan, juga grafis atau gambar yang disisipkan. Penggunaan narasumber Republika didominasi oleh semua kalangan, yang mendukung adanya aksi 4 November 2016, tidak terbatas hanya dari kalangan pembesar saja. Karena memang dalam hal ini Republika tengah mewujudkan visinya sebagai sebuah surat kabar yang menjadi penyuar aspirasi umat Islam. Gambar yang digunakan juga mengambil posisi untuk menjelaskan bagaimana ukhuwah dan kebersamaan harmonis yang dirasakan oleh para peserta aksi.

Keberpihakan Republika pada aksi 4 November memang tidak terbantahkan. Sebagai satu-satunya surat kabar bernafas Islami, yang berhasil berkembang dan tetap berdiri hingga saat ini, melewati gempuran Orde Baru, memang akan sangat wajar jika Republika tetap membawa nilai-nilai yang sama dan malah semakin memperlihatkannya (Keller, 2009 : 82).

Seperti yang diketahui bahwa Republika merupakan surat kabar yang dibentuk berdasarkan keperluan politik saat itu. Dikatakan bahwa pelemahan rezim Soeharto menyebabkannya mulai mendekati dan melakukan konsolidasi para elit Islam, yang kemudian memunculkan nama BJ. Habibie juga sebagai salah satu penggagas dalam kehadiran Republika, sekaligus ketika itu ditarik posisinya menjadi

wakil presiden setelah sebelumnya berada di posisi menteri. Adapun pembentukan Republika tidak bisa dipisahkan dari tiga agenda besar ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), sebuah pergerakan yang meniatkan diri sebagai penyuar Islam di tengah-tengah dominasi media yang non Islam ketika itu. Republika berada di bawah naungan PT. Abdi Bangsa, yang memiliki falsafah kebangsaan, kerakyatan dan keislaman; yang bertujuan untuk membentuk '*civil society*' (Muslim, 2013 : 85). Adanya latar ini memberi imbas pada sudut damai yang dihadirkan oleh Republika terkait aksi 4 November 2016. Refleksi damai yang disuarakan oleh Republika tidak bisa dibilang lepas dari aspek politik yang mengedepankan kepentingan politik Islam. Oleh karenanya dalam menuliskan aksi 4 November ini Republika memberikan sudut yang secara penuh mendukung pelaksanaannya. Cara pandang yang disampaikan oleh Republika mengenai hal ini adalah merupakan gambaran dari posisi umat Islam secara positif, sebagai korban dari adanya penistaan agama yang dilakukan, walaupun sejatinya kasus penistaan tersebut belum mulai dibawa ke ranah hukum, dan belum diputuskan apakah telah terjadi sebenar-benarnya penistaan atau tidak. Republika rupanya sudah memiliki keputusannya sendiri.

Selanjutnya, frame yang diambil oleh Koran TEMPO, bisa dibilang paling umum di antara kedua surat kabar lainnya. Koran TEMPO mengambil segala sisi yang berkaitan dengan aksi 4 November 2016, namun tidak menggunakan bahasa yang terkesan terbawa perasaan, menyentuh sisi humanistik, dan mengelu-elukan pihak tertentu. Imbasnya pada narasumber yang digunakan juga terlihat merata, dan

tidak timpang. Koran TEMPO tidak membicarakan secara dominan aksi yang dilakukan oleh pemerintah, seperti yang diterapkan oleh Kompas. Juga secara terang-terangan menyatakan mengenai rusuh yang terjadi dan akibatnya—berkebalikan seperti yang dilansir oleh Republika. Koran TEMPO juga menjelaskan secara nyata bahwa walaupun aksi tersebut rusuh, tidak membawa dampak negatif, yang di saat bersamaan dikatakan oleh Kompas sebagai isu radikalisme. Dalam membentuk framenya Koran TEMPO tidak memperlihatkan kontradiksi, seperti yang diperlihatkan oleh Kompas. Namun juga tidak satu homogen seperti yang dimiliki Republika.

Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Anett Keller, peneliti asal Jerman yang melakukan penelitian tentang media di Indonesia, menilai bahwa Koran TEMPO merupakan media dengan otonomi redaksi yang paling tinggi dan isi beritanya paling independen. Kesimpulan itu berdasarkan hasil penelitiannya tentang otonomi redaksi pada empat media cetak Indonesia, yaitu Kompas, Koran TEMPO, Media Indonesia, dan Republika yang kemudian hasil penelitian tersebut dipublikasikan dalam bentuk buku bertajuk Tantangan dari Dalam, Otonomi Redaksi di 4 Media Nasional: Kompas, Koran TEMPO, Media Indonesia, Republika. Otonomi redaksi yang dimiliki TEMPO karena tidak adanya pemilik modal yang dominan yang menguasai TEMPO. Saat Annet melakukan penelitiannya, pemegang saham TEMPO adalah: PT Grafiti Pers sebesar 21%, Yayasan Jaya Raya sebesar 25%, Yayasan 21 Juni 1994 sebesar 25%, dan Yayasan Karyawan sebesar 12%, serta

17% saham sisanya dipasarkan di bursa (Karman, 2012 : 28). Adanya perbedaan pada komposisi pemegang saham inilah yang menjadikan Koran TEMPO tidak mengalami tekanan yang sebesar tekanan harian yang dimiliki oleh satu yayasan saja.

Jika Kompas dalam pemberitaan ini dikatakan membawa ‘jurnalisme kepiting’ dengan sudut damai terabu-abu, kemudian Republika terlihat mengeksklusifkan diri sebagai corong utama umat Islam, maka Koran TEMPO perihal pembentukan sudut damainya bisa disebut sebagai media yang paling bermain aman. Keberpihakannya tidak terlihat jelas, karena frame yang dibangun secara merata dan bahasanya yang terkesan umum dan tidak mendalam. Mengenai aksi 4 November 2016 juga tidak disebutkan mengenai hal-hal yang dinilai benar atau salah, namun sebatas hanya penulisan mengenai bagaimana jalannya aksi, dan hal-hal yang terkena imbasnya secara politik, ekonomi, dan hukum.

Namun yang membedakan sudut damai yang dibawa oleh Koran TEMPO adalah deskripsi yang didukung dengan tampilan berbeda. Koran TEMPO sejak dulu memang terkenal dengan *layout* dan grafis yang tidak biasa, menarik, dan terkesan lebih berani.

Koran Tempo terkenal berkat jurnalisme investigasinya. Selain itu Koran Tempo menggunakan elemen-elemen layout yang tidak konvensional dan memuat banyak grafik informasi dan karena itu dibaca terutama oleh pembaca muda dari kalangan menengah ke atas (Keller, 2009 : 57)

Ilustrasi yang dihadirkan oleh Koran TEMPO mengenai aksi 4 November 2016, paling berbeda dibandingkan dengan gambar atau foto biasa yang disisipkan oleh kedua harian lainnya. Koran TEMPO tidak segan-segan melukiskan tokoh-tokoh yang dikatakan bermasalah dalam berita, layaknya Ahmad Dhani, Buni Yani, tokoh ulama, sampai ilustrasi Laskar Luar Batang, yang disinyalir sebagai dalang dari kerusuhan. Kedua harian lainnya hanya menampilkan gambar yang sama yaitu foto-foto terkait berlangsungnya aksi. Ilustrasi mengenai Presiden Jokowi, Jenderal Tito Karnavian hingga Basuki Tjahaja Purnama pun secara jelas ditampilkan oleh Koran TEMPO pada halaman pertama, dibarengi dengan beberapa pernak-pernik ilustrasi layaknya kaca mata, dan kursi sidang.

E. Faktor Pembeda Pemberitaan Surat Kabar Harian Kompas, Republika dan Koran TEMPO

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai hal-hal yang mempengaruhi perbedaan dalam pembuatan berita, melalui dua level ; level ekstramedia dan level ideologi.

1. Level Ekstramedia

A. Pemerintah

Pers umumnya tunduk pada sistem pers yang berlaku di mana sistem itu hidup. Sementara sistem pers itu sendiri tunduk pada sistem politik pemerintah yang ada. Perkembangan dan pertumbuhan pers tidaklah dapat dipisahkan dari

perkembangan dan pertumbuhan sistem politik dimana pers itu berada, dan merupakan sub sistem politik yang ada (Suwadi dalam Hutagalung, 2013 : 54)

Ada empat kategori konsep sistem pers, yaitu Pers Otoriter (*The Authoritarianism Press*), Pers Komunis (*The Communism Press*), Pers Liberal (*The Libertarianism Press*), dan Pers Tanggung Jawab Sosial (*The Social Responsibility Press*) (Purba, 2006 : 40). Mengenai masalah sistem pemerintahan, ketiga media berkembang di era yang relatif sama pada awalnya, yaitu pernah mengalami jatuh bangun susahnyanya terkena SIUPP pada masa Orde Baru. Ketika itu berlaku dua perundangan yang menjadikan sistem pers di Indonesia masuk dalam sistem otoritarian, dimana negara melakukan pengawasan atau kontrol terhadap pers untuk menjaga agar aktivitas mereka tidak menyimpang dari kepentingan-kepentingan Negara, atau singkatnya, media sebagai tangan pemerintah. Karena itu diberlakukanlah Undang-undang No. 11 tahun 1966 juncto Undang-undang No. 21 tahun 1982. Kedua peraturan itu menyatakan keharusan media untuk mengikuti 13 aturan untuk sekedar bisa resmi bermedia. Antara lain media harus memiliki afiliasi dengan partai politik, harus memiliki badan usaha, dan tidak boleh memberitakan sesuatu yang bersifat bertentangan dengan kebijakan pemerintah. Untuk kasus Kompas, Republika, dan Koran TEMPO, ketiganya terkena imbas dalam sisi yang berbeda. Peraturan ini memaksa Kompas untuk harus berafiliasi dengan Partai Katolik, kemudian Republika harus mendirikan PT. Abdi

Bangsa, dan Koran TEMPO harus dibredel sampai dua kali, pada tahun 1984 dan 1987.

Tekanan yang ada memaksa Kompas, Republika maupun Koran TEMPO ketika itu untuk beradaptasi dengan kepentingan pemerintah. Sehingga kualitas pemberitaan yang ada juga menjadi sama semua, yaitu mengenai politik, kebijakan, dan kemajuan ekonomi yang telah dicapai oleh pemerintah, tidak ada banyak pilihan topik lain. Hal ini menyebabkan tidak banyak perbedaan pada kualitas berita yang muncul, sebab framingnya pasti sama, yaitu pemerintah dan kebenaran kebijakannya. Sebab jika mengambil sudut lain, apalagi yang berbau negatif, keesokannya ketiga media tersebut harus siap gulung tikar, mulai dari jajaran redaksi sampa namanya tidak akan pernah ada lagi.

Munculnya Undang-undang No. 40 tahun 1999 kemudian pada Reformasi, sekaligus menjadi titik balik juga bagi media Indonesia, yang mengubah sitemnya ke sistem tanggungjawab sosial—pada awalnya. Sebelum akhirnya merangkak ke sistem libertarian, karena kontennya kelewat bebas dan tak memenuhi unsur tanggungjawab sosial sekalipun, selain mencari untung (Poti, 2011 : 19). Saat ini pemerintahan Indonesia sudah kembali memandang media sebagai suatu kebebasan yang bertanggungjawab. Memposisikan kepentingan masyarakat sebagai tujuan utama, di mana kebebasan pers, peranan negara, hukum, dan lain-lain bepegang kepada kepentingan masyarakatnya. Media tidak lagi dikekang oleh peraturan layaknya SIT pada masa Orde lama, dan SIUPP pada masa Orde Baru.

Pembentukannya juga tidak dipersulit, dan tidak dipaksa kontennya sesuai keinginan pemerintah, layaknya dulu yang dilakukan oleh Soeharto. Saat ini media Indonesia diatur melalui Undang-undang Pers no. 40 tahun 1999. Merupakan perundangan yang menjadi terusan ketika bergulirnya Orde Baru ke Reformasi. Sehingga saat ini bisa dikatakan bahwa media itu sendirilah yang menentukan ke mana ia berpihak. Sebab dengan turunnya sistem otoritarian, berarti saat ini media tidak ada yang dipaksa untuk berafiliasi partai politik, kemudian media juga bisa berdiri sendiri tanpa harus memiliki badan usaha sebagai induknya. Kedua fakta ini membawa pada satu kesimpulan juga, bahwa media sekarang memiliki topik pembicaraan yang jauh lebih banyak. Bahkan sangat bebas untuk menentukan framing yang mereka pilih. Karena pemerintah tidak ada satupun mengeluarkan aturan terkait konten berita. Yang ada hanya ketentuan-ketentuan terkait pencemaran nama baik, yang porsinyapun sangat kurang jika dibandingkan dengan aturan pada masa Orde Baru.

Sehingga masalah afiliasi dengan pemerintah dalam Kompas, Republika, dan Koran TEMPO terkait pemberitaan aksi 4/11/16, bisa diartikan sebagai murni keputusan dari masing-masing media. Sebab saat ini, framing menjadi sepenuhnya dalam kenadli mereka, bukan lagi dalam tangan pemerintah. Adapun dari framing yang terbangun melalui analisa di atas, keberpihakan tersebut sudah sedikit banyak bisa terlihat. Kompas, dalam hal ini memberikan sudut yang abu-abu, berpihak pada pemerintah, tapi juga tidak ingin terlihat menyalahkan aksi 4/11/16. Sehingga Kompas terlihat ingin mengambil jalan tengah, namun bias ke pemerintahnya lebih

terlihat. Hal ini terlihat dari pemilihan narasumber, penonjolan bahasan aksi, dan grafiknya. Seperti yang dikatakan, sebanyak 5 berita Kompas menggunakan nama Presiden Joko Widodo sebagai headlinenya, dan seluruhnya tidak ada yang negatif. Kemudian dalam menggunakan grafik, isinya mengenai rentetan kunjungan Presiden Joko Widodo dalam konsolidasi politik. Dan gambar berita, berisi kunjungan Presiden Joko Widodo ketika menemui TNI, ormas Islam, dan menyapa warga Indonesia di Sidney. Jadi walaupun Kompas juga membahas mengenai hal positif aksi 4/11/16, namun yang ditonjolkan sebagian besar adalah mengenai pemerintah, dan aksinya—yang menekankan fakta bahwa pemerintah tidak melambat, pemerintah sudah cepat tanggap terhadap rakyat, dan pemerintah sudah memiliki langkah dalam keberlanjutan aksi 4/11/16. Singkatnya Kompas menghadirkan berita dengan arus informasi dari atas ke bawah (*top to down information*).

Lain dengan Kompas, Republika tidak berpihak pada pemerintah, melainkan pada aksi 4/11/16. Hal ini terlihat jelas dari 20 berita positif, framing positif dan juga pembahasan mendalam mengenai aksi. Keberpihakan ini juga terlihat dari narasumber dan pernyataan yang dikutip. Seluruh narasumber Republika menyuarakan satu benang merah yang sama ; aksi 4/11/16 adalah aspirasi umat Muslim menuntut keadilan atas penistaan yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama. Dalam beritanya, Republika menyiratkan ketidakpuasan terhadap pemerintah. Hal ini ditunjukkan dari beberapa berita yang isinya mengenai desakan untuk mempercepat penyelesaian kasus, dan transparansi dari apa yang dilakukan

pemerintah. Menurut Republika pemerintah masih kurang gerak cepat dan lamban dalam melakukan komunikasi politik—yang mana merupakan bahasan lengkap dalam Kompas bahwa Presiden sudah melakukan konsolidasi sejak awal—banyak pihak yang merasa kurang disentuh oleh pemerintah, terutama ulama. Republika menekankan pada hal ini, bahwa pemerintah harusnya menghormati Ulama, dan tidak mengabaikan peran ulama, sebab ulama juga memiliki posisi yang sangat strategis dalam perekat umat. Republika merupakan kebalikan dari Kompas dalam hal ini, ia menyampaikan informasi dari bawah ke atas—dari rakyat ke pemerintahnya (*down to top information*).

Pemberitaan yang diambil oleh Koran TEMPO, yang gambarannya begitu umum mengenai aksi 4/11/16 menjadikan bahasan yang diangkat tidak ada yang terlalu mendalam. Tidak ada juga bahasan yang ditulis dengan tujuan untuk menyentuh sisi kemanusiaan dari pembaca, atau mungkin sisi yang terlihat lebih menonjolkan pihak-pihak dari kalangan tertentu. Koran TEMPO hadir dengan 11 berita dan enam framing. Koran TEMPO mengatakan bahwa aksi 4/11/16 ini tidak seharusnya berakhir rusuh di ujung waktu, sehingga terdapat kerugian-kerugian dan ada beberapa pihak yang menjadi korban. Namun juga ia memberitakan sisi-sisi aman yang tidak terganggu oleh aksi 4/11/16. Kemudian Koran TEMPO juga membahas mengenai rentetan aduan hukum yang masuk ke kantor polisi mengenai aksi 4/11/16 ini, bukan hanya dari pihak partisipan saja—yang melaporkan Basuki Tjahaja Purnama—namun juga partisipan yang bermasalahpun bisa terseret, jika memang

melakukan ke salahan. Sehingga aparat kepolisian sesungguhnya sangat dibuat sibuk oleh berbagai macam saling adu yang terkait isu ini. Namun kemudian Koran TEMPO juga memberi kepastian bahwa aksi 4/11/16, walaupun banyak aduan yang terjadi namun mengenai aduan dalang rusuh di akhir aksi lalu, bukanlah bagian dari peserta aksi, mereka adalah dari persatuan masyarakat yang menolak pemerintahan DKI Jakarta yang dipegang oleh Basuki Tjahaja Purnama. Dan Koran TEMPO juga mengangkat mengenai aksi 4/11/16 ini dari kaca mata politik—namun juga kemudian memberitakan bahwa kasus yang menjadi penyebabnya dipastikan bebas dari intervensi pihak tertentu. Masalah narasumber, tidak ada penggunaan berulang yang tampak lebih menonjol dari yang lain. Koran TEMPO menggunakan Presiden Joko Widodo dan Jenderal Tito Karnavian untuk membahas perjalanan kasus dan tuntutan masyarakat kepada Presiden mengenai transparansi penyelesaian kasus. Kemudian menggunakan narasumber pihak bertikai, layaknya pengacara Ahmad Dhani, perwakilan HMI, dan kuasa hukum Buni Yani, tanpa ada embel-embel komentar dari pihak lain. Sehingga jika dilihat lagi, Koran TEMPO tidak memberikan keistimewaan pada isu yang ditonjolkan dari aksi 4/11/16, maupun dari penggunaan narasumbernya. Pembahasan yang tidak dalam, dan tidak membawa mengenai masalah perorangan (aktor politik dalam Kompas), maupun keagamaan (penistaan agama dalam Republika) juga menyebabkan bahasan Koran TEMPO berputar pada pelaksanaan aksi 4/11/16 dalam bahasan kenegaraan, dan bagaimana proses hukumnya yang berkelanjutan. Sehingga dalam hal ini, Koran TEMPO tidak ada menyiratkan bahwa aksi 4/11/16 adalah hal negatif, karena yang negatif hanya

rusuhnya saja—dan sudah dikonfirmasi bahwa itu bukanlah ulah peserta aksi. Juga tidak menonjolkan perjalanan pemerintah—sebab yang ditekankan justru bagaimana proses hukum yang berlangsung. Kalaupun ada bahasan mengenai politik, tidak disertai dengan penguatan yang benar-benar menghubungkan secara positif maupun negatif.

Keadaan Indonesia yang memberi kebebasan pada media saat ini, memang menjadikan media menjamur, entah dari segi keberagaman konten, penggunaan bahasa, hingga sudut bahasan yang dipilih. Sehingga jika menilik lagi keadaan Kompas yang memilih keberpihakan pada pemerintah, yang begitu getol melakukan pemberitaan *top to down information*. Kemudian Republika yang terlihat menyuarakan tuntutan dan singgungannya mengenai kelambanan pemerintah dan keinginan agar kasus penistaan agama dilaksanakan dalam waktu sesingkat-singkatnya—tanpa rasa takut sedikitpun menjadi bukti bahwa saat ini media sudah tidak ada dalam belenggu pemerintah. Koran TEMPO yang sebegitu bebasnya menentukan ilustrasi dengan menenteng wajah presiden dan jendral kepolisian Indonesia juga tidak harus repot-repot meminta izin atau merasa takut disidak. Ini menyiratkan Indonesia sudah melepas tradisi dari zaman penjajahan yang dipegang hingga zaman Orde Baru, yaitu mebreidel, atau ‘mendisplinkan’ media yang dirasa ‘tidak cocok’ dan berbahaya bagi kelangsungan pemerintahan (Triwardani, 2010 : 195)

B. Narasumber

Level ini menyoroti bagaimana hubungan media dengan lingkungan sekitarnya yang juga mempengaruhi pengkonstruksian fakta. Dalam hal ini yaitu terkait pemilihan narasumber.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa masing-masing surat kabar harian memiliki karakter sendiri dalam menentukan narasumber. Kompas, dalam hal ini kerap menggunakan narasumber yang memiliki nama di bidangnya, entah itu politik, keamanan maupun ekonomi. Kompas dalam 6 framingnya selalu menitikberatkan pada narasumber yang memiliki nama dan jabatan, sebagai cara untuk memperkuat informasi yang diberikan. Dari 11 berita yang dimiliki Kompas, hanya terdapat satu berita saja yang menggunakan warga biasa sebagai narasumber, yaitu pada berita mengenai bersih-bersih yang dilakukan oleh partisipan aksi, 10 sisanya menggunakan narasumber yang memiliki latar belakang jabatan di organisasi atau instansi tertentu ; presiden, wakil presiden, menteri, ahli ekonomi, pembesar TNI Polri, ormas Islam, staf kenegaraan, dan praktisi politik. Hal ini kembali lagi pada *frame* yang dibentuk oleh Kompas, yang telah dibahas sebelumnya, mengenai keberpihakan dan sudut berita yang dipilih. Mengenai aksi 4/11/16 Kompas lebih memberatkan pada perkara politiknya, sehingga ketika mengangkat hal tersebut, narasumber yang digunakan tidaklah bisa hanya berasal dari kalangan biasa, sebab nanti datanya tidak akan kuat, dan pendapatnya tidak akan berpengaruh. Itulah sebabnya mengapa dalam berita-beritanya, Kompas menarik narasumber yang berada dalam jajaran elite politik.

Berbeda dengan Republika, dari 20 jumlah beritanya ada enam berita yang secara intensif menggunakan masyarakat biasa sebagai narasumber ; mahasiswa, pegawai kantoran, relawan pesantren, hingga pedagang sate. Republika menggunakan narasumber yang sifatnya lebih merata, bukan hanya yang bermerek besar, namun juga semua elemen yang bisa dimintai keterangan terkait dengan aksi 4/11/16. Hal ini dilakukan karena memang Republika menitikberatkan pada pendeskripsian aksi 4/11/16 dari sudut pandang para pelaksananya, demi memberitahukan bagaimana sesungguhnya aksi tersebut berlangsung. Juga untuk menunjukkan bahwa aksi adalah aspirasi umat Muslim, dan bukan hanya milik orang-orang berkepentingan saja. Sehingga bisa terlihat bagaimana Republika menyusun narasumber yang berasal dari pembesar, hanya dalam posisi sebagai subjek pelengkap, bukan fokus utamanya. Yang tetap diajukan sebagai pelaku utama adalah massa aksi, ulama, dan juga tuntutan yang dibawa dalam aksi tersebut. Jika tuntutan itu disampaikan oleh satu saja elite politik, maka itu berarti Republika membuka pintu kemenangan bagi anggapan yang menyatakan aksi ditanggung oleh aktor politik. Itulah sebabnya, segala yang berkaitan dengan aksi 4/11/16, entah itu memulainya, pelaksanaannya, kericuhannya, sampai penanganan dan perundingannya, seluruhnya narasumbernya mengambil massa aksi sebagai subjek utama. Kalaupun ada pendapat warga sekitar, diambil yang ada di tempat kejadian langsung, untuk menjadi bukti bahwa aksi benar berlangsung damai. Kalaupun ada narasumber dari pemerintah, pasti diambil yang posisinya positif, dalam hal ini misalnya salah satu anggota DPR dari Partai Gerindra, Fadli Zon. Diklaim dari Prabowo Subianto, bahwa ia tak masalah turun ke dalam aksi

jika membawa diri sebagai perorangan saja, bukan dari partai, sebab partai tidak mengumumkan ikut turun atas nama politik. Namun kemudian ketika turun ke aksi Fadli Zon mengatakan bahwa ini adalah salah satu tuntutan pengawasan dalam tata tertib anggota DPR, yang mana bila ia melakukan itu atas nama DPR berarti ia membawa serta nama partainya, terlebih juga menambahkan bahwa dalam massa aksi, terdapat partisipan Partai Gerindra. Hal ini secara tidak langsung menyiratkan keberpihakannya kepada aksi.

Pemilihan narasumber yang berasal dari kalangan tertentu ini juga dilakukan oleh Koran TEMPO. Berita yang dihadirkan didominasi oleh pernyataan Presiden Joko Widodo, Jenderal Tito Karnavian, Menkopolhukam Wiranto, dan hanya satu yang mengangkat ormas Islam, Muhammadiyah. Koran TEMPO melalui narasumber ini memperlihatkan bahwa mereka membahas aksi 4/11/16 bukanlah dari sudut organisasi atau instansi tertentu saja. Bukan hanya masalah politik atau aktornya, juga bukan mengenai umat Muslim yang menuntut penyelesaian dugaan penistaan agama. Koran TEMPO membahasnya lebih kepada hal secara umum, kenegaraan, yaitu bagaimana aksi berlangsung dan apa efek yang ditimbulkan pada lini-lini tertentu. Kemudian bagaimana penyelesaian melalui ranah hukum, dan menengok bagaimana pemerintah Indonesia menanggapi aksi tersebut. Dalam hal ini, Koran TEMPO tidak terlihat mengistimewakan aksi 4/11/16 seperti yang dilakukan oleh Kompas melalui framing Nasib Demokrasi Indonesia Ada di Tangan Presiden dan Tatap Aksi 4/11/16 Melalui Kacamata Politik, yang membahas mengenai betapa aksi 4/11/16 ini berimbas

sangat besar dalam perkembangan Indonesia ke depannya, dan bagaimana rakyat memandang pemerintahnya, ditentukan dari bagaimana bereaksi dalam hal ini. Juga seperti yang dibahas Republika melalui framing Aksi 4/11/16 adalah Aksi Bermartabat, dan Aksi 4/11/16 Satukan Umat Muslim, yang menitikberatkan mengenai betapa aksi 4/11/16 merupakan titik balik pembuktian kekuatan umat Islam Indonesia. Koran TEMPO memfokuskan bahasannya hanya di sekitar pusaran hukum saja, itu sebabnya narasumbernya juga berasal dari kalangan yang masuk ke dalam sistem tersebut.

2. Level Ideologi

Dikatakan oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese bahwa ideologi adalah inti pikiran yang bisa berubah seiring waktu. Ia tidak statgan, dan berubah mengikuti dimana ia berada. Ideologi yang muncul dan bertahan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dalam media, adanya kerangka pikir ini mengisyaratkan bahwa ada hal-hal yang terbangun, yang menjadi benang merah dalam setiap pembuatan beritanya. Ideologi bagaikan koridor, penunjuk arah, dan garis batas, yang nantinya akan membedakan antara media satu dan lainnya.

Kompas adalah media yang memiliki falsafah kemanusiaan yang beriman (humanisme transendental). Sebagai konsekuensi dari pemahaman humanismenya tersebut, maka dalam setiap pemberitaan yang diterbitkan oleh Kompas, biasanya menggunakan bahasa humanitis. Yaitu bahasa yang tidak kenes, tapi plastis. Tidak

menggunakan bahasa yang langsung dan blak-blakan serta frontal, namun lebih kepada bahasa yang menyangkut intuisi, perasaan, dan emosi pembacanya. Hal ini juga yang tercermin dalam pemberitaan mengenai aksi 4/11/16. Kompas tidak pernah secara terang-terangan menyalahkan aksi 4/11/16, melainkan pasti menggunakan sesuatu yang terkesan halus, misalnya pada *headline* Presiden : Aktor Politik Menunggangi.

Padahal penggunaan *headline* itu secara jelas memperlihatkan bahwa Kompas memandang aksi 4/11/16 ini adalah secara politis sekali. Namun, pandangan tersebut tidak langsung dari Kompas, dalilnya karena yang mengatakan itu adalah Presiden—jadi pada dasarnya Kompas hanya menyampaikan pesan Presiden saja. Hal yang seperti ini memperlihatkan bahwa Kompas tidak memperlihatkan secara jelas garis mereka yang lebih masuk ke arah dukungan kepada pemerintah, sebab bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan aksi 4/11/16 juga tidak pernah yang lugas, blak-blakan, dan terang-terangan. Misalnya dalam frame aksi 4/11/16 beresiko perpecahan, di sana membahas mengenai hubungan bilateral Indonesia yang ditunda karena Presiden berhalangan bertemu dengan PM Australia. Dikatakan juga bahwa Presiden berbicara pada masyarakat Indonesia di Sidney bahwa keadaan di Indonesia ‘aman-aman saja’, sehingga tidak perlu khawatir. Namun kemudian dijelaskan juga mengenai ‘Australia pasti memahami, sebab isu radikalisme **juga** menjadi perhatian mereka’. Sehingga muncul pernyataan, sebenarnya aksi ini aman atau tidak? Padahal di frame sebelumnya juga Kompas dalam tiga berita memberitakan mengenai aksi

4/11/16 yang sudah aman, kondusif, dan tidak ada yang terganggu pasca pelaksanaan aksi, namun kemudian di berita yang lain dikatakan bahwa aksi bisa memicu perpecahan dan radikalisme. Dari tiga model pemberitaan yang biasa dianut oleh Kompas, dalam berita mengenai aksi 4/11/16 ini ia menggunakan dua, yaitu ;

- a. Model jalan tengah, yaitu menggugat namun secara tidak langsung, kemudian memberikan kritik namun disampaikan dengan santun, bahkan terkesan berputar-putar dan mengaburkan pesan utama yang ingin disampaikan. Jalan ini menjadikan Kompas membela pemerintah, namun juga tidak menjatuhkan aksi 4/11/16. Mengatakan aksi ditunggangi oleh aktor politik, namun juga mengatakan bahwa aksi adalah titik balik demokrasi bagi Indonesia. Mengatakan mengenai sisi positif dari aksi 4/11/16 yang aman, kondusif, dan sudah terkendali namun juga menyinggungnya sebagai kegiatan yang beresiko perpecahan. Kompas tidak pernah menyentil mengenai kelemahan pemerintah, yang ditunjukkan berfokus pada usaha yang dilakukan pemerintah terkait aksi ini. Dimulai dari betapa pemerintah mengakomodir massa yang tidak mau meninggalkan kawasan depan Istana, dan bersikeras ingin menemui presiden, yang kemudian ditemui oleh menteri dan juga wakil presiden. Bagaimana pemerintah merespon pada kerusuhan. Kemudian bagaimana pemerintah langsung melakukan konsolidasi politik, secara menyeluruh, dan memastikan berbagai lini, sampai ke masalah masyarakat yang berada di luar negara, untuk menginformasikan keadaan Negara, bahwa tidak ada yang perlu dicemaskan. Kompas tidak menyentuh ranah hukum

secara keras. Tidak menyudutkan pihak-pihak yang bermasalah, entah itu mengenai masalah provokator sekalipun. Mengenai masalah hukum ini, Kompas justru membahas secara lebar dan umum, tidak membahas sampai dalam, ke detail masalah apa saja yang diproses secara hukum terkait aksi 4/11/16. Yang diambil hanya gambar besarnya saja, yaitu mengenai Basuki Tjahaja Purnama yang mulai diproses, dan salah satu organisasi mahasiswa Islam besar yang tersangkut. Walaupun rusuh terjadi, Kompas juga tidak menggambarkan akibat dan detail rusuh tersebut secara jelas atau dengan bahasa yang menggebu-gebu. Gambar atau ilustrasi yang digunakan juga dalam tahap aman, hanya sebatas memperlihatkan aksi secara potret besar—dalam kondisi damai. Kemudian memperlihatkan Presiden Joko Widodo yang melakukan perjalanan konsolidasi, dan diberikan grafis tentang runtut negosiasi antara Wapres dengan massa. Tidak ada penggambaran aksi 4/11/16 yang buruk secara visual—walaupun telah dikatakan ‘memicu perpecahan’.

- b. Model angin surga, yaitu pembahasan yang tidak mempertanyakan ataupun memberikan gugatan, melainkan lebih kepada menyuarakan harapan dan imbauan. Jalan tengah yang diambil oleh Kompas mengenai aksi 4/11/16 ini menjadikan di beritanya sedikit sekali tuntutan, keinginan, atau hal-hal yang sifatnya seperti menyuruh. Yang paling terasa dari 11 berita Kompas mengenai ini adalah jalan-jalan solutif yang telah terlaksana. Misalnya saja konsolidasi politik, kemudian pertemuan pemerintah dengan militer maupun pengundangan para tokoh Islam, belum lagi penyelesaian urusan dengan PM Australia terkait pertemuan

yang dijadwal ulang, hingga mengenai kekhawatiran warga Indonesia yang di luar negeri—yang juga sudah ditangani. Sehingga apa yang dihadirkan oleh Kompas lebih berupa gambaran aksi 4/11/16 dan langkah-langkah yang sudah diambil. Kompas juga tidak membahas mengenai hal-hal berbaur hukum, karena memang jika membahas mengenai hal tersebut maka akan banyak perbedaan, entah itu dari segi pemerintah maupun peserta aksi 4/11/16. Kompas tidak secara lugas membahas mengenai pengusutan kasus Basuki Tjahaja Purnama, terkait tuntutan para peserta aksi. Sebagian besar memberikan solusi juga, misalnya dalam framing Nasib demokrasi Indonesia ada di Tangan Presiden, berisi mengenai saran dan masukan apa yang seharusnya dilakukan oleh Presiden menanggapi adanya tuntutan yang seperti ini. Kemudian melalui framing Tokoh Agama dan Militer Penting dalam Menjaga Keutuhan NKRI, di sana mengimbau hubungan yang baik yang seharusnya dijalin oleh elemen-elemen Negara, antara pemerintah dengan rakyatnya. Juga antara rakyat dengan pemerintahnya. Bahwa setiap unsur pembesar di masyarakat merupakan hal yang tidak boleh dilupakan oleh Pemerintah, dan memang sudah seharusnya dijaga komunikasinya.

Republika merupakan media yang secara tegas menyampaikan visi bahwa mereka adalah media yang hadir untuk menjadi media cetak terpadu berskala nasional yang dikelola secara profesional Islami, sehingga berpengaruh dalam proses pencerdasan bangsa, kebudayaan, dan peningkatan keimanan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang baru. Melalui visi ini, Republika sudah mendeklarasikan

dimana ia berdiri. Pembawaan Republika, yang ingin mencerminkan Islam dari wajah moderat dan terbuka juga dilaksanakan dalam pemberitaan mengenai aksi 4/11/16. Republika mendefinisikan aksi 4/11/16 sebagai suatu pergerakan luar biasa, yang timbul dari penistaan Al-Quran, dan umat Muslim Indonesia yang terpanggil karenanya. Oleh sebab itu, aksi ini bagaikan momen luar biasa yang menunjukkan kebesaran dan kesolidan umat Muslim Indonesia, di tengah perpecahan pendapat—apalagi setiap menjelang penentuan Ramadhan dan Syawal. Melalui aksi ini, semua muslim membaur, tidak terkotak-kotak, entah mereka berasal dari jamaah yang mana dan dari mana, semuanya turun dan menyuarakan aspirasi yang sama. Dari 20 jumlah berita yang dimiliki oleh Republika, memang sudah tidak dapat disangkal lagi bahwa memang seluruhnya menempatkan aksi 4/11/16 dalam sisi yang positif. Framing yang dibangun oleh Republika bukannya melalui konfirmasi ‘tidak rusuh’, atau ‘tidak politik’, melainkan dengan cara membangun susunan-susunan informasi yang mengatakan bahwa aksi 4/11/16 ‘damai’, dan merupakan ‘aspirasi luhur yang murni’. Pembahasan mengenai kerusuhan hanya diangkat dan didalami di satu berita saja. Dalam menggunakan sudut pandang, Republika didominasi oleh sudut pandang dari pelaksana aksi 4/11/16, yang menyuarakan pengalaman mengesankan dan spiritual mereka ketika menjalankan aksi tersebut. Kalaupun diambil dari sudut pandang lain, misalnya mengenai masalah ekonomi atau keamanan, pasti sudut tersebut adalah penegasan dari kata-kata narasumber inti.

Dalam berita Kompas, dibahas mengenai perekat kesatuan bangsa, yaitu ulama dan militer Indonesia. Namun di Republika, ternyata militer tersebut tidak diangkat, hanya membahas mengenai ulama yang menyejukkan suasana saja. Masalah mengenai Presiden yang berterimakasih mengenai penenganan yang dilakukan oleh militer, tidak diangkat, padahal ketika itu Presiden melakukan pidatonya dalam satu waktu, membahas mengenai ulama dan juga peran militer. Jika Kompas terlihat puas dengan kinerja pemerintah, dan tidak membubuhkan tuntutan lebih, maka Republika sebaliknya. Dalam beberapa beritanya, Republika membahas mengenai desakan kepada Presiden untuk menyelesaikan masalah terkait aksi 4/11/16. Entah itu untuk mengembalikan nama baik aksi, yang sudah dicoreng dengan pernyataan aktor politik, atau juga berupa transparansi pengusutan kasus dugaan penistaan tersebut. Republika mengatakan bahwa dalam hal ini Presiden dan pemerintah harusnya bisa lebih cepat dalam bertindak. Ia mengklaim bahwa karena kelambanan ini, bisa menyebabkan masyarakat rersah dan justru menaikkan tekanan politik. Sehingga melalui analisis yang telah dilakukan, bisa disetujui bahwa ideology yang dipegang Republika adalah tak jauh dari kenegaraan, kerakyatan, dan keIslaman yang ditunjukkan melalui wajah Islam yang moderat.

Koran TEMPO merupakan media yang menghadirkan bahasa paling ‘berani’, dibandingkan dengan dua media sebelumnya. Dalam memberitakan masalah aksi 4/11/16 ini Koran TEMPO lebih melihat dari perspektif yang umum, layaknya ekonomi, politik, dan hukum. Tidak membahas secara personal, maupun

keorganisasian secara khusus. Perbedaan yang paling terlihat adalah jika dibandingkan dengan Kompas, Koran TEMPO dalam membahasakan aksi pemerintah, atau mungkin Presiden, tidak ditonjolkan layaknya mengelu-elukan atau membela. Bahasa yang digunakan oleh Koran TEMPO layaknya sebuah pemberitahuan, yang lebih kaku dan serius, tidak mendayu-dayu atau menggunakan diksi yang halus. Dari 11 berita yang dimiliki, semua bahasannya bisa dikatakan tidak ada yang menyalahkan atau membenarkan, sebab yang diamati adalah langkah-langkahnya. Jika Kompas identic dengan imbauan-imbauan dan harapan, maka Koran TEMPO tidak terkait dengan itu. Pembahasannya lebih mengenai detail proses ekonomi, hukum ataupun keterkaitan politiknya. Dibandingkan dengan Republika, bahasa yang digunakan oleh Koran TEMPO bisa dikatakan tidak ‘baper’ atau sama sekali tidak bawa perasaan. Jika Republika mendefinisikan dengan sebuah *feature*, mengenai pengalaman secara personal, maka Koran TEMPO lebih membahasakan secara langsung, tidak bermajas, dan tidak menyorot secara personal mengenai isu ini. Republika dan Koran TEMPO dalam salah satu beritanya menggunakan narasumber dari salah satu warga keturunan Cina. Dari Republika, narasumber tersebut dibahasakan sebagai sumber yang menyatakan bahwa damai aman, terkendali, dan dia sama sekali tidak dirugikan. Sedangkan Koran TEMPO, mengambil narasumber dari keturunan Cina yang ketika itu berada di lokasi kerusuhan dan terkena dampaknya, hingga mengalami pecah kaca mobil dan luka. Dari sini terlihat perbedaan ideology yang dijalankan oleh Koran TEMPO terhadap Kompas Maupun Republika. Koran TEMPO merefleksikan visinya yang

menginginkan membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan. Sehingga ia tidak membahas secara pihak per pihak, namun seluruhnya secara umum. Koran TEMPO jugalah satu-satunya yang menggunakan bahasa lugas dalam menyatakan kondisi rusuh aksi 4/11/16, seperti kata ‘bergejolak,’memas,’menyerang’, dan ‘mengepung’. Di dua surat kabar sebelumnya, pendeskripsian sedetail itu tidak ditemukan. Koran TEMPO jugalah yang memastikan bahwa ‘provokator dalam rusuh bukan bagian dari peserta aksi 4/11/16’, melalui kutipan kalimat langsung, dan tidak dibahasakan berputar-putar. Mengenai transparansi kasus juga dibahas dengan lebih terbuka. Jika Republika memberikan kode melalui desakan kaum ulama, maka Koran TEMPO langsung membahasakannya dari sisi kepolisian yang menjalankan penyidikan kasus. Ketajaman yang tetap paling terlihat berbeda adalah pada visualisasi yang dihadirkan, melalui ilustrasi berita. Koran TEMPO tidak segan memberikan ilustrasi yang langsung menyinggung permasalahan. Misalnya ilustrasi Presiden Joko Widodo dan Jenderal Tito Karnavian yang menggunakan kaca mata di samping, hingga ilustrasi yang menggambarkan kondisi peserta aksi yang terseret hukum, dengan *headline* ‘SERANGAN BALIK bagi pendemo Ahok’.

Pemilihan bahasa Koran TEMPO bisa dikatakan paling lugas, dalam menyebut pemerintah maupun aksi 4/11/16. Seperti yang dikatakan sebelumnya, jika Kompas bahasanya berupaya menjaga perasaan semua pihak, kemudian Republika memilih diksi untuk membesarkan perasaan kaum Muslim, maka Koran TEMPO

tidak melakukan kedua hal itu. Dari sini masih terlihat bahwa Koran TEMPO tetap membawa ideologinya sejak masa Orde Baru ; kenegaraan, kerakyatan, dan kritis.

Pada Orde Baru dulu, kepemimpinan Soeharto membentuk susunan kenegaraan yang baru, yang diklaim ingin membersihkan bekas-bekas komunis di Indonesia. Soeharto berafiliasi dengan ABRI ketika itu, ABRI memiliki dwifungsi sebagai militer sekaligus warga sipil, sehingga mereka tetap bisa menjlankan pesan pemerintah dari berbagai sisi. Tak cukup di sana, Soeharto juga menggaet partai politik Golongan Karya, sebagai pengusungnya, dan meresmikan sebagai ‘satu-satunya’ partai politik di Indonesia (Hadi dan Kasuma, 2012 : 45). Kondisi ini sangat sulit bagi media untuk bergerak dan menentukan secara *gambling* mana ideologi yang mereka pilih. Salah-salah mereka bisa-bisa ditutup, dihilangkan, bahkan sekaligus redaksinya ditiadakan. Oleh karena itu, antara Kompas, Republika, maupun Koran TEMPO, dalam pembuatannya terlihat begitu hati-hati dalam memilih mana nilai yang dianut. Kompas maka dari itu menempel pada Partai Katolik, kemudian Republika diputuskan menjadi kaki dari PT. Abdi Bangsa, dan Koran TEMPO yang terpahit, yaitu harus gulung tikar dua kali pada 1994 dan 1997 karena pemilihan ideologi mereka yang saat itu tidak tepat (Syam, 2006 : 75).

Barulah pada masa Reformasi, ketiganya berani bernapas, hingga saat ini, seperti yang telah tertera dalam analisis framing dan beritanya, bahwa ketiga media ini benar-benar mencerminkan jalan pikir mereka secara nyata. Hal ini secara tidak langsung begitu dipengaruhi oleh sistem politik Indonesia yang berubah, dari Orde

Baru ke Reformasi, sampai saat ini. Yang diikuti juga dengan perbedaan sistem pers, dari otoritarian, libertarian, lalu sekarang bisa dikatakan sudah mulai belajar mengenai kebebasan sosial yang bertanggungjawab (Komara, 2015 : 123).